

**Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag**

# **ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN ULAMA NUSANTARA**

(Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan  
KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya  
dengan Pendidikan Islam Indonesia)



**PUSTAKA  
RADJA**

**ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN  
ULAMA' NUSANTARA**  
(Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan  
KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan  
Pendidikan Islam di Indonesia)

**Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag.**

**Pustaka Radja**

**Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dan KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia) @2023**

Diterbitkan Oleh  
Pustaka Radja, Juni 2023.  
Kantor: Dave Apartement et/17/39  
Jl.Palakali Raya, Kukusan Beji, Depok. 16425  
Tlp. 089610349623/089 804 84353.

**ANGGOTA IKAPI**

No. 137/JTI/2011  
Penulis : Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag.  
Editor : Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit  
ISBN : 978-602-6690-97-5  
vi+180; 16 cm x 23 cm

**Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag.**

Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi  
Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dan KH. Ahmad Dahlan  
Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)  
Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag.; Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I.  
Editor edisi bahasa Indonesia:  
Dave Apartement Et/17/39 Jl.Palakali Raya, Kukusan Beji, Depok,  
2023  
vi+180; 16 cm x 23 cm

Judul : Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' Nusantara  
(Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dan KH. Ahmad  
Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di  
Indonesia)

ISBN : 978-602-6690-97-5

Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi  
Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dan KH. Ahmad Dahlan  
Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)  
I. Judul II. Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag.

## KATA PENGANTAR PENULIS

Tiada kata yang paling indah mengawali karya sederhana ini selain mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan serta keajaiban kepada hamba-Nya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Shalawat beserta kerinduan kepada Rasulullah yang tidak henti, yang telah menyebarluaskan cahaya dimuka bumi ini dengan seizin Allah SWT. Tak lupa kepada keluarga tercinta serta sahabat yang telah membantu perjuangan beliau ditengah kekejian dan kerusakan dimuka bumi, serta akhirnya kepada kita semua yang senantiasa mengamalkan sunah-sunahnya sampai akhir zaman.

Kebahagiaan yang tak terlukiskan wajah berseri dan tanpa hentinya mengucap syukur dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh perjuangan. Buku yang telah selesai dengan judul "*Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' Nusantara (Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia)*" membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses penyelesaiannya, namun penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk memberikan masukan sebagai bentuk perbaikan penulisan ini.

Berdasarkan hal tersebut buku ini meliputi :

- a. Dinamika pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan;
- b. Argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan;
- c. Relevansi pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Jember, 15 Februari 2023

**Penulis**

Dr. H. Mohammad Hasan, M.Ag. iii



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR PENULIS ~ iii**

**DAFTAR ISI ~ iv**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Latar Belakang~ 1
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah ~ 9
- C. Kerangka Teoritik ~ 11

**BAB II Wasathiyah ~ 19**

- A. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an ~ 19
- B. Landasan ulama' dalam Memaknai Wasathiyah ~ 29
- C. Karakteristik dan Metodologi Islam Wasathiyah ~ 35
- D. Aktualisasi Konsep Wasathiyah ~ 36

**BAB III Biografi KH. Hasyim Asy'ari ~ 45**

- A. Latar belakang budaya dan sosial KH. Hasyim Asy'ari ~ 45
- B. Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam kehidupan masyarakat ~ 51
- C. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari ~ 56

**BAB IV Biografi KH. Achmad Dahlan ~ 61**

- A. Latar Belakang Sosial Dan Budaya ~ 61
- B. Peran KH Ahmad Dahlan Dalam Kehidupan Masyarakat ~ 70
- C. Karyakarya KH. Ahmad Dahlan ~ 78

**BAB V Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari  
Dan KH. Ahmad Dahlan ~ 83**

- A. Dinamika Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari ~ 83
- B. Dinamika Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan ~ 86

- C. Argumentasi keagamaan pemikiran Islam Wasatiyyah KH.Hasyim Asy'ari ~ 91
- D. Argumentasi keagamaan pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan ~ 114

**BAB VI Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah Kh. Hasyim Asy'ari di Indonesia ~ 133**

- A. Relevansi Pemikiran Islam Wasatiyah KH Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam Indonesia ~ 133
- B. Relevansi Pemikiran Islam *Wasatiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Akidah ~ 137
- C. Relevansi Pemikiran Islam *Wasatiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Fikih ~ 138
- D. Relevansi Pemikiran Islam *Wasatiyah* KH. M. Hasim Asy'ari dengan Pendidikan Akhlak ~ 139

**BAB VII Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah Kh. Ahmad Dahlan Di Indonesia ~ 155**

- A. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Indonesia ~ 155
- B. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Akidah ~ 160
- C. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Akhlak ~ 162
- D. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Fikih ~ 163

**BAB VIII Komparasi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam ~ 167**

**BAB IX Kesimpulan ~ 171**

**DAFTAR PUSTAKA ~ 173**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren di Indonesia selama ini sering dicitrakan sebagai “kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis”<sup>1</sup> dan dipandang terlalu menekankan aspek-aspek tradisional dan konservatisme, yang mengenyampingkan kemampuannya untuk mengembangkan diri dalam kehidupan modern. Akibatnya, orang yang hidup dan berhubungan dengan dunia pesantren selalu diidentifikasi sebagai orang Islam yang “kolot”.<sup>2</sup> Kekolotan tersebut, di antaranya, berupa penerimaan mereka terhadap elemen-elemen sinkretis yang bertentangan dengan Islam.<sup>3</sup> Namun demikian, ironisnya, identifikasi tentang Islam yang dipandang kolot ini berbanding lurus dengan kesimpulan Clifford Geertz tentang ciri-ciri “abangan”, yang merupakan campuran dari kehidupan keagamaan yang bersifat animistik, Hindu-Budha, dan Islam. Sebaliknya, Alan Samson

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 47.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, “Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations”, dalam *Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, No. 2 (January, 1956), 10.

<sup>3</sup> Ini terjadi karena pesantren diandaikan sebagai sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam; *mandala* dan *asyrama*. Memang beberapa waktu setelah Jawa diislamkan, tempat-tempat pertapaan masih dipertahankan. Bahkan dalam karya-karya sastra Jawa klasik, seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centhini*, sejak permulaan abad ke-16 M. telah banyak pesantren terkenal yang menjadi pusat pendidikan Islam tertua. Mastuki HS. dan Moh. Ishom el-Saha (eds.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 8.



menggambarkan wajah Islam “kolot” di Indonesia, khususnya di Jawa sebelum kemerdekaan, sebagai penganut suatu sistem keagamaan yang didasarkan pada campuran dari elemen-elemen animisme, Hindu-Budha, dan Islam.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan kesimpangsiuran antara pendapat Geertz dan Samson mengenai sifat-sifat “Islam abangan” dan “Islam kolot”.

Berdasarkan sejarahnya, pesantren bukan sekadar lembaga tua yang berakar kuat pada masyarakat, tetapi ia juga mampu bertahan dari terpaan zaman dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Berdasarkan data yang ada, khususnya di tanah Jawa, lembaga ini pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-15 M. dan kemudian dikembangkan oleh Walisongo yang lain.<sup>5</sup> Ketahanan pesantren dan perkembangannya yang berkelanjutan tidak bisa dilepaskan dari ragam tradisi keilmuan yang dikembangkan, seperti pola pendidikan transformatif.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan pesantren bukan sekadar institusi keagamaan yang hanya berkiprah dalam dunia pendidikan keagamaan bagi para santri, tetapi sekaligus peduli dan berperan aktif bersama-sama masyarakat dalam memberdayakan mereka. Selain itu, pesantren juga berkomitmen dalam penguatan politik kebangsaan.<sup>7</sup>

Lebih dari itu, penerimaan dan pengakuan sejarah terhadap kiprah pesantren menunjukkan keilmuan keagamaan pesantren sampai derajat tertentu telah memenuhi kualifikasi tertentu, karena sikap pesantren yang menekankan penguasaan dan kompetensi keilmuan yang bersifat intelektual-kognitif dan memerhatikan aspek praktis. Di samping itu, insitusi pendidikan tertua di Indonesia ini juga berkomitmen dalam peneguhan kecerdasan spiritual dan afektif

---

<sup>4</sup> Alan Samson, “Islam in Indonesia Politics”, *Asian Survey*, No. 8 (December, 1968), 16.

<sup>5</sup> Mastuki HS., *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisionalisme, Liberalisme, Post-Tradisionalisme hingga Fundamentalisme* (Tangerang: Pustaka Dunia, 2010), 70.

<sup>6</sup> Abd. A’la, “Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional”, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 97.

<sup>7</sup> Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), 79 dan MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2014* (Jakarta: Serambi, 2005), 259.

serta mengapresiasi kearifan lokal.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pesantren tidak sekadar mementingkan transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu ia bertransformasi sebagai upaya memperkokoh integritas kepribadian dan penguatan jati diri. Pola pendidikan pesantren semacam itu merujuk kepada tradisi sufisme yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan total kepada syariat, dan sekaligus menganjurkan aktivisme melalui keterlibatan dalam persoalan kehidupan konkret.<sup>9</sup>

Dengan demikian, melalui tradisi keilmuan ini, pesantren melakukan kontekstualisasi ajaran, nilai, dan khazanah intelektual Islam ke dalam kehidupan nyata. Kontekstualisasi dan dialog antara agama dan realitas tersebut menjadikan Islam ala pesantren tidak memandang kehidupan secara dikotomis, hitam-putih, rigid, dan mudah menghakimi. Justru Islam ala pesantren menyikapinya sebagaimana adanya; suatu kehidupan yang penuh dinamika dan kaya warna. Implikasi dari corak penyikapan yang demikian akan melahirkan pola keberagamaan yang sejuk, melindungi, dan responsif. Sampai batas tertentu, keislaman dengan corak demikian merupakan cikal bakal dari tumbuh-kembangnya Islam di Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih menjanjikan dibanding dengan negara lain. Dalam tradisi intelektual pesantren semacam itu, nilai-nilai luhur pesantren berupa zuhud, warak, khusyuk, tawakal, sabar, tawaduk, ikhlas, dan jujur juga berkembang.<sup>10</sup> Lebih jauh lagi, selama ini pesantren diidentifikasi sebagai pihak yang senantiasa mentransmisikan dan mentransformasikan model pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal kepada warganya yang jauh dari doktrin terorisme, saling mengkafir-bidahkan, apalagi pembenaran atas letupan-letupan bom bunuh diri. Pada awalnya, nilai-nilai tersebut merupakan pandangan hidup kiai yang kemudian dibumikan dan menjadi panutan bagi pesantren dan warganya. Nilai-nilai tersebut merupakan modal yang kuat untuk

---

<sup>8</sup> A'la, "Strategi Pesantren", 100.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 294.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 164-165.

dikembangkan dalam kehidupan di era modern dan global, karena kehidupan di era ini membutuhkan moralitas yang mencerahkan umat manusia.

Sesungguhnya, tradisi yang dikembangkan oleh pesantren tersebut berorientasi pada hal-hal berikut:<sup>11</sup> *pertama*, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan nasionalisme. Sejarah membuktikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diperjuangkan oleh ulama. Para kiai dan santri memiliki saham besar dalam membentuk bangsa dan negara ini. Sejak awal, nasionalisme sudah tertanam kuat dalam dada para santri. Oleh karenanya, tidak satu pun pesantren yang menolak Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Jika ada pesantren yang menolak Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, bisa dipastikan itu bukan pesantren, tetapi “pesantren dadakan” yang tidak memiliki akar kesejarahan di Indonesia. *Kedua*, pendidikan pesantren menanamkan ajaran Islam yang toleran. Pesantren senantiasa menghargai perbedaan pendapat dan jauh dari klaim-klaim kebenaran tunggal. *Ketiga*, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan Islam yang moderat, tidak ekstrem kanan (radikal-fundamentalis) dan tidak ekstrem kiri (liberal). Keseimbangan dan penguatan nilai-nilai *tawazun* ini telah menjadi kekhasan lembaga pendidikan pesantren. *Keempat*, pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme), keragaman agama, budaya, dan etnis yang diarahkan dalam rangka *li ta’arafa* (agar saling mengenal) dan bukan *li taba’ghadhu* (agar saling membenci dan memusuhi). *Kelima*, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang inklusif, bukan yang eksklusif. Pesantren terbuka dan menerima siapa pun, termasuk non-Muslim.<sup>12</sup> Dengan demikian, wajar dan bisa dimengerti secara logis jika pesantren mengalami semacam “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas” baru, karena, secara kuantitas, jumlah pesantren akhir-akhir ini mengalami peningkatan. Berbagai pesantren baru kini bermunculan di Indonesia, dan yang menarik dari perkembangan

---

<sup>11</sup> Suwendi, “Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren”, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 119.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 119.

secara kuantitas ini adalah gejala pertumbuhan pesantren baru di wilayah urban.<sup>13</sup>

Pada satu sisi, fenomena ini mengindikasikan terjadinya peningkatan swadaya dan swadana masyarakat Muslim sebagai hasil dari kemajuan ekonomi kaum Muslim dalam pembangunan. Pada sisi lain, bertambahnya pesantren yang ternyata dengan cepat menjadi populer itu, dalam skala sedikit luas, merupakan sebuah indikasi tambahan tentang sedang berlangsungnya secara intens apa yang bisa kita sebut sebagai “santrinisasi” kaum Muslim Indonesia. Bahkan lebih jauh lagi, kemunculan pesantren urban merupakan kerinduan orang tua Muslim untuk mendapatkan pendidikan islami yang baik sekaligus kompetitif bagi anak mereka. Atau sebaliknya, ia mengindikasikan “kepasrahan” mereka, terutama di wilayah urban, yang merasa tidak mampu lagi mendidik anak mereka secara islami atau “tidak yakin” anak mereka memperoleh pendidikan agama yang memadai dari sekolah yang ada, dan karenanya, mereka menitipkan anaknya ke pesantren. Atau lebih jauh lagi, mereka memandang proses pendidikan di pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam penuh mampu menjinakkan anak mereka dari dislokasi sosial yang muncul sebagai eksek globalisasi.

Harapan dan karakteristik masyarakat yang semakin beragam tersebut telah memengaruhi perkembangan dunia pesantren, yang sebagian muncul dalam bentuk pesantren modern dan sebagian lain dalam bentuk pesantren tradisional dengan tradisinya masing-masing. Kemodernan pesantren modern ditandai dengan sistem pendidikannya yang bersifat formal dengan penyelenggaraan pendidikan berupa kurikulum baru yang mengadopsi sistem pendidikan mutakhir yang menggunakan media pembelajaran modern, sehingga muncul embrio saintis dari rahim pesantren. Dalam pandangan Asrori S. Karni, jumlah santri unggulan tidak terhitung. Bahkan lulusan pesantren memberi sumbangan signifikan terhadap negeri ini sepanjang perjalanan sejarahnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 47.

<sup>14</sup> Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 51.

Pesantren banyak berkontribusi pada Indonesia<sup>15</sup> sejak jauh sebelum negara ini terbentuk sampai pada konfrontasi anti-kolonial, tahap penyusunan draf kemerdekaan, masa genting menjelang kemerdekaan, masa konsolidasi kesatuan negara baru mereka, di tengah ancaman separatisme, periode pembangunan hingga sekarang, sehingga naif bila diabaikan begitu saja. Terkait hal ini, Marzani Anwar mencatat:

*“Ribuan pesantren di Nusantara telah berjasa membuka akses jutaan anak bangsa, dari yang paling marginal, baik secara ekonomi maupun intelektual untuk menjalani proses pembelajaran. Pesantren telah mengalami inovasi, dengan ragam coraknya, sebagian tetap bertahan dengan sistem salafinya, sebagian mengadopsi atau mencampurkan antara tradisi dan kemodernan, dan sebagian lagi hanya meminjam nama “pesantren” untuk menunjukkan sebagai sekolah Islam dan santri yang berasrama.”<sup>16</sup>*

Wujud dari perkembangan Islam modern yang membawa prinsip moderasi Islam di Indonesia adalah penyebaran ajaran *Wasathiyah*, baik yang dibawa oleh para tokoh Islam di Timur Tengah yang datang ke tanah air maupun yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah, di kalangan masyarakat Islam di Indonesia sampai saat ini. Penyebaran dan pengaruh paham tersebut telah berlangsung jauh sebelum masa kemerdekaan. Hanya saja, paham salafisme yang lebih konservatif yang pada ujungnya mengarah pada radikalisme juga berkembang di beberapa daerah tertentu di Indonesia. Oleh karena itu, ulama di berbagai daerah di Indonesia yang berlatarbelakang keagamaan dari Timur Tengah tersebut terus berupaya mengembangkan konsep

---

<sup>15</sup> Tokoh pejuang Nusantara yang berasal dari kalangan santri banyak, seperti Pangeran Diponegoro yang merupakan santri dan penganut tarekat Qadiriyyah dan Shattariyyah dengan nama asli Abdul Hamid. H. Samanhudi dan H. Oemar Said Cokroaminoto, pendiri Syarikat Islam, juga santri. H. Samanhudi adalah santri Pesantren Buntet Cirebon, sedangkan H. Oemar Said Cokroaminoto adalah keturunan K. Kasan Besari (Pesantren Tegalsari, Ponorogo). Bahkan Ki Hajar Dewantara (Suwardi Suryaningrat) adalah santri KH. Sulaiman Zainuddin di Kalasan, Prambanan. Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 19-24.

<sup>16</sup> Marzani Anwar, “Pesantren Melestarikan Ahlus Sunnah wal Jama’ah”, dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 111-112.

moderasi Islam, terutama di kalangan para santri di lingkungan pendidikan pesantren, yang tujuannya antara lain untuk menghambat laju pergerakan salafisme.

Berangkat dari fenomena tersebut, maksud penelitian ini adalah menggambarkan pemikiran dan peran ulama di lingkungan pendidikan pesantren, khususnya KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, pada tataran sosial kemasyarakatan dalam upaya mengembangkan moderasi Islam, dengan berusaha mengamati pemikiran Islam *Wasathiyah* yang mereka sosialisasikan kepada masyarakat luas. Kegiatan pengembangan misi tersebut dapat diketahui dengan cara melihat penerimaan masyarakat setempat dan implikasi serta efek positif dari pengembangan ajaran tersebut dalam kehidupan beragama di kalangan masyarakat Indonesia melalui pengamatan di beberapa tempat yang menjadi lokasi penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai peran para kiai dalam mengembangkan ajaran moderat atau Islam *Wasathiyah*. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan peran para kiai dalam bidang pendidikan Islam, terutama metode mereka yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan moderasi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, tokoh yang dipilih adalah KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang pemikiran dan kiprahnya dalam mengembangkan sikap Islam moderat menjadi acuan pada zamannya. Asumsi awal penelitian ini yaitu para kiai dan ulama di Indonesia, yang pernah berguru kepada dua tokoh tersebut dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, memiliki pengaruh yang sama besarnya seperti gurunya terhadap kepercayaan masyarakat di daerahnya masing-masing. Apalagi dua ulama besar tersebut mendirikan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Asumsi tersebut berlandaskan pada fakta bahwa penyebaran dan pengaruh ajaran Islam moderat di tanah air bersumber dari para tokoh Islam dari pesantren, yang telah berlangsung jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan asumsi dan argumentasi tersebut, penulis mencoba untuk menggali lebih jauh mengenai peran ulama di kalangan pesantren, terutama kontribusi mereka terhadap pengembangan moderasi Islam di Indonesia, dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Ada lima alasan moderasi Islam menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, karena sikap moderat (*Wasathiyah*) dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang Muslim moderat senantiasa memandang moderasi sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.<sup>17</sup> *Kedua*, karena hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim moderat senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari kekerasan pemikiran atau tindakan.<sup>18</sup> *Ketiga*, karena pemeluk agama lain juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim moderat senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara.<sup>19</sup> *Keempat*, karena ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan sebagai alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka kalangan Muslim moderat senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.<sup>20</sup> *Kelima*, karena Islam menentang tindakan diskriminatif secara individu atau kelompok, maka kalangan Muslim moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk kesetaraan jender.<sup>21</sup>

Beberapa penjelasan yang dapat membantu memahami pengertian dari konsep moderasi (*Wasathiyah*) akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan mengenai hakikat hubungan antara konsep moderasi tersebut dengan beberapa konsep lainnya. Konsep tersebut dikategorikan sebagai sebuah metode dalam cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku seseorang yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan (*ta'wazun*), terutama dalam menyikapi dua situasi, kondisi, atau keadaan perilaku yang kemudian dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi tertentu yang tidak

---

<sup>17</sup> Mona Abaza, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar* (Jakarta: LP3ES, 1999), 176.

<sup>18</sup> 'Abd al-Rah}ma>n Zaki>, *Al-Azhar wa ma> h}awolahu min al-A<tha>r* (Kairo: Al-Hay'ah al-Mis}ri>yah al-'A<mmah, 1970), 10.

<sup>19</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 29.

<sup>20</sup> T. Jafizham, *Studenten Indonesia di Mesir* (Medan: Sinar Deli, 1939), 17.

<sup>21</sup> Mu}hammad 'Abd al-Mun'im Khafa>ji>, *al-Azhar fi> Alf 'A<m* (Beirut: 'A<<la>m al-Kutub & al-Maktabah al-Azhari>yah, 1987), 41.

bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>22</sup>

Selain itu, dunia Islam pada saat ini dihantui oleh kelompok Islam radikal yang menebarkan aksi teror atas nama Islam dan menghalalkan cara-cara kekerasan dalam konteks beragama, termasuk di Indonesia. Oleh karenanya, mengarusutamakan pendidikan Islam yang moderat penting untuk menangkal pemahaman dan aksi-aksi kekerasan atas nama agama sekaligus mempromosikan penyebar ajaran *genuine* Islam yang ramah, bersahabat, eklektis, dan mementingkan harmoni. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memberi judul penelitian ini Islam *Wasathiyah* di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren di Indonesia selama ini sering dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot, tradisional, dan konservatif, padahal sebagian pesantren telah mengalami inovasi dengan memadukan nilai tradisional dengan pola hidup modern, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pandangan tersebut mencoreng reputasi pesantren secara keseluruhan;
- b. Pesantren di Indonesia dianggap tidak mengajarkan nilai nasionalisme kepada para santri karena ada pesantren "dadakan" yang menolak Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga pesantren dianggap merongrong serta tidak berkontribusi pada kerukunan dan kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal pesantren yang asli Indonesia banyak berkontribusi pada

---

<sup>22</sup> Muchlis M. Hanafi, "Peran Alumni Timur Tengah dalam Mengusung Wasathiyat al-Islam", *Makalah*, Pertemuan Alumni Al-Azhar se-Indonesia di Jakarta tahun 2010.



- kemajuan Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan hingga saat ini;
- c. Pesantren di Indonesia dianggap sebagai penyebab terjadinya tindakan intoleran dan radikal atas nama agama Islam di Indonesia karena ada pesantren “dadakan” yang mengajarkan tindakan tersebut, padahal pesantren yang asli Indonesia selalu mengajarkan nilai *tawazuun* (keseimbangan), *tawassut* (mengambil jalan tengah), *i’tidal* (lurus), dan *tasamuh* (toleransi) kepada para santri;
  - d. KH. M. Hasyim Asy’ari selama ini dipandang sebagai tokoh tradisional Islam yang menolak pembaharuan pemikiran Islam dan modernisasi pendidikan Islam, padahal dinamika pemikirannya tentang pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip *al-muhafazah ‘ala al-qadim al-salih wa al-akhdh bi al-jadi>d al-aslah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan tradisi baru yang lebih relevan), sehingga pembacaan sekilas tentang sosoknya mengakibatkan kesalahpahaman tentang dinamika dan argumentasi pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia;
  - e. KH. Ahmad Dahlan selama ini dipandang sebagai tokoh puritan Islam, yang memberangus kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia, padahal dinamika pemikiran dan argumentasi keagamaannya menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan Dahlan masih berada dalam ruang lingkup Islam *Wasathiyah*, karena dia berusaha mengkontekstualisasikan spirit pembaharuan Islam yang berkembang di Timur Tengah ke konteks Indonesia melalui pendidikan Islam, sehingga relevan dengan tuntutan zamannya.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut:

- a. Dinamika pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan;
- b. Argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan;
- c. Relevansi pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

### C. Kerangka Teoretik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, perspektif teoretis diperlukan. Signifikansinya, antara lain, untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, perspektif teoretis juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>23</sup>

#### 1. Teori Dinamika Pemikiran Islam

Dinamika berasal dari kata bahasa Inggris “*dynamic*” yang berarti “sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan”, yakni terjadi pergeseran, perubahan, dan perkembangan. Dalam konteks perubahan, secara sosiologis tentu terdapat faktor-faktor penggerak dinamika atau perubahan, yaitu aktor, wewenang atau otoritas, dan wawasan atau pemikiran baru.<sup>24</sup> Perkembangan dan dinamika pemikiran keislaman di wilayah *periphery* seperti Indonesia, bisa dikatakan, sebagai ‘kepanjangan tangan’ dari perkembangan pemikiran di negeri asalnya, dan merupakan bagian dari rentetan sejarah panjang pertumbuhan Islam. Dalam beberapa abad, dinamika pemikiran Islam dan intelektualisme sudah sedemikian merata.

Azyumardi Azra dalam disertasinya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*,<sup>25</sup> menunjukkan akar-akar pembentukan intelektualisme Islam di negeri ini yang dapat dilacak jauh ke belakang sejak abad 17 dan 18 M. Dinamika itu, antara lain, tampak dari keterlibatan ulama Nusantara dalam jaringan ulama yang berpusat di H{aramayn (Mekah dan Madinah). Jaringan intelektual tersebut terus berlanjut hingga abad ke-19 M. yang pada saat itu genealogi intelektual ulama negeri ini mulai terlihat jelas.

Penelitian Karel A. Steenbrink menunjukkan bahwa sejumlah pesantren, meunasah, dan surau dijadikan sebagai tempat kajian keislaman dengan pemilihan kitab yang coraknya kurang lebih sama seperti yang berkembang di Timur Tengah. Demikian juga sejumlah ulama yang pemikirannya dikaji, bahkan sejumlah ajaran kejawen, seperti *Serat Centhini*, menunjukkan pengaruh wacana keislaman

---

<sup>23</sup> T. Ibrahim Alfian, et.al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirjo* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

<sup>24</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 12.

<sup>25</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 25.

yang berkembang di negeri asalnya. Berbeda dengan penelitian Azra yang menggambarkan keseragaman pemikiran Islam, penelitian Steenbrink lebih menekankan pada keragaman, mulai ajaran mistik, ajaran *local wisdom*, sampai yang radikal seperti yang terjadi pada ulama Paderi, Minangkabau.<sup>26</sup>

Lalu pada paruh kedua abad ke-19 M., wacana keagamaan Nusantara, antara lain, ditandai dengan semakin mapannya jaringan tersebut. Hanya saja, pada masa ini ada perubahan-perubahan signifikan mengenai posisi ulama Nusantara di H{aramayn. Jika pada masa-masa sebelumnya identitas ulama "Jawi" lebih sebagai murid dari ulama H{aramayn, pada abad ke-19 M. mulai muncul ulama Nusantara bertaraf internasional yang menjadi "guru besar" di pusat peradaban Islam tersebut. Pada gilirannya, mereka akan melahirkan koneksi jaringan di Asia Tenggara.<sup>27</sup>

Selanjutnya, pada awal abad ke-20 M., pemikiran Islam di Indonesia digambarkan secara jelas oleh Deliar Noer dalam disertasinya, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Secara umum, Noer melihat adanya dua kecenderungan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 M., yaitu: *pertama*, gerakan tradisional, dan *kedua*, gerakan modern yang terdiri dari gerakan sosial di satu sisi dan gerakan politik di sisi yang lain. Kategori pertama diwakili oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 M. dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang berdiri pada tahun 1929 M., sedang kategori kedua diwakili oleh Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1911 M. dan Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 M.<sup>28</sup>

Perkembangan terkini dari pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh karya-karya Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, dua tokoh yang menonjol dalam pembentukan wacana keislaman kontemporer. Pada pertengahan dekade 1980-an, ada perubahan besar dalam hubungan antara umat Islam dan birokrasi pemerintahan. Pada masa itu, umat Islam di Indonesia mulai memainkan peran lebih besar dalam kemajuan kultural dan

---

<sup>26</sup> Ibid., 294.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 143-161.

<sup>28</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980)

ekonomi negeri ini. Pembaharuan pemikiran Islam model Nasution dan Madjid dikenal dengan neo-modernisme Islam.

## 2. Tipologi Pemikiran Islam

Dalam memetakan gerakan pemikiran Islam, para pengamat dan peneliti pemikiran Islam di Indonesia, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, secara umum bertitiktolak dari kategori dasar “tradisionalis” dan “modernis”, meskipun dengan penjelasan yang bervariasi. Dari dua pemikiran itu kemudian berkembang varian-varian pemikiran baru. Dari pemikiran kelompok tradisionalis kemudian berkembang menjadi neo-tradisionalis yang mencoba melakukan pembaharuan atas tradisi seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, dan post-tradisionalis yang melakukan kritisisme atas tradisi dan mengadopsi metode pemikiran modern dengan tetap menggunakan tradisi sebagai basis transformasi. Sementara itu, dari pemikiran kelompok modernis, lahir neo-modernisme yang diwakili oleh Nurcholis Madjid dan Syafi'i Ma'arif yang kemudian bermetamorfosis menjadi pemikiran Islam Liberal. Dalam neo-modernis terdapat tiga kelompok besar, yaitu Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.<sup>29</sup> Namun pemikiran ini juga memunculkan suatu gerakan Islam yang bercorak fundamentalis dan neo-fundamentalis.<sup>30</sup>

### a. Islam Rasional

Dalam pemikiran rasional agamis, manusia mempunyai kebebasan, dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Kebebasan akal hanya terikat pada ajaran-ajaran absolut kedua sumber utama Islam tersebut, yakni ajaran-ajaran yang disebut sebagai *qat}'i> al-wuru>d* dan *qat}'i> al-da>la>lah*. Maksud ayat al-Qur'an dan hadis ditangkap sesuai dengan pendapat akal.

Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis) yang mengandalkan peran akal dalam kehidupan beragama. Dia selalu menekankan agar kaum Muslim

---

<sup>29</sup> Budhy Munawar Rachman, “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia”, *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, (2008), 4.

<sup>30</sup> Marzuki Wahid, “Karakter Islam Indonesia”, *Makalah*, Workshop “Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia” di Kantor The WAHID Institute tanggal 28 Januari 2008.

Indonesia berpikir secara rasional. Dia tahu apa yang akan dia lakukan pada masyarakat Muslim Indonesia, karena selama di luar negeri dia terus mengikuti perkembangan di Indonesia. Dia berpendapat masyarakat Muslim kurang maju dalam bidang ekonomi dan kebudayaan, karena mereka menganut teologi fatalistik dan statis. Menurutnya, teologi Suni dan Ash'ariyah harus bertanggungjawab atas kemandengan ini. Umat Islam berpandangan sempit dan tidak terbuka terhadap reformasi dan modernisasi, yang merupakan prasyarat pembangunan umat. Dia ingin mengubah pandangan yang fatalistik dan tradisional ini dengan pandangan yang lebih dinamis, rasional, dan modern. Untuk mengimplementasikan tujuannya, dia memilih jalur pendidikan, terutama perguruan tinggi.

Dia berusaha mencari faktor penyebab terjadinya usaha pembaharuan tersebut. Faktor penyebab tersebut, antara lain, karena umat Islam ingin mengejar keterbelakangannya dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Umat Islam ingin mengembalikan kejayaannya sebagaimana terjadi pada abad klasik. Upaya tersebut, antara lain, dengan kembali kepada al-Qur'an dan sunah, membuka kembali pintu ijtihad, memurnikan akidah dari pengaruh *bid'ah*, khurafat, dan takhayul, menghargai penggunaan pikiran, menyatukan umat Islam, dan memercayai hukum alam (*sunatullah*) dalam mencapai cita-cita.

Menurutnya, konsep manusia yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebenarnya sama dengan konsep yang diajarkan oleh Islam. Dalam masyarakat, terdapat konsep cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah akal, dan rasa adalah kalbu. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional kita, pendidikan agama perlu mendapat tempat yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Jika tidak, tujuan pembinaan manusia seutuhnya tidak akan tercapai. Kesenjangan yang ada antara "ulama agama" dan "ulama sains" tidak akan dapat diatasi. Bahkan masyarakat, yang memakai sistem pendidikan yang berdasar pada konsep Barat bahwa manusia tersusun dari unsur materi dan unsur akal saja tanpa adanya unsur roh, mungkin akan *chaos*. Jadi, menurutnya, harus ada keseimbangan antara agama dan sains.

Masyarakat modern percaya pada kemampuan rasio dan pendekatan ilmiah. Namun di sini kita berbicara soal agama,

sementara dasar agama lebih banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan daripada rasio. Perasaan dan keyakinan berbeda dengan rasio yang mempunyai tendensi dogmatis. Pemeluk agama merasakan dan meyakini ajaran agama sebagai kebenaran mutlak, meski ajaran tersebut terkadang berlawanan dengan rasio. Perasaan dan keyakinan lebih bersifat subjektif daripada objektif. Agama erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat imateri yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Sementara itu, pada umumnya, pembahasan ilmiah dapat diaplikasikan dengan baik hanya dalam lapangan yang bersifat materi.<sup>31</sup>

#### **b. Islam Peradaban**

Nurcholish Madjid merumuskan modernisasi sebagai rasionalitas, yaitu proses perombakan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah, yang berguna untuk memperoleh efisiensi yang maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Pendekatan yang digunakan Madjid dalam memahami umat dan ajaran Islam lebih bersifat normatif-kultural, sehingga terkesan lebih mementingkan komunitas dan integralistik. Dia menekankan pentingnya pembaharuan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Menurutnya, pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan yang satu sama lain berhubungan, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai baru yang berorientasi ke masa depan. Hal ini kemudian melahirkan ide sekularisasi yang oleh sebagian orang dianggap kontroversial. Sekularisasi di sini bukan penerapan sekularisme dan mengubah umat Islam menjadi sekuler, tetapi sekularisasi yang dimaksud adalah pembebasan dari kungkungan kultural yang membelenggu manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisasi digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran Islam ke wilayah yang hakiki, yakni menempatkan secara jelas wilayah yang dipandang sakral dan wilayah yang dipandang temporal.

Proses sekularisasi tidak seperti sekularisme yang didasarkan pada penolakan terhadap nilai agama dalam masyarakat, tetapi ia bertujuan untuk membedakan institusi-institusi yang dibangun berdasarkan akal pikiran dan kepentingan pragmatis (ijtihad) dengan

---

<sup>31</sup> Rachman, "Dari Tahapan Moral", 12-15.

institusi yang dibangun berdasarkan agama, sehingga bila agama tidak membangun institusi tersebut, manusia secara bebas dapat membuat, meminjam, atau mengambilalih institusi yang dibangun secara sekuler ini. Jadi, maksud sekularisasi Madjid adalah pemisahan antara urusan dunia dan akhirat.

Pada saat terkait urusan dunia, misalnya, manusia diberi kebebasan untuk bersikap kritis terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, manusia diberi kebebasan untuk mendayagunakan secara maksimal potensi yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mengelola bumi atau semua urusan yang berkenaan dengan duniawi, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, berkenaan dengan urusan duniawi, manusia bebas dan merdeka untuk menentukan nasibnya sendiri; manusia tidak hanya menggantungkan dirinya kepada Tuhan, tetapi dia bisa menentukan nasibnya sendiri. Di sisi lain, pada saat menyangkut urusan ukhrawi atau keagamaan, manusia tidak memiliki kebebasan melakukan bentuk ibadah sesuai dengan yang dia kehendaki, karena Tuhan telah menentukan apa yang harus dikerjakan. Jadi, dalam urusan ukhrawi, manusia tidak memiliki kebebasan melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

Manusia harus memisahkan antara kebebasan dan ketentuan. Ketika manusia diberi kebebasan dalam urusannya, dia tidak boleh menganggapnya sebagai ketentuan yang tidak lagi dapat diubah. Begitu pula ketika telah ditentukan apa yang harus dikerjakan, dia tidak boleh mengubahnya dengan alasan kebebasan yang dia miliki. Dengan demikian, perlu ada pemisahan antara kebebasan tentang urusan duniawi dan ketentuan dalam urusan ukhrawi. Inilah yang disebut sebagai sekularisasi.

Titik tolak semua pemikiran modernisasi Madjid adalah konsep tauhid; pembebasan tidak lain adalah pemurnian kepercayaan terhadap Tuhan. Implikasi pembebasan tersebut terhadap seseorang menjadikannya sebagai manusia terbuka, kritis, dan responsif terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Hal-hal yang menyangkut akidah tidak perlu diotak-atik. Hanya persoalan duniawi yang perlu ditafsirkan berdasarkan kemampuan akal rasional, sebab agama lebih tertuju pada komunikasi spiritual. Oleh karena itu, agar umat Islam

maju, peran sains lebih diutamakan daripada peran agama dan Tuhan.<sup>32</sup>

### c. Islam Transformatif

Islam transformatif merupakan pencarian dialogis bagaimana agama harus membaca dan memberikan jawaban terhadap ketimpangan sosial. Konsep teologis kritis disodorkan sebagai pendekatan memahami hubungan agama dengan kekuasaan, modernisasi, dan keadilan rakyat. Pada dasarnya, agama bukan identitas sekelompok manusia. Agama diturunkan sebagai hidayah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan yang bertentangan dengan nilai dasar kemanusiaan. Agama tidak bisa bicara dengan sendirinya, tetapi ia harus ditransformasikan dan ditafsirkan oleh manusia. Transformasi inilah yang bisa disebut sebagai bentuk riil dari gerakan sosial baru. Sebelum melakukan transformasi, umat Islam seharusnya telah melakukan kajian-kajian kritis tentang fenomena sosial yang terjadi.

Umat agama-agama tidak akan pernah berhenti bergerak. Mereka senantiasa dinamis sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial yang ada. Bagaimana umat atau jemaah memahami teks, kemudian menjadi penting untuk dibahas karena perkembangan persoalan kehidupan terus terjadi, sehingga teks tidak kehilangan makna historis dan konteks sosialnya. Perdebatan sengit pada aras teks ini sudah lama terjadi dan akan tetap ada. Pada satu sisi, ada pihak yang tetap berpendapat bahwa teks suci keagamaan tetap harus dipahami sebagaimana adanya; ia harus dibaca dan dipahami secara tekstual. Pada sisi berlawanan, ada pihak yang berpendapat bahwa teks harus dipahami secara kontekstual, tidak literalis sebagaimana adanya, karena teks datang pada sebuah komunitas tanpa *setting* sosial tertentu. Teks hadir dalam kondisi sosial tertentu, bukan dalam kevakuman sosial. Di sinilah kemudian teks harus dipahami secara kontekstual, sehingga teks agama relevan sepanjang masa. Substansi dan spirit teks tersebut harus dipahami dan diaktualisasikan.

Dalam konteks perkembangan zaman masa kini dan masa depan, keterlibatan agama membutuhkan agenda baru berupa teologi (Islam) yang bervisi transformatif, yaitu suatu rumusan normatif

---

<sup>32</sup> Ibid., 15-18.



tentang bagaimana seharusnya agama terlibat dalam masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah rumusan teologi transformatif.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 21-25.

## **BAB II**

### **ISLAM WASATHIYYAH**

#### **A. Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur'an**

Terminologi atau istilah merupakan wadah bagi muatan makna tertentu. Jika kita melihat terminologi sebagai sebuah 'wadah', maka tidak ada masalah bagi siapa pun untuk meletakkan terminologi tertentu pada disiplin ilmu tertentu. Tetapi jika kita melihat 'isi' yang digolongkan dalam terminologi tertentu, maka kita dituntut jeli dan kritis dalam memahami dan mengikutinya.<sup>34</sup>

Terlepas dari apakah istilah itu berkonotasi negatif atau positif, ada dua istilah yang menggambarkan sikap pengelompokan umat Islam ke dalam dua kelompok atau kelompok *mainstream*, yakni moderat dan fundamentalis. Terminologi "moderat" mengandung makna dan pengertian yang beragam. Graham E. Fuller menyatakan muslim moderat adalah siapa saja yang meyakini demokrasi, toleransi, melakukan pendekatan anti-kekerasan terhadap politik, dan melakukan perlakuan yang setara terhadap kaum perempuan pada tataran hukum dan sosial.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ada ungkapan yang telah dikenal ulama Muslim bahwa "pemakaian terminologi dan kata tidak boleh digugat". Maksud perkataan ini, yaitu peneliti, penulis ataupun cendekiawan boleh menggunakan terminologi apa saja tanpa memandang lingkungan kebudayaan, kerangka berpikir, epistemologi atau filsafat, dan ideologi yang melahirkan terminologi tersebut, karena terminologi merupakan peradaban dan warisan dari setiap peradaban dalam berbagai disiplin ilmu yang ada dalam sebuah masyarakat. Muḥammad 'Imārah, *Ma'rakah al-Mustalahāt bayna al-Gharb wa al-Islām*, Cet. II (Kairo: Nahd'ah Masriyah, 2004), 12.

<sup>35</sup> Graham E. Fuller adalah bekas Wakil Kepala The CIA's National Intelligence Council (Dewan Intelijen Nasional CIA). Dia pernah bekerja sebagai pegawai urusan luar negeri Amerika di beberapa negara Timur Tengah selama hampir

Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, ada lima alasan yang menjadikan moderasi Islam Nusantara penting untuk dikaji, yaitu: *pertama*, karena sikap moderat (*Wasathiyah*) dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, seorang Muslim moderat senantiasa memandang moderasi sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.<sup>36</sup> *Kedua*, karena hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, seorang Muslim moderat senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari kekerasan pemikiran atau tindakan.<sup>37</sup> *Ketiga*, karena pemeluk agama lain juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati, seorang Muslim moderat senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara.<sup>38</sup> *Keempat*, karena ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, kalangan Muslim moderat senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.<sup>39</sup> *Kelima*, karena Islam menentang tindakan diskriminatif secara individu maupun kelompok, kalangan Muslim moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk kesetaraan jender.<sup>40</sup>

Al-Asfaha<sup>ni</sup> mendefinisikan kata "*wasat*" sebagai "*sawa*", yaitu "posisi tengah antara dua batas, sebagai keadilan, sebagai sesuatu yang standar, atau sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja". Kata "*wasat*" juga bermakna "menjaga diri dari bersikap *ifra* dan *tafri*". Kata "*wasat*" dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam Qs. al-Baqarah [2]: 143 dan 238, Qs. al-Ma'idah [5]: 89, Qs. al-Qalam [68]: 28, dan Qs. al-'A<sup>di</sup>y<sup>a</sup> [100]: 5<sup>41</sup> secara berurutan sebagai berikut:

---

dua dekade dan bekerja pada RAND Corporation sebagai *senior political scientist* untuk masalah Timur Tengah. Dia telah banyak menulis tentang aspek politik Timur Tengah. Di antara bukunya yang telah diterbitkan adalah *The Future of Political Islam* yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan tahun 2003.

<sup>36</sup> Abaza, *Pendidikan Islam*, 176.

<sup>37</sup> Zaki, *al-Azhar*, 19.

<sup>38</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 27 dan 'Abd Alla<sup>h</sup> Sala<sup>mah</sup> Nas<sup>r</sup>, *Al-Azhar al-Shari<sup>f</sup> fi<sup>l</sup> D<sup>aw</sup>' Si<sup>rah</sup> A<sup>'la</sup>mih al-Ajilla<sup>'</sup>* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 23.

<sup>39</sup> T. Jafizham, *Studenten Indonesia*, 41.

<sup>40</sup> Khafa<sup>ji</sup>, *al-Azhar*, 57.

<sup>41</sup> Muh<sup>ammad</sup> Fu<sup>'a</sup>d 'Abd al-Ba<sup>qi</sup>, *al-Mu<sup>'jam</sup> al-Mufahras li Alfa<sup>z</sup> al-Qur'<sup>a</sup>n al-Kari<sup>m</sup>* (Kairo: Da<sup>r</sup> al-H<sup>adi</sup>th, 1364 H.), 750.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.”

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua salat(mu) dan (peliharalah) salat wust}a>. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا

عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَرْتُمْ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا

تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ

“Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak.”

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٣٩﴾

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: “Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian: ‘hendaklah kalian bertasbih (kepada Tuhanmu)?’”

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٢٤٠﴾

“Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.”

Dalam perspektif ilmu tafsir, dari segi kualitas, tidak ada satu pun dari lima ayat tersebut yang lebih unggul, karena kualitas semua ayat al-Qur’an adalah sama sebagai kalam Allah. Namun dari segi

relevansinya dengan konsep *Wasathiyah* dalam Islam sebagai metode berpikir, beriteraksi, dan berperilaku, Qs. al-Baqarah [2]: 143, Qs. al-Ma'idah [5]: 89, dan Qs. al-Qalam [68]: 28 lebih relevan daripada Qs. al-Baqarah [2]: 238 dan Qs. al-'A'la [100]: 5, karena tiga ayat pertama mencerminkan kualitas, tindakan, dan metode berpikir yang dianggap terpuji dalam Islam yaitu sebagai umat terbaik, memberikan sesuatu yang terbaik, dan berpikir terbaik, sedangkan dua ayat terakhir terkait dengan nama sebuah salat dan aktivitas malaikat.

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, kata "*wasat*" diartikan sebagai "*adl*" yang bermakna "sederhana" dan "*khiyar*" yang bermakna "terpilih".<sup>42</sup> Ibn 'Ashur mendefinisikan kata "*wasat*" dengan dua makna. *Pertama*, secara etimologi, kata "*wasat*" berarti "sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding". *Kedua*, secara terminologi, kata "*wasat*" berarti "nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu". Berdasarkan pengertian ini, makna "*ummah wasat*" dalam Qs. al-Baqarah [2]: 143 adalah "umat yang adil dan terpilih". Maksudnya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan kepada umat Islam yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummah wasat*, yaitu umat yang sempurna dan adil yang akan menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat kelak.<sup>43</sup>

Dalam tafsirnya, al-Jaziri juga mengungkap makna yang sama. Dia menafsirkan kata "*ummah wasat*" dalam al-Qur'an sebagai "umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki misi, yaitu meluruskan". Menurutnya, karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus, ayat itu juga bermakna "sebagaimana Kami memberikan petunjuk kepada kalian dengan menetapkan kiblat yang paling utama yaitu Kakbah, kiblat Nabi Ibrahim As. Oleh karenanya,

---

<sup>42</sup> Sha'ban 'Abd al-'Ati, dkk., *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo:Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), 1031.

<sup>43</sup> Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur, *al-Tahriir wa al-Tanwiir*, Juz. II (Tunis: al-Da'ir al-Tu'nisiyyah, 1984), 17-18.

Kami juga menjadikan kalian sebagai umat terbaik dan umat yang senantiasa meluruskan. Kami memberikan kelayakan kepada kalian sebagai saksi atas perbuatan manusia, yakni umat lainnya, pada hari kiamat bila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikan kepada mereka. Sebaliknya, mereka tidak bisa menjadi saksi atas kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi atas kalian sendiri. Inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kalian".<sup>44</sup>

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummah wasat* yang dikemukakan oleh Ibn 'Ashu>r dan al-Jaza'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Wasathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifra>t*) dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah swt. (*taq{s}i>r*). Sifat *Wasathiyyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan oleh Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt., saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama maupun urusan sosial di dunia.<sup>45</sup>

*Wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal, yaitu liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah dan radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *Wasathiyyah* Islam adalah sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci, yang belum tercemar oleh pengaruh negatif.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Abu> Bakar Ja>bir al-Jaza>'iri>, *Aysar al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r*, Vo. I (Jeddah: Racem Advertising, 1990), 125-126.

<sup>45</sup> Muh}ammad al-T{a>hir ibn 'Ashu>r, *Us}u>l al-Niz}a>m al-Ijtima>'i> fi> al-Isla>m* (tk.: tp., 1979), 17.

<sup>46</sup> Ibid.

Menurut Hanafi, *Wasathiyah* ajaran Islam antara lain tercermin dalam persoalan akidah, ibadah dan syiar agama, dan akhlak. Dalam persoalan akidah, akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, yaitu tidak memercayai khurafat tanpa dasar dan tidak mengingkari sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam persoalan ibadah dan syiar agama, Islam mewajibkan umat Islam beribadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas untuk kehidupan akhirat, yang selebihnya membolehkan mereka mencari rezeki untuk kehidupan dunia. Dalam persoalan akhlak, Islam mengajarkan keseimbangan antara hak roh dan jasad manusia sebagai unsur utama penciptaannya.<sup>47</sup>

Penjelasan tentang konsep moderasi (*Wasathiyah*) di atas akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan mengenai hakikat hubungan antara konsep moderasi tersebut dengan beberapa konsep lainnya sebagai konsep yang dikategorikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku seseorang yang didasari sikap mendahulukan keseimbangan (*tawazun*), terutama dalam menyikapi dua situasi, kondisi, atau keadaan perilaku yang kemudian dapat dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi tertentu yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa, kata moderasi (*al-Wasathiyah*) berasal dari kata moderat (*wasat*) yang memiliki makna adil, baik, tengah-tengah, dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua situasi atau keadaan. Dalam bahasa Arab, bagian tengah dari kedua ujung sesuatu disebut "*wasat*". Kata ini mengandung makna "baik", seperti ungkapan: "sebaik-baik urusan adalah yang di tengah-tengah" (*khayr al-umu'r awsatuha*). Alasan logisnya adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.<sup>49</sup>

Argumentasi lain menyebutkan bahwa, kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani di antara sifat takut dan sembrono, dan sifat dermawan di antara sifat

---

<sup>47</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), 8-12.

<sup>48</sup> Hanafi, *Peran Alumni*, 5.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 29.

kikir dan boros. Pandangan ini dikuatkan oleh ungkapan Aristoteles bahwa sifat keutamaan adalah pertengahan di antara dua sifat tercela.<sup>50</sup> Begitu melekatnya kata "*wasat*" dengan kebaikan, sehingga pelaku kebaikan disebut sebagai *wa>sit* yang memiliki arti "orang yang adil", yang harus bersikap adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.<sup>51</sup> Kata "*wa>sit*" ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wasit*, yang berarti "penengah, perantara (dagang), penentu, pemimpin (pertandingan), serta pemisah atau pelerai (konflik)".

Pada mulanya, menurut Abu> al-Su'ud, seorang pakar tafsir, kata "*wasat*" merujuk pada "sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran". Kemudian maknanya berkembang menjadi "sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia", karena sifat-sifat tersebut berada di tengah-tengah di antara sifat-sifat tercela.<sup>52</sup> Dalam Qs. al-Baqarah [2]:143, umat Islam disebut sebagai *ummah wasat* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia, sehingga mereka harus adil agar kesaksiannya bisa diterima, atau harus berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia.

Selanjutnya, makna kata "*wasat*" tersebut sudah sering dijelaskan, terutama yang merujuk pada hadis Nabi, selain dari penjelasan al-Qur'an di atas. Ibn al-Athir al-Jazari (544-606 H.), seorang pakar kosakata hadis, menjelaskan kata "*wasat*" dari kalimat sebuah hadis yang berbunyi: "*khayr al-umu>r aw>sat*uha" sebagai "sifat terpuji yang memiliki dua sisi yang tercela, yang mencakup sifat-sifat seperti dermawan atau pemberani". Sifat dermawan dianggap sebagai sifat pertengahan antara sifat kikir dan boros, sedangkan sifat pemberani dianggap sebagai sifat pertengahan antara sifat penakut dan sembrono. Manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk menjauhi segala sifat tercela, yaitu dengan membebaskan diri dari sifat tersebut. Semakin jauh dari sifat tersebut, dia akan semakin

---

<sup>50</sup> Yu>suf al-Qard}a>wi>, *al-Khas}a>'is} al-'A<mmah li al-Isla>m* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 31 dan Yu>suf al-Qard}a>wi>, *al-S{ahwah al-Isla>mi>yah bayn al-Jumu>d wa al-Tat}arruf* (Kairo: Da>r al-Shuru>q,1996), 47.

<sup>51</sup> M.A. al-Najja>r, *Mu'jam Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabi>yah, 1996), 248.

<sup>52</sup> Abu> al-Su'ud al-'Ima>di>, *Irsha>d al-'Aql al-Sali>m ila> Maza>ya> al-Kita>b al-Kari>m*, Jilid I (tk.: tp., t.th), 123.



terbebas dari sifat tercela. Posisi yang paling jauh dari kedua sisi atau ujung tersebut adalah yang berada di tengahnya, dengan harapan sesuatu yang berada di tengah akan terjauh dari sisi-sisi yang tercela.<sup>53</sup>

Dalam menjelaskan pengertian *wasat*, al-Ghaza>li> (450-505 H.) mencontohkan dua tipe manusia dalam beribadah, yaitu: *pertama*, manusia yang terlalu putus-asa sehingga meninggalkan ibadah; dan *kedua*, manusia yang terlalu takut sehingga terlalu tekun beribadah sehingga membahayakan diri dan keluarganya. Menurutnya, mereka menjauh dari sifat lurus (*i'tida>l*), sehingga jatuh pada sifat *ifra>t* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafri>t* (mengurangi ajaran agama). Oleh karena itu, mereka harus kembali pada sifat lurus (*i'tida>l*), karena yang dituntut adalah keseimbangan dan sebaik-baik urusan adalah yang di tengah-tengan (*khayr al-umu>r awsa>t}uha>*). Jika melampaui batas pertengahan yang menuju pada *ifra>t* dan *tafri>t*, maka harus dikembalikan lagi pada batas pertengahan tersebut, bukan malah dilencengkan darinya. Bahkan metode dakwah yang tepat adalah dengan memberikan harapan, karena terlalu menakut-nakuti manusia dalam berdakwah dapat menjauhkan mereka dari kebenaran.<sup>54</sup>

Ringkasnya, dari pengertian di atas, tampak bahwa kata "*wasat*" (tengah) memiliki makna "baik" dan "terpuji", yang pada dasarnya berlawanan dengan kata "*tlarf*" (pinggir) yang berkonotasi negatif, karena orang yang berada di tepi atau pinggir akan mudah tergelincir. Karena kata "*wasat*" (tengah) menunjuk pada "sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah)", maka kata "*tlarf*" (pinggir) jelas menunjuk pada "sesuatu yang menjadi sisi paling pinggir dan ekstrem yang jauh dari titik temu lingkaran".

Term "moderat" dalam Islam dikenal dengan istilah *Wasathiyah*,<sup>55</sup> yang berarti "kebenaran di tengah dua kebatilan, keadilan di

---

<sup>53</sup> Majd al-Di>n Abu> al-Sa'a>da>t al-Muba>rak Muh}ammad ibn al-Athi>r al-Jazari>, *Ja>mi' al-U}u>l fi> Ah}a>di>th al-Rasu>l* (tk.: Maktabah al-H}ilwa>ni>, 1969), 399.

<sup>54</sup> Abu> H{a>mid Muh}ammad ibn Muh}ammad al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* (Beirut: Da>r Ibn H{azm, 2005), 1492-1493.

<sup>55</sup> Kalimat ini berasal dari bentuk kata kerja "*wasat}a*" yang berarti "di antara dua ujung". Lihat Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'A>rab* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.th.), 4831.

tengah dua kezaliman, sikap tengah antara dua kubu ekstrem, dan menolak sikap berlebihan". Moderat dalam Islam cenderung pada sikap adil; adil pada keadaan dengan tetap berpegang pada kebenaran yang diyakini. Ia juga berarti "menolak sikap berlebihan dalam memberi atau menolak, berada di antara sikap hidup hedonistik-permisif, dan menolak sikap kebiaraan Kristen". *Wasathiyah* dalam Islam jauh dari sikap tidak jelas dalam menghadapi problem yang kompleks. Ia juga merupakan sebuah sikap tengah yang jauh dari sikap pragmatis dengan hanya berpihak pada salah satu kutub.<sup>56</sup>

Akar ajaran *Wasathiyah* dalam Islam banyak dijumpai dalam al-Qur'an<sup>57</sup> dan hadis Rasulullah. saw. Al-Bukhari<sup>ri</sup> meriwayatkan sebuah hadis riwayat 'Abdullah ra. berikut,<sup>58</sup>

ما خير رسول الله صلى الله عليه وسلم بين أمرين قط إلا أخذ أيسرهما ما لم يكن  
إثماً فإن كان إثماً كان أبعد الناس منه.

"Rasulullah saw. tidak memilih dua perkara dalam urusan Islam kecuali beliau mengambil yang lebih mudah di antara keduanya, selama bukan suatu dosa. Apabila perkara itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh dari perkara itu."

Masih terkait dengan penjelasan di atas, umat Islam tidak diperkenankan mengikuti jalan orang-orang yang berlebih-lebihan (*ghuluww*), tetapi mereka diperintahkan mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang. Setidaknya, umat Islam diperintahkan sebanyak tujuh belas kali dalam sehari (dalam Qs. al-Fatihah [1]: 6-7) untuk mengikuti jalan lurus di antara jalan yang menyimpang dari tujuan. Jalan lurus tersebut adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi, *siddiqin*, *shuhada'*, dan *salihin*, yaitu bukan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan. Rasulullah saw. mencontohkan bahwa di antara orang-orang yang dimurkai oleh

---

Kata tersebut juga berarti "adil atau pilihan". Lihat al-Fayruzi *al-Ba'di*, *al-Muhajjat*, Vol. 1, 893 (Software Maktabah Shamilah, Vol. II)

<sup>56</sup> 'Imrah, *Ma'rakah*, 269.

<sup>57</sup> Qs. al-Furqan [25]: 67, Qs. al-Isra' [17]: 26, dan Qs. al-Baqarah [2]: 185.

<sup>58</sup> Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), 1530-1531.

Allah adalah orang-orang Yahudi, dan yang dianggap tersesat itu adalah orang-orang Nasrani.

Hanafi mengurai lebih lanjut karakteristik *tawassut* dan *tatjarruf*. Menurutnya, sikap keberagamaan yang di tengah (*tawassut*) berlawanan dengan yang di pinggir (*tatjarruf*).<sup>59</sup> Dalam bahasa Arab, kata "*tatjarruf*" bermakna "berlebihan, ekstrem, dan radikal". Kata "*tatjarruf*" dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata "*ghuluww*" (berlebih-lebihan) yang dijelaskan dalam Qs. al-Ma'idah [5]: 77. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) agar tidak bersikap berlebih-lebihan (*ghuluww*) dalam beragama dan bertindak dalam keseharian. Sikap *ghuluww* umat Yahudi tampak dalam sikap melampaui batas dengan membunuh para nabi dan berlebihan dalam mengharamkan beberapa hal yang telah diharamkan oleh Allah. Bahkan mereka cenderung berlebihan dalam hal-hal materiil. Sifat berlebihan umat Nasrani adalah melakukan hal-hal yang berseberangan dengan umat Yahudi, yaitu dengan menuhankan nabi, menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Tuhan, dan cenderung mengedepankan hal-hal spiritual.<sup>60</sup>

Asal kata "*ghuluww*" atau yang biasa dikenal dengan tindakan berlebihan ini digunakan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an dengan pengertian "*muja>wazah al-h}add*" (melampaui batas). Rasulullah saw. mengkonotasikan sikap ini dengan istilah "*tanat}tu*" (berlebihan atau melampaui batas). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abd Alla>h ibn Mas'u>d, Rasulullah saw. mengingatkan bahwa mereka yang memiliki sifat *tanat}tu* akan hancur dan binasa. Kalimat "*halaka al-mutanat}tu*" memiliki makna lebih khusus, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang akan mendapatkan kehancuran pada saat mereka melakukan tindakan yang berlebih-lebihan, serta orang-orang melampaui batas dalam setiap ucapan dan perbuatan atau tindakan. Sebagai agama terakhir dan bersifat universal, ajaran Islam berkarakteristik moderat (*Wasathiyah*) yang selalu berupaya menghindari sikap berlebih-lebihan dan tindakan melampaui batas.

Sikap *ghuluww* terkadang bermula dari hal-hal yang paling kecil. Rasulullah saw. juga mengingatkan manusia tentang bahaya dari sikap *ghuluww* yang dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa

---

<sup>59</sup> Hanafi, *Peran Alummi*, 56.

<sup>60</sup> al-Qard}a>wi>, *al-Khas}a>'is} al-'A<mmah*, 42.

sederhana yang dialami olehnya dan para sahabatnya, yaitu pada saat mereka selesai melontar *jumrah 'aqabah* pada hari kesepuluh Zulhijah. Dalam peristiwa tersebut, Rasulullah saw. meminta sahabat dan sepupunya, Ibn 'Abba>s, agar mengambilkan beberapa kerikil kecil untuk keperluan melontar *jumrah*. Ibn 'Abba>s lalu memberikan beberapa kerikil kecil kepada Nabi, dan pada saat itu beliau bersabda agar mewaswadi sikap *ghuluww*. Melontar dengan kerikil kecil tersebut hanya merupakan 'simbol' dari melempar setan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibra>hi>m as., karena boleh jadi akan ada orang yang beranggapan bahwa melontar *jumrah* dengan batu yang besar akan lebih utama daripada melontarnya dengan kerikil kecil. Dengan sabdanya tersebut, Rasulullah saw. telah mengantisipasi sejak dini sikap berlebihan dalam beragama yang akan timbul dari umatnya.<sup>61</sup>

Hanafi menjelaskan bahwa *ghuluww* dalam beragama yang jauh dari *Wasathiyah* tercermin dalam beberapa sikap, seperti fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit, berperasangka buruh kepada orang lain, dan mengafirkan orang lain. Selain itu, dia juga menjelaskan ciri-ciri *Wasathiyah* seperti memahami realitas (*fiqh al-wa>qi'*), memahami fikih prioritas (*fiqh al-awla>wi>yah*), memahami sunatullah dalam penciptaan, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog, dan bersikap toleran.<sup>62</sup>

## **B. Landasan Ulama dalam Memaknai *Wasathiyah***

Yu>suf al-Qard}a>wi> mendefinisikan moderat sebagai sikap yang mengandung arti adil, istikamah, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Oleh karena itu, dia melihat bahwa untuk mencapai itu semua, seseorang haruslah mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam, percaya dan yakin bahwa al-Qur'an dan sunah merupakan sumber hukum Islam, memahami dengan benar makna dan nilai ketuhanan, paham tentang syariat yang dibebankan kepada manusia dan mampu mendudukkan dalam posisinya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan akhlak

---

<sup>61</sup> al-Qard}a>wi>, *al-S{ahwah al-Isla>mi>yah*, 25.

<sup>62</sup> Hanafi, *Moderasi*, 15-28.

sebagaimana yang ditekankan oleh Islam. Di samping itu, moderat juga meniscayakan pembaharuan Islam dari dalam, mendasarkan fatwa dan hukum kepada yang paling meringankan, melakukan improvisasi dalam dakwah, dan menekankan aspek dakwah pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, serta keseimbangan akal dan hati. Di samping itu, al-Qardawi juga memandang bahwa moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial, seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia, dan hak minoritas.<sup>63</sup>

Selanjutnya, untuk melihat konsep moderat atau moderasi, perlu memahami dengan mengomparasikannya dengan konsep puritan. Istilah ini pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16 M. Ia berasal dari kata “*pure*” yang berarti “murni”. Pada awalnya, puritanisasi merupakan gerakan yang menginginkan pemurnian (*purify*) gereja dari paham sekuler dan pagan.<sup>64</sup> Istilah “puritan” sebagai “ajaran pemurnian” sama dengan istilah “tradisional” yang digunakan oleh Harun Nasution.<sup>65</sup> Dia memandang kelompok Islam tradisional memahami agama secara terikat pada makna harfiah dari teks al-Qur’an dan hadis. Di samping itu, mereka juga berpegang kuat pada ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya amat banyak. Inilah sebabnya, kaum tradisional sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi, karena peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran al-Qur’an dan hadis.<sup>66</sup>

Pada awalnya, wacana puritan muncul dari ide tradisional yang dilatarbelakangi oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya banyak menimbulkan perubahan sosial. Mereka memosisikan diri sebagai sisi yang

---

<sup>63</sup> Sebelum laman daring resmi al-Qardawi diretas, pendapatnya tersebut tertera di laman daring resminya ini: [http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu\\_no=2&lng=0&template\\_id=119&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&template_id=119&temp_type=42) (Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017)

<sup>64</sup> The Editors of Encyclopædia Britannica, “Puritanism”, dalam <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/484034/Puritanism> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017)

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), 7.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 9.

membela kontinuitas historis dan menentang masyarakat 'modern' yang dianggap sebagai masyarakat korup, teralienasi, Barat-sentris, atau simbol-simbol yang lain.<sup>67</sup> Dengan demikian, sebenarnya, kelompok puritan juga merupakan kelompok fundamentalis yang telah bersinggungan dan peduli terhadap realitas zamannya, sehingga mereka berusaha memurnikan kembali ajaran agamanya.

Sebenarnya, munculnya fundamentalisme di Timur Tengah merupakan reaksi atas modernisasi yang dikenalkan oleh Barat, yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Fundamentalisme merupakan reaksi atas modernisasi, termasuk isme-ismenya. Apalagi jika produk modernisasi tersebut gagal menawarkan solusi yang lebih baik, maka daya tarik fundamentalisme justru semakin menguat. Bahkan beberapa penulis melihat faktor ekonomi, alam yang gersang, dan semacamnya sebagai pemicu munculnya fundamentalisme ini.<sup>68</sup>

Khaled Abou El Fadl menggunakan istilah "puritan" dengan maksud yang sama dengan istilah "fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, dan jihadis". Hanya saja, El Fadl lebih suka menggunakan istilah "puritan", karena menurutnya, ciri kelompok ini cenderung tidak toleran, bercorak reduksionis-fanatik dan literalis, dan memandang realitas plural sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.<sup>69</sup>

Menurutnya, meskipun banyak orang menggunakan istilah "fundamentalis" atau "militan" untuk mewakili kelompok puritan ini, tetapi sebenarnya sebutan tersebut problematis, karena semua kelompok dan organisasi Islam bahkan kelompok liberal pun menyatakan setia menjalankan ajaran fundamental Islam. Oleh karena itu, banyak peneliti Muslim yang menilai bahwa istilah "fundamental" tidak pas untuk konteks Islam. Dalam bahasa Arab,

---

<sup>67</sup> Aysegul Baykan, "Perempuan antara Fundamentalisme dan Modernitas", dalam Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 229-232.

<sup>68</sup> Muhammad Asfar (ed.), *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali* (Surabaya: JP Press Surabaya, 2003), 67.

<sup>69</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 29-32.

istilah ini dikenal dengan kata "*us}u>li*">, yang "berarti orang yang bersandar pada hal-hal yang bersikap pokok atau dasar".<sup>70</sup>

Kelompok puritan, menurutnya, adalah mereka yang identik dengan merusak dan menyebar kehancuran dengan dalih perang membela diri. Kelompok ini juga membenarkan agresi terhadap kelompok lain dan memanfaatkan doktrin jihad untuk tujuan tertentu. Selain itu, kelompok puritan adalah mereka yang berperilaku agresif-patriarkis terhadap kaum perempuan dengan memanfaatkan sejumlah konsep teologis.<sup>71</sup>

Di sisi berlawanan, ciri-ciri pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang Muslim moderat sebagai berikut:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifra>t* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafri>t* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawa>zun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dan tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inh}ira>f* (penyimpangan) dan *ikh}tila>f* (perbedaan);
3. *I'tida>l* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. *Tasa>mu}h* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. *Musa>wah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap yang orang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang;
6. *Shu>ra>* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. *Is}la>h* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mas}lah}ah 'a>mmah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-*

---

<sup>70</sup> Ibid., 300.

<sup>71</sup> Ibid.

*muh}a>faz}ah 'ala> al-qadi>m al-s}a>lih} wa al-akhdh bi al-jadi>d al-as}lah}* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

8. *Awlawi>yah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. *Tat}lawwur wa Ibtika>r* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. *Tah}ad}d}ur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khayr ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>72</sup>

Moderat atau moderasi dalam perspektif El Fadl senada dengan istilah “modernis, progresif, dan reformis”. Namun demikian, dia memilih istilah “moderat”, karena lebih tepat untuk menggambarkan kelompok yang dia hadapkan dengan kelompok puritan. Menurutnya, istilah “modernis” mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas dan problem kekinian. Bukan hanya itu, dia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini. Dia juga menghindari istilah “progresif” sebagai ganti dari istilah “moderat”, karena alasan isu liberalisme dan hubungannya dengan reformasi dan kemajuan. Menurutnya, progresif dan reformis adalah sikap kaum elite intelektual dan tidak mewakili mayoritas umat Islam. Dia menggarisbawahi bahwa akar moderat telah ditanamkan oleh Rasulullah saw., yaitu saat beliau dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, beliau selalu memilih jalan tengah.<sup>73</sup>

Karena sikap tengah tersebut, menurut El Fadl, Muslim moderat adalah mereka yang menerima khazanah tradisi dan memodifikasi beberapa aspek darinya untuk memenuhi tujuan moral iman. Mereka percaya kehendak Tuhan tidak bisa sepenuhnya ditangkap oleh

---

<sup>72</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2015), 212-213.

<sup>73</sup> El Fadl, *Selamatkan Islam*, 27.



manusia yang terbatas dan fana. Kelompok moderat berpendapat bahwa peran manusia dalam membaca maksud Tuhan cukup besar, sehingga manusia ikut memikul tanggung jawab atas hasil pembacaannya tersebut. Oleh karena itu, kelompok moderat percaya bahwa sikap menghormati pendapat orang lain penting untuk dijunjung tinggi, asal memang dilandasi oleh sikap tulus dan tekun.<sup>74</sup> Mereka yang memilah antara hukum abadi yang ada di dalam pikiran Tuhan dan ikhtiar manusia dalam memahami dan mengimplementasikan hukum abadi tersebut. Artinya, mereka memandang hukum Islam adalah produk manusia yang tidak luput dari kemungkinan adanya kekeliruan, perubahan, perkembangan, dan pembatalan menyangkut sebuah ketentuan hukum.<sup>75</sup>

Ahmad Muhammad al-Tayyib, Syekh Al-Azhar, memandang Islam sebagai agama toleran, sehingga orang yang membunuh, menghancurkan, dan mengebom masyarakat yang tidak berdosa, serta mengubah hidup manusia menjadi neraka atas nama Islam adalah sesuatu yang menyakitkan. Tindakan mereka berasal dari pemahaman yang salah terhadap Islam berupa ajaran pengafiran (*takfir*), yang akarnya berasal dari pemikiran Khawarij. Poin penting yang membedakan Khawarij dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang mencakup Ash'ariyah, Maturidiyah, dan Ahl al-Hadith adalah persoalan iman dan Islam tentang hubungan perbuatan dengan esensi iman.<sup>76</sup>

Dalam pandangan Khawarij, perbuatan termasuk dalam hakikat iman, sehingga pelaku dosa besar berubah menjadi kafir, keluar dari agama. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah. Apalagi saat ini kelompok-kelompok yang memiliki pemikiran serupa tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi mereka gencar menanamkan pemikirannya kepada para pemuda sebagai pemikiran yang paling benar melalui pengajian, tulisan, dan televisi. Oleh karena itu, al-Tayyib menyerukan agar mempromosikan pemikiran Ash'ariyah, Maturidiyah, dan Ahl al-Hadith sebagai antitesis

---

<sup>74</sup> Ibid., 182.

<sup>75</sup> Ibid., 183.

<sup>76</sup> Ahmad ath-Thayyib, "Bahaya Pengafiran", dalam Ahmad ath-Thayyib, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Haqimiyah, Jahiliyah dan Ekstremitas* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 97-115.

pemikiran ekstrem tersebut, yang kaidah emasnya menyatakan “tidak akan ada yang mengeluarkanmu dari iman kecuali mengingkari sesuatu yang sebelumnya memasukkanmu ke dalamnya”.<sup>77</sup>

Dalam pandangan al-T{ayyib, mazhab Ash‘ari> berkontribusi dalam menghentikan pertumpahan darah umat Islam serta melindungi harta benda dan kehormatan mereka. Selain itu, ia adalah mazhab yang toleran. Hal ini tampak dalam mukadimah *Maqa>la>t al-Isla>mi>yi>n wa Ikhtila>f al-Musjalli>n* karya Abu> al-H{asan al-‘Ash‘ari> (260-324 H.), yang menyatakan bahwa semua sekte dalam Islam masih berada dalam koridor besar agama Islam. Al-‘Ash‘ari> menyatakan,

“Manusia berselisih setelah Nabi mereka dalam banyak hal, yang di dalamnya mereka saling menganggap sesat satu sama lain, hingga menjadi sekte-sekte yang berbeda-beda dan kelompok-kelompok yang terpecah-pecah. Hanya saja mereka masih dihimpun oleh Islam.”<sup>78</sup>

Dengan demikian, Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah sebagai mazhab mayoritas umat Islam yang identik dengan Ash‘ari>yah dan Ma>turi>di>yah merupakan mazhab yang moderat, karena tidak mudah mengafirkan mazhab lain sesama *ahl al-qiblah* selama mereka berada pada persaksian yang sama bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan-Nya. Hal ini berdasarkan pernyataan al-‘Ash‘ari> bahwa label sesat yang dilontarkan oleh pengikut suatu mazhab pada pengikut mazhab lain bukan berarti menganggap penganut seagama telah keluar atau murtad dari agama Islam.

### C. Karakteristik dan Metodologi Islam *Wasathiyah*

*Wasathiyah* dalam konteks metodologi kajian Islam, menurut al-Qard}a>wi>, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang menyeru kepada amalan bermazhab yang sempit dengan golongan yang menyeru kepada kebebasan dari terikat dengan mazhab secara mutlak;

---

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Ibid.

2. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang berhukum dengan akal semata-mata walaupun menyalahi nas yang *qat'i* dengan golongan yang menafikan peranan akal walaupun untuk memahami nas;
3. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang bersikap keras dan ketat walaupun dalam perkara-perkara *furu'* dengan golongan yang bersikap bermudah-mudah walaupun dalam perkara-perkara *uslu*;
4. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang terlalu memuliakan *tura>th* walaupun realitas zaman sudah berubah dengan golongan yang mengabaikan *tura>th* walaupun di dalamnya terdapat panduan yang berguna;
5. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang mengingkari peranan ilham secara mutlak dengan golongan yang menerimanya secara berlebihan, sehingga menjadikannya sumber hukum syarak;
6. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang berlebihan dalam mengharamkan, sehingga seperti tiada sesuatu pun perkara yang halal dengan golongan yang terlalu mudah menghalalkan seakan tiada sesuatu pun perkara yang haram;
7. Sikap moderat (*Wasathiyah*) di antara golongan yang mengabaikan nas dengan alasan untuk menjaga *maqasid al-shari'ah* dengan golongan yang mengabaikan *maqasid al-shari'ah* dengan alasan untuk menjaga nas;
8. Keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu dalam akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan perundangan serta jauh dari sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas.<sup>79</sup>

#### D. Aktualisasi Konsep *Wasathiyah*

*Wasathiyah* (sikap moderat) dalam Islam tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu, tetapi ia juga mencakup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek, dan terbentang seluas cakrawala kehidupan. Di antara aspek sikap moderat adalah sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Yu>suf al-Qard}a>wi>, "al-Wasat}i>yah wa al-I'tida>l", dalam *Mu'tamar Wasat}i>yah: Mukhta>rat min Fikr al-Wasat}i>yah*: <http://www.wasatia.org/wp-content/uploads/2010/05/book.pdf>

### 1. Moderat dalam Akidah yang Sesuai dengan Fitrah

Akidah Islam merupakan akidah yang sesuai dengan fitrah, baik dalam hal toleransi, kejelasan, konsistensi, keseimbangan maupun tingkat kemudahannya. Akidah Islam jauh dari tindakan penyangkalan orang-orang yang tidak beriman dan penyerupaan golongan yang menetapkan wujud bagi Allah swt. Akidah Islam selamat dari penyimpangan kaum Yahudi yang menyatakan tangan Allah Swt terbelenggu, selamat dari penyekutuan kaum Nasrani yang mengatakan 'Isa al-Masih adalah putra Allah, dan selamat dari kegersangan akal kaum materialis yang mengingkari hal-hal gaib.<sup>80</sup>

### 2. Moderat dalam Pemikiran dan Pergerakan

Moderat dalam pemikiran dan pergerakan tercermin dalam akidah (keyakinan) yang sesuai dengan fitrah dan ibadah yang mendorong pada upaya pemakmuran dunia.<sup>81</sup>

### 3. Moderat dalam Syiar-syiar yang Mendorong Upaya Pemakmuran

Kewajiban dalam Islam tidak banyak dan tidak pula sulit, apalagi memberatkan. Kewajiban dalam Islam juga tidak mungkin bertentangan dengan tuntutan hidup, seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan, bekerja keras untuk mewujudkan kemakmuran, dan berkorban untuk memimpin umat dalam membangun peradaban. Sikap moderat dalam syiar-syiar Islam juga tercermin dalam kaidah-kaidah perundang-undangan Islam. Di antara kaidah tersebut adalah: المشقة تجلب التيسير (kesulitan menuntut adanya kemudahan), الضرورات تبيح المحظورات (keadaan darurat menyebabkan bolehnya hal-hal yang dilarang), dan ارتكاب أخف الضررين (dalam keadaan darurat, boleh melakukan perkara haram yang mudaratnya paling ringan).<sup>82</sup>

### 4. Moderat dalam Metode (*Manhaj*)

Moderat dalam metode (*manhaj*) tercermin dalam hal-hal berikut:

- a. Sudut Pandang yang Universal

---

<sup>80</sup> Ibn 'Ashur, *al-Tahrir*, 47.

<sup>81</sup> Ibid., 23.

<sup>82</sup> Ibid., 27.

Risalah Islam adalah risalah yang terbentang luas hingga meliputi seluruh masa, mengatur seluruh kehidupan umat, dan menancap dalam hingga mencakup seluruh urusan dunia dan akhirat. Islam tidak sebagaimana tuduhan kaum sekuler yang menganggapnya hanya terbatas pada aspek akidah dan ibadah, tetapi ia juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat, dakwah dan negara, perdamaian dan jihad, kebenaran dan kekuatan, serta ibadah dan muamalah.<sup>83</sup>

b. Prioritas dalam Pemahaman

Sudut pandang yang benar tentang Islam melahirkan pemahaman bahwa tidak semua perintah dalam Islam berada pada tingkat urgensi yang sama. Namun sebagian ada yang wajib dan ada juga yang sunah, ada yang manfaatnya meluas kepada pihak lain dan ada juga yang manfaatnya hanya terbatas bagi pelakunya, dan ada yang bersifat menyeluruh dan ada juga yang bersifat parsial.<sup>84</sup>

Sudut pandang yang moderat menuntut kita mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunah, perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas, dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Oleh karena itu, mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya, dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah termasuk perkara yang penting.<sup>85</sup>

c. Bertahap dalam Membangun

Tujuan utama dakwah adalah menggapai idealisme dan level tertinggi dalam menerapkan agama Islam dalam realitas kehidupan manusia. Namun persepsi yang moderat menuntut untuk memahami realitas kehidupan dan memikirkan tahapan-tahapannya, mulai dari kondisi yang ada hingga kondisi yang dicanangkan dan diharapkan. Periodisasi menuntut kita mengetahui skala prioritas kerja kita; menuntut kita mengurutkan yang harus didahulukan agar segala

---

<sup>83</sup> Ibid., 41-42.

<sup>84</sup> Ibid., 61.

<sup>85</sup> Ibid., 62.

upaya kita tidak melintas jauh dari realitas, tidak kehilangan pengaruh, tidak menjadi penghalang manusia untuk menuju jalan Allah swt., dan tidak menyimpang dari nilai Islam dan sunah Rasulullah saw.<sup>86</sup>

Kewajiban salat, puasa, dan zakat melalui proses periodisasi hingga sampai pada tingkatnya yang bersifat final. Pengharaman *khamr* (minuman keras) dan kewajiban memerdekakan budak, semuanya memerhatikan aspek periodisasi. Ulama menetapkan penerapan syariat Islam harus memerhatikan aspek periodisasi; berbeda dengan pemikiran yang harus bersifat universal dan menyeluruh. Ada perbedaan antara teori dan sudut pandang dengan penerapan dan pelaksanaan.<sup>87</sup>

#### d. Saling Melengkapi dalam Perilaku

Islam adalah agama yang moderat dalam akhlak dan perilaku; di antara sikap kaum idealis yang berkhayal bahwa manusia adalah malaikat, sehingga mereka menentukan nilai-nilai etika yang tidak mungkin dicapai, dan sikap kaum realistis yang menganggap manusia sebagai hewan, sehingga mereka menginginkan perilaku-perilaku yang tidak layak baginya. Kelompok pertama terlalu berperasangka baik terhadap fitrah manusia, sehingga mereka menganggapnya sebagai kebaikan murni, sedangkan kelompok kedua berburuk sangka terhadap fitrah manusia, sehingga mereka menganggapnya sebagai keburukan murni.<sup>88</sup>

Pada hakikatnya, manusia adalah gumpalan tanah dan tiupan roh yang dititipi akal, jasad, dan jiwa oleh Allah swt. Kemudian Allah swt. menjadikan nutrisi akal berupa pengetahuan, nutrisi tubuh berupa makanan, nutrisi jiwa berupa penyucian, dan nutrisi perasaan adalah seni yang luhur. Oleh karena itu, orang yang berakal adalah orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan fitrahnya sesuai dengan perintah Allah swt. Sebaliknya, orang yang lalai adalah orang yang menyalah-nyaiakan satu dari sekian kebutuhan fitrahnya, sehingga tatanannya menjadi rusak dan fungsi penciptaannya menjadi tidak stabil.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid., 221.

<sup>87</sup> Ibid., 222.

<sup>88</sup> Ibid., 32.

<sup>89</sup> Ibid.

## 5. Moderat dalam Pembaharuan dan Ijtihad

Moderat dalam pembaharuan dan ijtihad tercermin dalam hal-hal berikut:

### a. Terhubung dengan Sumber Asal (Sejarah Masa Lalu)

*Wasathiyah* (sikap moderat) termasuk karakter Islam yang utama, karena nilai inilah yang senantiasa menghubungkan umat Islam dengan prinsip dasar mereka. Kondisi hidup mereka saat ini tidak terputus dari sejarah masa lalu mereka dan terhubung kuat dengan sejarah hidup para generasi saleh terdahulu. Kendati begitu, masa kini umat Islam bukan gadaian masa lalu dan bukan pula tahanan yang terbelenggu oleh hasil karya generasi terdahulu, karena zaman sekarang bukanlah zaman dulu, lingkungan saat ini bukanlah lingkungan saat itu, dan permasalahan sekarang bukan permasalahan masa silam. Generasi saleh terdahulu hanya berijtihad untuk memecahkan permasalahan mereka saat itu. Dengan demikian, kita tidak boleh membebani mereka dengan apa yang bukan urusan mereka, untuk menyelesaikan permasalahan kita saat ini.

### b. Terhubung dengan Masa Kini (Dunia Kontemporer)

Dalam pandangan Islam, kehidupan selalu mengalami perubahan dan perputaran. Oleh karena itu, moderasi Islam menolak berpisah dari masa kini dan mengabaikan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Moderasi Islam juga menolak membungkus ijtihad yang dipengaruhi oleh sebuah kondisi atau lingkungan dengan baju keabadian dan pemeliharaan dari kesalahan dan perubahan, tanpa ada ijtihad lain yang juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan ijtihad sebelumnya.

Hal ini karena nilai *muruhnah* (fleksibilitas) dan *sa'ah* (keluwesan) tidak akan bermakna jika *nas} z}anni*, baik penetapan atau pemahamannya, berubah melalui proses ijtihad menjadi *nas} qat}'i* berkaitan dengan hak selain mujtahid. Di sisi lain, seluruh *nas} qat}'i* harus tetap terjaga dan tidak boleh mengalami perubahan atau pergantian hingga berubah karena proses ijtihad menjadi *nas} z}anni*.

Keterikatan dengan masa kini berlandaskan identifikasi terhadap interval waktu bagi setiap pemahaman (hasil ijtihad) juga berlandaskan pada pemisahan antara pemahaman yang berkaitan dengan waktu atau tempat tertentu dengan pemahaman yang bersifat mutlak. Moderasi Islam menjelaskan bahwa teks-teks syariat (al-Qur'an dan sunah) adalah terbatas, sedangkan peristiwa selalu

berganti dan pengalaman (hasil percobaan) tidak tetap dan selalu berubah.

Hukum harus selalu berkembang sejalan dengan perubahan kondisi dan pergantian keadaan, masa, ruang, dan situasi dalam setiap masa dan wilayah agar tetap sesuai dengan maksud syariat pada masa tersebut tanpa menafikan korelasinya dengan hukum asal. Oleh karena itu, kita menjumpai Islam menyeru umat Islam untuk berhubungan dengan masa kini (dunia kontemporer) dan mengambil peradaban bangsa lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai pokok akidah, pemahaman, pemikiran, kurikulum pendidikan dan arahan-arahan syariat Islam.

Semua hal di atas berdasarkan pada ungkapan “setiap hikmah adalah sesuatu yang hilang dari setiap mukmin yang harus dicari, di mana pun hikmah ini ditemukan, dialah yang paling berhak atasnya”. Tidak penting dari mana hikmah tersebut muncul. Jalan inilah yang ditempuh oleh para generasi saleh terdahulu ketika mereka berhubungan dengan umat lain. Sikap mereka terhadap kebudayaan umat lain adalah sikap seseorang yang memahami kaidah asal dan standar hukum agamanya. Sikap inilah yang mereka tunjukkan ketika mengambil, menolak, membantah, menerima, membenarkan, atau mengingkari kebudayaan umat lain.

## **6. Moderat dalam Hukum**

Nilai moderat dalam hukum tercermin dalam hal-hal berikut:

### **a. Menghormati Kaidah-kaidah Pokok**

Moderasi Islam mengagungkan seluruh kaidah pokok yang melandasi bangunan hukum Islam, menjaganya dari tangan-tangan yang hendak mempermainkannya, mengubah atau menyelewengkannya seperti yang menimpa ajaran agama-agama terdahulu, dan memeliharanya dari segala upaya mengkosongkannya dari makna dan pemahaman yang dikandungnya. Hukum-hukum permanen Islam yang tercermin dalam *maqasid al-shari'ah al-kulliyah* (maksud syariat Islam yang bersifat umum), kewajiban-kewajiban yang bersifat rukun, hukum-hukum yang bersifat *qat'i*, nilai-nilai akhlak, dan lain sebagainya, semuanya merupakan kaidah pokok yang tidak boleh diremehkan.

### **b. Memberikan Kemudahan dalam Perkara Cabang**

Kebalikan dari penghormatan terhadap kaidah-kaidah pokok, moderasi Islam memberikan kemudahan dalam melaksanakan



masalah *furu>'* (perkara cabang). Hal ini dimaksudkan untuk menolak kesulitan dan menghilangkan kesukaran. Ini merupakan metode Nabi saw. yang berlandaskan pada prinsip mengambil perkara termudah di antara dua pilihan yang diberikan. Masalah-masalah cabang ini terdapat dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh *nas* (dalil) syariat atau hukum- hukum yang bersifat temporal, fikih prioritas, *siya>sah shar'i>yah* (politik Islam), *dhara>'i'* (hal-hal yang bisa menjadi sebab terjadinya kemungkaran), fikih realitas, perubahan fatwa, dan lain sebagainya.

c. Interaksi yang tidak Terbawa Arus

Moderasi Islam tidak menjadikan seorang Muslim memandang umat lain dengan penuh kerendahan dan kehinaan, atau melihat mereka dengan penuh kekaguman, tetapi menjadikannya mampu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan poin berikut: *pertama*, meyakini adanya keberagaman peradaban, wawasan budaya, perundang-undangan, politik, dan sistem sosial.

*Kedua*, berupaya meningkatkan cakrawala komunikasi peradaban antarbangsa, yaitu mengambil faedah atau hikmah dari bangsa lain berkaitan dengan metode ilmiah tentang kosmologi, sistem administrasi yang maju, penghargaan terhadap nilai waktu dan keadilan. Semuanya dalam bingkai iklim yang kondusif dan seruan untuk membangun koalisi sosial yang masif berlandaskan sikap saling berkontribusi secara adil dalam kemaslahatan dan upaya meredam teriakan para ekstremis dari kedua belah pihak yang berlebihan dan yang melalaikan.

*Ketiga*, memiliki perhatian terhadap karya-karya tulis yang akan diberikan kepada non-Muslim. Dalam hal ini, perlu difokuskan pada pembahasan tentang dalil-dalil '*aqli>* yang dikemukakan bersama dengan dalil-dalil syariat (al-Qur'an dan sunah). Selain itu, menyeru umat Islam yang hidup di lingkungan masyarakat non-Muslim untuk merintis kajian fikih minoritas sesuai dengan kadar dan daya kemampuan yang dapat memelihara eksistensi dan identitas umat Islam, sehingga mereka tidak terisolasi atau larut dalam peradaban umat lain.

*Keempat*, konsentrasi pada nilai-nilai positif dalam menjalin hubungan dengan umat lain. *Kelima*, berupaya membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang disepakati bersama, karena setiap peradaban terbagi-bagi sesuai

dengan kadar nilai-nilai universalnya, seperti nilai keadilan, persamaan, dan kebebasan. Para ahli hikmah dari setiap agama berhak mendapatkan ucapan terima kasih dan penghargaan.

*Keenam*, bekerja untuk berkontribusi terhadap upaya menyelesaikan problema bangsa lain, khususnya masyarakat Barat, mulai dari masalah *broken home*, disintegrasi sosial, degradasi moral, penyimpangan seksual hingga masalah rasisme dan fanatisme golongan. Kemudian berupaya keras untuk mempublikasikan kontribusi-kontribusi tersebut.

d. Sikap Toleransi yang tidak Menghinakan Diri

Sikap toleransi yang baik, interaksi luhur, dan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Islam terhadap orang yang menentang tidak boleh dipandang dengan pandangan yang salah, yang kemudian diasumsikan bahwa Islam dan umat Islam adalah lemah dan hina yang menyebabkan mereka lebur dalam eksistensi umat lain; hanyut dalam arus peradaban dan orientasi umat lain. Umat Islam adalah umat yang mampu berdiri tegak menikmati keistimewaan mereka yang eksklusif.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid., 183-188.



## **BAB III**

### **BIOGRAFI KH. M. HASYIM ASY'ARI**

#### **A. Latar Belakang Budaya dan Sosial KH. M. Hasyim Asy'ari**

M. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa kliwon tanggal 24 Zulkaidah 1287 H. atau bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Hasyim dilahirkan di Gedang, sebuah desa kecil di utara kota Jombang, yang sekarang berada di sebelah timur Pondok Pesantren Tambak Beras. Dia dilahirkan di lingkungan santri yang kental dengan budaya religius. Ayahnya, Kiai Asy'ari, adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Keras, Jombang. Kakeknya dari ibu, Kiai Utsman, adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang. Sementara itu, kakek ibunya, Kiai Sihah, dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras, Jombang.<sup>91</sup>

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Bin Asy'ari Bin Abdul Wahid Bin Abdul Halim atau yang populer dengan Pangeran Benawa Bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadi Wijaya) Bin Abdullah Bin Abdul Aziz Bin Abdul Fatah Bin Maulana Ishak Bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.<sup>92</sup> Sosok Abdurrahman yang disebut dalam silsilah ini adalah Sayyid Abdurrahman Bin Sayyid Umar Bin Sayyid Muhammad Bin Sayyid Abu Bakar Basyaiban yang dikenal dengan Sunan Tajudin. Sayyid Abdurrahman inilah yang mempersunting RA. Putri Khodijah, putri Sunan Gunung Jati. Silsilah keturunan ini merupakan silsilah dari pihak ayah Hasyim.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Herry Muhammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 70.

<sup>92</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 67.

<sup>93</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

Halimah, ibu Hasyim, adalah seorang bangsawan yang masih mempunyai trah dari Jaka Tingkir. Berikut ini adalah silsilah Hasyim dari pihak ibunya: Halimah Binti Layyinah Binti Sihah ibn Abdul Jabbar Bin Ahmad Bin Pangeran Sambo Bin Pangeran Benawa Bin Jaka Tingkir atau yang dikenal dengan Mas Karebet Bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).<sup>94</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Biografi kehidupannya pun banyak ditulis oleh beberapa tokoh, sejarawan, peneliti, dan penulis pemikiran Islam Nusantara. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada, ternyata ada satu hal menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren". Bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebutnya sebagai "*master plan pesantren*".<sup>95</sup>

Hasyim merupakan seorang kiai keturunan bangsawan Majapahit dan keturunan "elite" Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambak Beras, Jombang. Dia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ibu Hasyim merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif.<sup>96</sup>

Sejak masa kecil, Hasyim memulai hidupnya di lingkungan pesantren Islam tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan hanya pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang cukup populer hingga saat ini. Ayahnya merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras di Jombang. Kakeknya dari jalur ibu, Kiai Utsman, dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang. Sementara itu, kakek ibunya, Kiai Sihah, terkenal sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang.<sup>97</sup>

Ayah Hasyim adalah guru pertamanya yang membimbing berbagai disiplin ilmu keagamaan dari kecil hingga umur 15 tahun, karena dia termasuk orang yang luas pemahamannya.

---

<sup>94</sup> Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 14-15.

<sup>95</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 207.

<sup>96</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan*, 17.

<sup>97</sup> Muhammad Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), 69.

Melalui ayahnya, Hasyim mulai mengenal dan mendalami disiplin ilmu Islam, yaitu tauhid, tafsir, hadis, Bahasa Arab, dan bidang kajian keislaman lainnya. Di usianya yang masih muda, dia sudah dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.<sup>98</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa dia memiliki kecerdasan dan penguasaan disiplin ilmu keagamaan melebihi teman-teman sebayanya, bahkan melebihi yang lebih tua darinya. Selain memiliki tingkat kecerdasan tinggi, dia juga memiliki semangat keilmuan yang kuat. Meskipun sudah menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, keinginannya untuk menambah ilmu pengetahuan justru semakin besar.

Dia meminta izin kepada orang tuanya untuk menjelajahi dan menambah keilmuannya di berbagai pesantren. Beberapa pesantren yang disambungnya adalah Pesantren Wonokromo Probolinggo, Pesantren Tenggilis Surabaya, Pesantren Kademangan Bangkalan, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Selama tiga tahun di Pesantren Kademangan Bangkalan yang saat itu diasuh oleh Syaikhona Khalil, dia belajar tata bahasa Arab, sastra, fikih, dan tasawuf. Sementara itu, di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, dia mendalami ilmu tauhid, fikih, adab, tafsir, dan hadis di bawah bimbingan Kiai Ya'qub.<sup>99</sup>

Khalil dan Ya'qub merupakan dua tokoh penting yang berperan besar dalam membentuk keilmuan Hasyim. Di pesantren Siwalan Panji, dia lebih banyak menggunakan waktu untuk memperdalam pengetahuan yang dia miliki di bidang fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan sastra Arab. Selama tiga tahun dengan tanpa sepengetahuan Hasyim, secara diam-diam Ya'qub mengamati dan mengagumi ketekunan dan kecerdasan yang dia miliki. Kelebihan ini yang mendorong Ya'qub ingin menjadikannya sebagai calon menantu, yang kemudian dinikahkan dengan putrinya yang bernama Khadijah.<sup>100</sup>

Dia merupakan sosok yang tidak mengenal kata menyerah dalam menuntut ilmu. Semangat keilmuan dalam dirinya yang didukung oleh kondisi pada saat itu yang memang kondusif untuk mewujudkan cita-cita, menjadikan kesempatan belajarnya semakin

---

<sup>98</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 74.

<sup>99</sup> Khuluq, *Fajar Kebangsaan*, 20.

<sup>100</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 13.

terbuka lebar, sehingga wajar dia memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren di pulau Jawa, bahkan ke Arab Saudi.<sup>101</sup>

Setelah selesai belajar di berbagai pesantren di Jawa, Ya'qub merekomendasikan Hasyim untuk melanjutkan pendidikannya ke ulama terkenal di Mekkah. Di sana, dia berguru kepada Syekh Ah}mad Ami>n al-'At}t}a>r, Sayyid Sult}a>n ibn Ha>shim, Sayyid Ah}mad ibn H{asan al-'At}t}a>s, Syekh Sa'i>d al-Yama>ni>, Sayyid 'Alwi> ibn Ah}mad al-Saqqa>f, Sayyid 'Abba>s al-Ma>liki>, Sayyid 'Abd Alla>h al-Zawa>wi>, Syekh S{a>lih} Ba>fad}al, Syekh Sult}a>n Ha>syim Daghasta>ni>, Syekh Shu'ayb ibn 'Abd al-Rah}ma>n, Syekh Ibra>hi>m 'Arab, Syekh Rah}mat Alla>h, Sayyid 'Alwi> al-Saqqa>f, Sayyid Muh}ammad Bakri> Shat}a> al-Dimya>t}i>>, dan Sayyid H{usayn al-H{abshi>. Selain itu, dia juga berguru kepada ulama Indonesia yang mukim di Mekah, yaitu Syekh Ah}mad Khat}i>b al-Minangkaba>wi>, Syekh Nawawi> al-Bantani>, dan Syekh Muh}ammad Mah}fu>z} al-Turmusi>.<sup>102</sup>

Pada tahun 1892 M., saat berusia 21 tahun, dia dinikahkan dengan putri Ya'qub yang bernama Nafisah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya, dia bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekah. Belum sampai satu tahun di sana, istrinya melahirkan putranya yang diberi nama Abdullah. Tidak lama setelah melahirkan, Nafisah meninggal dunia. Beberapa minggu setelah kepergian Nafisah, Abdullah yang baru berusia 40 hari juga meninggal dunia. Setelah itu, Hasyim kembali ke tanah air. Pada tahun 1893, dia kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya, yang tidak lama kemudian meninggal di sana. Hasyim mukim di Mekah selama tujuh tahun.<sup>103</sup>

Pada keberangkatannya yang kedua, dia tinggal lebih lama di Mekah, karena teringat pesan dan harapan Khadijah, istri pertamanya. Khadijah berharap agar Hasyim menjadi orang pandai yang mampu memimpin masyarakat. Dia lebih banyak menggunakan waktunya di Mekah untuk menelaah berbagai ilmu yang diajarkan oleh para ahlinya. Di samping itu, dia juga berusaha

---

<sup>101</sup> Ibid., 10.

<sup>102</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 76.

<sup>103</sup> Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam*, 23.

memperkuat spiritualnya dengan memperbanyak wirid dan doa di Masjidil Haram dan di Gua Hira' yang berada di atas Jabal Nur. Dia selalu membawa buku-buku bacaan dan al-Qur'an untuk dikaji selama menetap di tempat itu. Pada Jumat pagi, dia turun dari bukit tersebut untuk melaksanakan salat Jumat di Mekah.<sup>104</sup>

Selama hidupnya, dia menikah tujuh kali. Semua istrinya merupakan putri para kiai pengasuh pesantren, sehingga dia dekat dengan para kiai. Di antara mereka adalah Khadijah (putri Kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan), Nafisah (putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri), Nafiqoh (putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan, Madiun), Masruroh (putri dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri), dan Nyai Priangan di Mekah.<sup>105</sup> Hasyim menikahi beberapa istrinya setelah istrinya yang lebih awal meninggal dunia.

Pernikahan keduanya adalah dengan Nafisah, putri Kiai Romli dari Kemuring, Kediri. Darinya, dia tidak dikaruniai anak. Nafisah meninggal dua tahun setelah pernikahannya. Pernikahan ketiganya adalah dengan Nafiqah, putri Kiai Ilyas dari Sewulan, Madiun. Darinya, dia dikaruniai sepuluh anak, yaitu Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Istri yang ketiga ini pun meninggal terlebih dahulu pada tahun 1920 M. Setelah istri ketiganya meninggal, dia menikah untuk yang keempat kalinya dengan Masruroh, putri Kiai Hasan dari Kapurejo Pagu, Kediri. Darinya, dia memiliki empat anak, yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub.<sup>106</sup>

Berdasarkan aspek pengalaman intelektualnya, dia merupakan seorang tokoh yang berpengalaman dan memiliki ketekunan serta kegigihan dalam menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya dan dari satu kitab ke kitab lainnya. Secara keilmuan, dia tidak lagi diragukan sebagai tokoh alim yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan dan menulis beberapa kitab yang sampai saat ini menjadi rujukan umat Islam di Indonesia, khususnya warga Nahdlatul Ulama.

---

<sup>104</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 15.

<sup>105</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan*, 20-21.

<sup>106</sup> Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam*, 7.



Dia adalah tokoh ulama yang santun, sabar, alim, dan dihormati oleh semua kalangan. Bahkan sebagai gambaran tentang pengakuan kealiman santrinya, Kiai Khalil Bangkalan menunjukkan rasa hormat kepadanya dengan mengikuti pengajian-pengajiannya. Dia dianggap sebagai guru dan dijuluki "*h}ad}rah al-shaykh*" yang berarti "maha guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, tetapi dia juga ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semangat nasionalismenya tidak pernah surut. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, beberapa tokoh besar seperti Bung Tomo dan Panglima Besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng untuk meminta nasihatnya terkait upaya memperjuangkan kemerdekaan dan mengusir penjajah dari Nusantara.<sup>107</sup>

Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara pernah belajar kepada Hasyim. Di antara mereka adalah Syekh Sa'd Alla>h al-Maymani> yang merupakan seorang mufti di Mumbay India, Syekh 'Umar H{amda>n yang merupakan seorang ahli hadis di Mekah, al-Shiha>b Ah}mad ibn 'Abd Alla>h dari Syiria, KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Tambak Beras, KH. R. Asnawi dari Kudus, dan KH. Saleh dari Tayu.<sup>108</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kealimannya tidak hanya diakui oleh bangsa Indonesia, tetapi juga diakui oleh dunia internasional yang dibuktikan dengan adanya santri yang berdatangan dari berbagai negara untuk berguru kepadanya. Kiai Khalil Bangkalan juga pernah mengirim beberapa santrinya untuk menimba ilmu dan mengaji kepadanya.

Kealiman dan prinsip keilmuan Hasyim juga banyak dipengaruhi oleh Syekh Nawawi> al-Bantani>. Nawawi> adalah seorang pengajar di Masjidil Haram yang merupakan putra asli Nusantara. Dia dianggap sebagai nenek moyang intelektual mazhab Sha>fi'i> di Nusantara. Banyak kiai NU, yang merupakan teman sejawat Hasyim, berguru kepada Nawawi>. Di antara mereka adalah KH. R. Asnawi dari Kudus, KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Purwakarta, Syekh Muh}ammad Zayn al-Di>n al-Sumbawi>, Syekh 'Abd al-Satta>r ibn 'Abd al-Wahha>b al-S{idqi> al-Makki>, Sayyid

---

<sup>107</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu, 1985), 58.

<sup>108</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 16.

'Ali> ibn 'Ali> al-H{abshi> al-Madani>, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>109</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Hasyim menjadi pemimpin kiai-kiai besar di tanah Jawa. Setidaknya, ada empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinannya. *Pertama*, dia lahir di tengah-tengah *Islamic Revivalism*, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di Mekah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren berpengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, dia dilahirkan sebagai seorang yang cerdas, alim, dan memiliki jiwa kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti-kolonial, nasionalisme Arab, dan Pan-Islamisme di dunia Islam.<sup>110</sup>

### **B. Peran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kehidupan Masyarakat**

Sebagai orang alim dan berbakat dalam mencari ilmu dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup panjang, Hasyim menjadi seorang guru terkenal di Jombang . Didorong sejarah perjuangan ayah dan kakeknya yang berdakwah dengan cara mendirikan pesantren, dia juga ingin mendirikan pesantren sendiri dalam mendukung dakwah yang telah dilakukan oleh para kiai sebelumnya, seperti Pesantren Gedang, Pesantren Keras, Pesantren Paculgowang, Pesantren Sambong, Pesantren Nggayam, dan pesantren lainnya.<sup>111</sup>

Pada mulanya, niat Hasyim untuk mendirikan pesantren mendapat tantangan keras dari keluarganya, karena lokasi Tebuireng dekat dengan Pabrik Gula Tjoekir yang identik dengan dunia hitam. Pendirian pesantren menjadi tahap awal dan memberikan kesempatan baginya untuk mengamalkan ilmu, yang bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat Jawa bahkan Nusantara.<sup>112</sup>

Meskipun pada mulanya tidak mendapat restu dari keluarganya, tetapi dia terus meyakinkan mereka dengan beberapa alasan, sehingga akhirnya mereka bisa menerimanya. Menurutnya, tempat untuk mendirikan pesantren memang harus seperti Tebuireng yang

---

<sup>109</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 83-85.

<sup>110</sup> Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS., *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), 2.

<sup>111</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 17.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 17.

kondisi masyarakatnya penuh kemaksiatan. Keberadaan pesantren untuk memperbaiki mental manusia karena keberadaannya dalam lingkungan seperti itu pasti bertujuan untuk menghilangkan kemaksiatan, menghapus kejahatan moral, memperbaiki moralitas masyarakat, dan mendakwahkan Islam sebagai agama *rah}mah li al-'a}la}mi}n*.<sup>113</sup> Alasan ini mampu meyakinkan keluarganya, sehingga Kiai Asy'ari, ayahnya, merestuinnya.

Untuk mewujudkan keinginannya, dia membeli sebidang tanah dari Saeban, seorang dalang wayang kulit di Tebuireng. Di tanah tersebut, dia mendirikan bangunan sederhana dari bambu yang terdiri dari dua bagian; satu bagian untuk tempat tinggalnya bersama keluarga dan bagian lainnya untuk keperluan santri, baik untuk tempat tinggal, salat, mengaji, maupun keperluan lainnya.<sup>114</sup>

Pada mulanya, jumlah santri yang belajar di pesantrennya<sup>115</sup> hanya delapan orang, tetapi tiga bulan berikutnya jumlah santri semakin bertambah menjadi 28 orang. Selain diajarkan ilmu agama, para santri juga diajari pencak silat, karena sebelumnya pesantren tersebut dipromosikan sebagai perguruan pencak silat untuk menghindari kecurigaan Belanda dan masyarakat sekitar yang memusuhi pesantren.<sup>116</sup>

Pada beberapa tahun awal berdirinya, pesantren tersebut selalu mendapatkan gangguan dari masyarakat yang tidak suka dengan pesantren, sehingga tidak mengherankan bila Hasyim mendatangkan ulama dan tokoh yang ahli bela diri untuk mengajari pencak silat kepada para santri. Hasyim juga ikut belajar pencak silat bersama santrinya. Selain pencak silat, para santri juga diajari ilmu kanuragan sebagai alat pertahanan dalam menghadapi berbagai ancaman yang membahayakan mereka. Terkait hal ini, dia mengutus seorang santri ke Cirebon dan mengundang beberapa kiai yang ahli ilmu kanuragan dan pencak silat yang masih sahabatnya sendiri, yaitu Kiai Saleh, Kiai Abdullah, Kiai Syamsuri, dan Kiai Abdul Jamil.<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup> Supriadi, *Ulama Pendiri dan Penggerak Intelektual NU* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2005), 24.

<sup>114</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 18.

<sup>116</sup> Supriadi, *Ulama Pendiri*, 26.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 28.

Perjuangan Hasyim untuk melenyapkan kejahatan dan kemaksiatan di Tebuireng lambat laun membuahkan hasil. Masyarakat sekitar banyak yang mulai terpengaruh dan tertarik dengan dakwahnya, dan Tebuireng tidak lagi menjadi pusat kemaksiatan dan kejahatan. Dakwahnya berhasil mengubah masyarakat Tebuireng. Jumlah santrinya pun semakin lama semakin bertambah banyak. Meskipun demikian, bukan berarti perjuangannya dalam mengasuh pesantren berjalan mulus.<sup>118</sup>

Beberapa cobaan dan ujian datang melanda, tetapi dia menghadapinya dengan hati lapang dan sabar. Pernah suatu ketika pada masa awal berdirinya, pesantrennya yang hanya terbuat dari petak dirusak dan diporak-porandakan oleh orang-orang yang tidak suka dengan keberadaan pesantren tersebut. Bahkan setelah dua tahun mengasuh pesantren, istri tercintanya meninggal dunia sebagaimana istri-istri sebelumnya, tetapi dia tetap sabar menghadapi semuanya. Kesabarannya sudah teruji dengan adanya beberapa peristiwa dalam hidupnya yang tetap dia jalani dengan hati lapang dan sabar. Meskipun dalam posisi teraniaya, tetapi dia tetap meminta santri-santrinya untuk tidak membalas dan melawan.<sup>119</sup>

Selain berjuang menjalankan dakwah melalui pesantren, dia juga merintis dakwahnya melalui *jam'iyah isla>mi>yah* Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai organisasi kemasyarakatan, pada hakikatnya, NU didirikan karena belum ada sebuah organisasi yang mampu mempersatukan ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru, zaman yang pada dasarnya diimpikan oleh setiap Muslim di Indonesia. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya dan tidak pernah punya inisiatif untuk keluar dari persoalan kebangsaan dan keagamaan yang mereka hadapi pada saat itu.

Bangkitnya ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran Hasyim. Dia yakin bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, kesempatan kelompok lain untuk mengadu domba semakin terbuka. Selain itu, NU didirikan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah menjalankan tugas yang tidak hanya terbatas

---

<sup>118</sup> Ibid.

<sup>119</sup> Ibid.

dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi.<sup>120</sup> Selain itu, NU didirikan sebagai respons terhadap gerakan kelompok Islam modernis yang dianggap telah melampaui batas *tajdid*, yang membahayakan posisi dan keberadaan kelompok Islam tradisional.<sup>121</sup>

Pada awalnya, Hasyim kurang sepekat untuk mendirikan organisasi baru, karena dia khawatir hal tersebut justru menguntungkan pihak Belanda untuk mengadu domba dan memecah-belah umat Islam dengan isu sektarian dan organisasi keislaman. Selain itu, persoalan perbedaan pemahaman keagamaan antara kelompok Islam modernis dan kelompok Islam tradisional hanya pada tataran cabang (*furuq*), bukan pada tataran ajaran dasar (*ushul*) keislaman, sehingga tidak perlu disikapi dengan mendirikan organisasi baru yang dapat mewakili aspirasi dan pemikiran kelompok Islam tradisional. Di sisi lain, Kiai Abdul Wahab Hasbullah tidak putus asa untuk menampung berbagai gagasan dan kepentingan kelompok Islam tradisional ke dalam sebuah organisasi tersendiri dengan meminta restu dari Hasyim. Karena masalah ini terkait dengan hajat hidup masyarakat banyak, Hasyim pun meminta waktu untuk istikharah, sehingga keputusan akhir yang diambil bisa menjadi kebaikan bersama.

Setelah istikharah dan mendapatkan izin dari Syaikhona Khalil Bangkalan dengan perantara KH. R. As'ad Syamsul Arifin, Hasyim merestui niat Kiai Wahab untuk mendirikan organisasi baru. Restu Khalil tersebut berupa pemberian tongkat dan bacaan Qs. Taha [17]: 23. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1924 M. Selanjutnya, pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1925 M., Khalil memberi tasbih kepada Hasyim dan bacaan *al-asma' al-husna*.<sup>122</sup> Setelah mendapat restu dari Hasyim, Wahab lalu mengumpulkan tokoh-tokoh kelompok Islam tradisional di rumahnya yang terletak di Kampung Kerto Paten, Surabaya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 31 Januari 1926 M. dan dihadiri oleh sejumlah ulama dari berbagai daerah, seperti KH. M. Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang), KH. Bisyril Syansuri (Denanyar, Jombang), KH. Ridlwan (Semarang), KH. R. Asnawi

---

<sup>120</sup> Anam, *Pertumbuhan*, 15.

<sup>121</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 26.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 28.

(Kudus), KH. R. Hambali (Kudus), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrawi (Malang), dan KH. Muntaha (Bangkalan).<sup>123</sup>

Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa Hasyim sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan H. Hasan Gipo sebagai Ketua Umumnya. Kedudukan Hasyim sebagai rais akbar menjadi sebuah strategi jitu dalam menyiarkan dakwah. Umat Islam pun mengamini dan bergembira, karena ulama pesantren memiliki rujukan yang jelas dan nyata. Apalagi Hasyim memiliki karisma yang tinggi dan semakin terkenal setelah pulang belajar dari tanah suci dan mendirikan Pesantren Tebuireng.<sup>124</sup> NU merupakan kendaraan baru dalam menyiarkan dakwah Islam. Bahkan bagi Hasyim dan ulama lain dari kalangan pesantren, NU bukan sekadar gerakan atau organisasi kemasyarakatan, tetapi ia juga menjadi identitas ulama pesantren.<sup>125</sup>

Sebelum NU berdiri, sebenarnya kelompok Islam tradisional telah memiliki beberapa organisasi yang menampung gagasan mereka, seperti Nahdlatul Wathan yang berdiri pada tahun 1916 M., Tashwirul Afkar yang berdiri pada tahun 1919 M., dan Nahdhatut Tujjar yang kemudian menjadi cikal-bakal lahirnya NU.<sup>126</sup> Sejak awal berdirinya NU sampai sekitar tahun 1933-an, peran Hasyim dibutuhkan untuk mengembangkan NU dan meredam konflik yang terjadi antara kelompok Islam tradisional dan kelompok Islam modernis dalam persoalan *furu>'i>yah* keagamaan. Bukan hanya di kalangan NU, pengaruh Hasyim juga kuat dalam kegiatan masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan kuatnya pengaruh fatwa Resolusi Jihad yang dia cetuskan dalam melawan Belanda pada tanggal 22 Oktober 1945 M. Fatwa ini efektif untuk memobilisasi bangsa Indonesia dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga pertempuran heroik 10 November 1945 meletus.<sup>127</sup>

Isi Resolusi Jihad tersebut adalah sebagai berikut:<sup>128</sup>

---

<sup>123</sup> Supriadi, *Ulama Pendiri*, 43.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>125</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>126</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 31.

<sup>127</sup> Irawan, *Penakluk Badai*, 399.

<sup>128</sup> Mukani, *Biografi dan Nasihat*, 43.

- a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan;
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan;
- c. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang Jepang, tentu melalui kesepakatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia;
- d. Umat Islam, terutama warga Nahdlatul Ulama, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia;
- e. Kewajiban tersebut adalah satu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fardl 'ayn*) yang berada pada jarak radius 94 km. (jarak di mana umat Islam diperkenankan salat *jama'* dan *qas}ar*), sedangkan mereka yang berada di luar jarak tersebut wajib membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km.

Resolusi Jihad tersebut menunjukkan bahwa NU bukan sebatas organisasi keagamaan, tetapi NU juga bergerak dalam bidang sosial kebangsaan. Resolusi Jihad menjadi bukti kegigihan Hasyim sebagai salah satu aktor utama dalam Resolusi Jihad dalam memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan.

### C. Karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari

Pada zamannya, Hasyim termasuk seorang intelektual Muslim Jawa yang cukup produktif menghasilkan karya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:<sup>129</sup>

1. *A<da>b al-'A<lim wa al-Muta'allim fi> ma> Yah}ta>ju ilayh al-Muta'allim fi> Ah}wa>l Ta'allumih wa ma> Yatawaffaq 'alayh al-Mu'allim fi> Maqa>ma>t Ta'li>mih* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Dibutuhkan oleh Pelajar dalam Kegiatan-kegiatan Belajarnya dan Hal-hal yang Cocok bagi Pengajar dalam Posisi-posisi Pengajarannya). Karya ini merupakan resume dari tiga kitab yang menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu kitab *A<da>b al-Mu'allim* karya Muh}ammad ibn Sah}nu>n, *Ta'li>m al-Muta'allim fi> T{ari>q al-Ta'allum* karya Burha>n al-Di>n al-Zarnu>ji>, dan

---

<sup>129</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 85.

- Tadhkirah al-Sa>mi' wa al-Mutakallim fi> A<da>b al-'A<lim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama>'ah;
2. *Ziya>dah al-Ta'li>qa>t*. Kitab ini menjelaskan tentang sanggahannya terhadap syair-syair karya 'Abd al-Rah}ma>n Ya>si>n al-Fasuruwa>ni> yang mengkritik ulama NU;
  3. *Al-Tanbi>ha>t al-Wa>jiba>t li man Yas}na' al-Mawlid bi al-Munkara>t* (Peringatan untuk Orang-orang yang Melaksanakan Peringatan Maulid Nabi dengan Cara-cara Kemungkaran). Kitab ini menguraikan tentang peringatan-peringatan maulid yang dicampuradukkan dengan kemungkaran;
  4. *Al-Risa>lah al-Ja>mi'ah* (Risalah Lengkap);
  5. *Al-Nu>r al-Mubi>n fi> Mah}abbah Sayyid al-Mursali>n* (Cahaya Terang yang Menjelaskan tentang Cinta kepada Pemimpin Para Rasul);
  6. *H{a>shi>yah 'ala> Fath} al-Rah}ma>n bi Sharh} Risa>lah al-Wali> Rusla>n li Shaykh al-Isla>m Zakari>ya> al-Ans}a>ri>* (Penjelasan atas Kitab *Fath} al-Rah}ma>n* yang Merupakan Penjelasan dari Risalah Wali Rusla>n Karya Shaykh al-Isla>m Zakari>ya> al-Ans}a>ri>);
  7. *Al-Durar al-Muntashirah fi> al-Masa>'il al-Tis'ah 'Asharah* (Mutiaramutiar Bertaburan yang Menjelaskan tentang 19 Masalah)
  8. *Al-Tibya>n fi> al-Nahy 'an Muqa>t}a'ah al-Arh}a>m wa al-Aqa>rib wa al-Ikhwa>n* (Penjelasan tentang Larangan Memutuskan Hubungan Tali Silaturahmi, Tali Persaudaraan, dan Tali Persahabatan). Dalam kitab ini, dia menjelaskan tata-cara menjalin silaturahmi, bahaya, dan larangan memutuskannya;
  9. *Al-Risa>lah al-Tawh}i>di>yah* (Risalah Tauhid);
  10. *Al-Qala>'id fi> Baya>n ma> Yajib min al-'Aqa>'id* (Simpul-simpul tentang Penjelasan atas Akidah-akidah yang Wajib)
  11. *Muqaddimah al-Qa>nu>n al-Asa>si> li Jam'i>yah Nahd}ah al-'Ulama>'* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama)
  12. *'Arba'i>n H{adi>than Tata'allaq bi Maba>di' Jam'i>yah Nahd}ah al-'Ulama>'* (Empat Puluh Hadis yang Terkait dengan Prinsip-prinsip Organisasi Nahdlatul Ulama);
  13. *Risa>lah fi> Ta'qi>d al-Akhdh bi Ah}ad Madha>hib al-A'immah al-Arba'>* (Risalah tentang Argumentasi Kepengikutan terhadap Empat Ulama Mazhab). Risalah ini membahas tentang pentingnya bermazhab dalam fikih, terutama berpegang kepada salah satu empat mazhab, yaitu H{anafi>, Ma>liki>, Sha>fi'i>, dan H{anbali>;



14. *Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah fi> H{adi>th al-Mawta> wa Ashra>t} al-Sa>'ah wa Baya>n Maḥmu>m al-Sunnah wa al-Bid'ah* (Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah tentang Hadis-hadis tentang Kematian dan Tanda-tanda Hari Kiamat serta Penjelasan tentang Sunah dan bidah);
15. *D{aw' al-Mis}ba>h} fi> Baya>n Ah}ka>m al-Nika>h}* (Cahaya Lentera yang Menerangkan tentang Hukum-hukum Nikah)
16. *Al-Risa>lah fi> al-Tas}awwuf* (Risalah tentang Tasawuf). Karya ini merupakan karya tentang tasawuf yang ditulis dalam bahasa Jawa. Dalam karya ini, dia mengulas tentang makrifat, tarekat, syariat, dan hakikat. Sebelumnya, risalah ini dicetak bersama dengan kitab *Risa>lah fi> al-'Aqa>'id*.<sup>130</sup>

Selain berbagai karya tulis di atas, sebenarnya Hasyim juga berhasil menuangkan gagasan kreatifnya, tetapi sayang belum sempat dipublikasikan dan masih berupa manuskrip. Di antara manuskrip yang ditemukan adalah: (a) *Al-Risa>lah 'an al-Jama>'ah* (Risalah tentang Jemaah), (b) *al-Ja>su>s fi> Ah}ka>m al-Nuqu>s*, dan (c) *Mana>sik S{ughra>* (Tata Cara Perjalanan Ibadah Haji).<sup>131</sup>

Beberapa karya ini menunjukkan bahwa Hasyim bukan hanya tokoh yang alim, tetapi dia juga produktif. Bahkan selain beberapa karya tersebut, ada sejumlah karya yang dikumpulkan oleh Muhammad Isham Hadziq yang merupakan keturunan Hasyim. Karya tersebut berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, pidato, dan fatwa-fatwanya. Di antara karya tersebut adalah sebagai berikut:<sup>132</sup>

1. *H{alaqa>t al-As'ilah wa H{alwa>q al-Ajwibah*
2. *Al-Mawa>'iz}*
3. *Pradjoerit Pembela Tanah Air*
4. *Menginsafkan Para Oelama*
5. *Pidatoe Ketoea Besar Masjoemi*
6. *Ideologi Politik Islam*
7. *Mawa>'iz} Shaykh Ha>shim 'Asy'ari>*

---

<sup>130</sup> Ibid., 90.

<sup>131</sup> Ibid., 91.

<sup>132</sup> Muhammad Rifa'i, KH. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Garasi House Book, 2010), 44-45.

8. *Ih}ya>' 'Amal al-Fud}ala>' fi> Tarjamah al-Qa>nu>n al-Asa>si> li al-Jam'i>yah Nahd}ah al-'Ulama>'*
9. *Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun*



## **BAB IV**

### **BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN**

#### **A. Latar Belakang Sosial dan Budaya KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan adalah putra keempat dari pasangan KH. Abu Bakar dan Sitti Aminah. Abu Bakar adalah seorang ulama terkenal dan khatib di Masjid Agung Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 M. dan meninggal pada tahun 1923 M. Pada waktu kecil sampai sebelum melaksanakan ibadah haji yang pertama, namanya adalah Muhammad Darwis.

Berdasarkan urutannya, saudara Darwis adalah: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah, (3) Nyai H. Soleh, (4) Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai H. Muhammad Fekih, dan (7) Muhammad Basir.<sup>133</sup> Berdasarkan buku silsilah buku Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Darwis adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis ibn Abu Bakar ibn KH. Muhammad Sulaiman ibn Kiai Murtadla ibn Kiai Ilyas ibn Demang Jurang Juru Kapindo ibn Jurang Juru Sapisan ibn Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribik ibn Maulana Muhammad Fadlullah ibn Maulana Ainul Yaqin ibn Ishaq ibn Maulana Ibrahim.<sup>134</sup>

Muhammad Syoedja' menulis silsilahnya sebagai berikut: "Kiai Haji Ahmad Dahlan bin Kiai Haji Abu Bakar, imam dan khatib Masjid Besar kota Yogyakarta (sebagai Lurah Berjamaah) pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII pergi ke Mekah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengku Buwana VI, ayahandanya. Sebelum itu, dinaikkan pangkatnya lebih dahulu

---

<sup>133</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan: Amalan dan Perjuangannya* (Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010), 57.

<sup>134</sup> *Ibid.*, 56.

sebagai khatib (*ketib*) dengan nama Khatib Amin Haji Abu Bakar bin Kiai Haji Murtadho, alim yang tertua dan terkenal (masyhur) di daerah Yogyakarta. Ibu KH. Ahmad Dahlan bernama Siti Aminah binti almarhum Kiai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman kota Yogyakarta pada tahun 1869 Miladiyah. KH. Ahmad Dahlan bersaudara sekandung dengan 5 orang wanita, semua bersuami.”<sup>135</sup>

Dari jalur ibu, menurut Abdul Munir Mulkhan, silsilah Dahlan bersambung dengan seorang penghulu keraton, yaitu Kiai Haji Ibrahim, sedangkan dari jalur ayah bersambung sampai ke seorang Walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik).<sup>136</sup>

Berdasarkan piranti nasabnya, Darwis merupakan keturunan dari lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Bahkan dalam nasabnya terdapat seorang tokoh besar dari seorang Walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Namanya cukup tenar dan berpengaruh dalam proses islamisasi di pulau Jawa. Dengan demikian, wajar bila Darwis yang kemudian dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan tumbuh besar menjadi ulama terkemuka yang rela mengorbankan harta, jiwa, dan raganya untuk menegakkan *kalimah* Allah dan selalu berjuang untuk menjadikan masyarakat Muslim sebagai kaum yang mulia, sejahtera, dan religius.

Darwis lahir dan besar di Yogyakarta, tepatnya di kampung Kauman. Menurut Syoedja', Kauman merupakan sebuah kampung tempat tinggal penduduk di Yogyakarta. Seperti beberapa tempat lain di Jawa, Kauman merupakan sebuah daerah di sekitar Masjid Agung (orang Yogyakarta menyebutnya Masjid Gedhe). Jika keraton atau rumah bupati berada di sebelah utara atau selatan alun-alun, maka Masjid Gedhe berada di sebelah barat alun-alun tersebut. Kaum atau warga yang mengurus masjid tinggal di sekeliling Masjid Agung, sehingga tempat mereka disebut Kauman. Pada umumnya,

---

<sup>135</sup> Haji Muhammad Syoedja', "Cerita tentang Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja', 12. File buku ini tersedia dalam [http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan\\_HM\\_Syoedjak.pdf](http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan_HM_Syoedjak.pdf)

<sup>136</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 5.

bila ada Masjid Agung pasti juga ada kantor penghulu, yang di Kauman Yogyakarta disebut *pangulon*.<sup>137</sup>

Dulu tata ruang kampung Kauman di Yogyakarta istimewa dan berbeda dengan lingkungan di sekitarnya. Di Kauman, ada Masjid Agung dan gerbang serta pagar tembok yang tinggi. Di belakang gerbang depan Masjid Agung ada lapangan. Gerbang rumah *pangulon* mengarah ke lapangan tersebut. Sedekah Gunungan dari keraton dan upacara Sekatenan yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam diselenggarakan setiap tahun di lapangan tersebut.<sup>138</sup>

Berdasarkan catatan Weinata Sairin dan cerita Syoedja', jika kita berjalan di Kauman pada saat matahari terbenam, maka kita bisa mendengar suara orang membaca Alquran dari rumah-rumah. Melalui pintu-pintu setengah terbuka, kita bisa melihat anak-anak di sekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang, kita menemui pria dan wanita menuju ke masjid untuk melakukan salat. Wanita memakai pakaian salat putih (rukuk) sampai ke tangan mereka. Kehidupan ini bersifat historis dan jauh dari hal-hal duniawi.<sup>139</sup> Darwis lahir dan besar dalam lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kuat ini, yang di sana berdiri sebuah masjid agung yang bukan hanya bangunan biasa tetapi juga memiliki makna suci dan simbol religiusitas masyarakatnya; tempat masyarakat melakukan aktivitas ibadah dan pendidikan serta pusat syiar agama Islam.

Kauman berasal dari bahasa Arab yang berarti "pejabat keagamaan" atau "abdi dalem". Wilayah masjid tersebut diberi nama Kauman (*qawman*), karena ia merupakan tempat para abdi dalem, santri, dan ulama yang memelihara masjid tersebut. Secara operasional, Masjid Agung di Kauman dikelola oleh ulama yang diberi wewenang oleh sultan untuk memeliharanya. Agar ulama bisa melaksanakan tugasnya dengan mudah, sultan membangun rumah di sekitar Masjid Agung untuk tempat tinggal mereka. Keluarga ulama tersebut merupakan keluarga pertama yang bermukim di

---

<sup>137</sup> Syoedja', *Cerita*, 3.

<sup>138</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>139</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 36-37.

Kauman. Kemudian mereka saling berbesan, sehingga penghuni Kauman terus berkembang seiring dengan berkembangnya pertalian keluarga. Daerah tersebut termasuk desa yang cukup makmur, karena masyarakatnya memiliki usaha batik yang berkembang pesat.<sup>140</sup>

Darwis mulai mengenyam pendidikan sejak usia balita. Pada saat berusia delapan tahun, dia sudah bisa membaca Alquran dengan lancar dan khatam. Dia juga bisa memengaruhi teman-teman sepermainannya. Menjelang dewasa, dia mulai belajar ilmu fikih kepada KH. Muhammad Saleh dan belajar ilmu nahu kepada KH. Muhsin. Dua guru tersebut merupakan kakak ipar sekaligus tetangganya di Kauman. Selain itu, dia juga berguru kepada penghulu hakim, KH. Muhammad Noor ibn KH. Fadlil, dan KH. Abdul Hamid di kampung Lempuyang Wangi. Sejak kecil dia hidup dalam lingkungan masyarakat yang tenteram dan sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orang tua, kerabat, dan ulama yang menyejukkan, sehingga dia berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia.<sup>141</sup>

Pada saat Darwis berusia delapan belas tahun, orang tuanya ingin menikahkannya dengan Siti Walidah, putri Kiai Haji Muhamad Fadlil, *Hoofd* Panghulu Hakim di Yogyakarta. Setelah proses taaruf dan musyawarah antarkeluarga, akhirnya mereka menikah pada bulan Zulhijah tahun 1889 M. dengan perayaan yang sederhana, menyenangkan, dan gembira. Beberapa bulan setelah pernikahannya, karena desakan dua orang tuanya, Darwis harus berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan menambah pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, karena Mekah merupakan tempat lahirnya agama Islam dan tempat perjuangan dakwah agama sejak Nabi Ibrahim as. sampai Nabi Muhammad saw. Selain itu, banyak ulama dari Indonesia dan dari pelbagai bangsa juga telah lama mukim di sana.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> J.L. Peacock, *Pembaharu dan Pembaharuan Agama*, terj. M. Ali Wijaya (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), 12.

<sup>141</sup> Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 17-19.

<sup>142</sup> Syoedja', *Cerita*, 14.

Setelah masyarakat dan sanak saudara mendengar kabar keberangkatannya ke Mekah, mereka berduyun-duyun datang ke rumahnya untuk sekadar menyampaikan rasa senang dan turut bersyukur atas kesempatannya untuk melaksanakan haji memenuhi panggilan Allah. Tradisi seperti ini memang telah berkembang di wilayah Kauman dan di beberapa desa lain di Nusantara. Umat Islam di Indonesia memberikan perhatian yang luar biasa kepada mereka yang hendak pergi haji. Apalagi kepada Darwis yang merupakan putra Kiai Khatib Amin Haji Abu Bakar dan putra menantu *Hoofd* Panghulu Hakim Yogyakarta.<sup>143</sup> Faktor keluarganya sebagai keluarga terhormat dan disegani oleh masyarakat Kauman pada saat itu membuat animo masyarakat semakin besar untuk ikut meluapkan kegembiraannya.

Setelah tiba di pelabuhan Jeddah, dia disambut oleh Wakil Pemerintah Hejaz dengan pakaian resmi ala Arab-Mekah dengan memberikan salam dan berjabat tangan kepada rombongan jemaah haji yang pertama turun dari perahu, kemudian mereka dipersilakan masuk untuk diwawancarai sesuai dengan negara masing-masing, karena saat itu tiap-tiap negeri (kota) di Indonesia sudah ada syekhnya masing-masing di Mekah.<sup>144</sup>

Pada saat itu, penduduk dari Yogyakarta dimasukkan ke daftar penduduk Mataram, karena Sri Sultan Yogyakarta mempunyai gedung wakaf yang diwakafkan khusus untuk rakyat Mataram yang ada di Mekah, baik yang pergi haji maupun yang mukim di sana. Mereka yang bertindak sebagai *nadhi>r* di sana adalah Syekh Muh}ammad S{a>diq, Syekh 'Abd al-Gha>ni>, dan 'Abd Alla>h Zalba>ni>. Jadi Darwis dan kawan-kawannya tinggal di Gedung Wakaf Mataram. Karena dia merupakan anak seorang khatib dan menantu penghulu besar di Yogyakarta (Mataram), dia pun mendapatkan tempat istimewa di Gedung Wakaf tersebut.<sup>145</sup>

Pada tanggal 25 bulan Rajab, dia dan kawan-kawannya tiba di Mekah. Kemudian, karena umrah dan istirahatnya hanya sementara, mereka melakukan tawaf, sai, dan tahalul. Setelah itu, mereka berziarah ke ulama dari Indonesia yang tinggal di sana dan ulama

---

<sup>143</sup> Ibid., 15.

<sup>144</sup> Ibid., 18.

<sup>145</sup> Ibid.



Arab dan menyampaikan amanat kepada mereka yang berhak menerimanya.<sup>146</sup> Sebagaimana jemaah haji pada umumnya, dia juga berziarah ke tempat-tempat yang dipandang penting, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad saw. dan 'Ali> ra., Jabal Qubays, Jabal Nu>r, dan Jabal Thu>r. Selain rajin beribadah di Masjidil Haram, dia dan kawan-kawannya rajin menuntut ilmu kepada ulama bangsa Indonesia yang sudah lama mukim di sana dan ulama Arab yang sudah dikenalkan oleh orang tuanya sejak dari tanah Jawa.<sup>147</sup>

Setelah salat Idulfitri, biasanya mutawif mengantarkan jemaah haji berziarah ke ulama mazhab Sha>fi'i> untuk mengambil rekomendasi nama yang akan digunakan sepulangnya ke Indonesia dengan memberi tambahan kata haji di depan namanya. Begitu juga Darwis. Dia ikut berziarah ke Sayyid Muh}ammad Bakri> Shat}a> al-Dimya>t}i>, seorang ulama mazhab Sha>fi'i>. Darinya, dia mendapatkan ijazah nama "Haji Ahmad Dahlan".<sup>148</sup> Sejak saat itu, nama KH. Ahmad Dahlan menjadi nama panggilan Muhammad Darwis sampai sekarang.

Tidak lama setelah melaksanakan rangkaian ibadah haji seperti wukuf di Arafah dan beberapa rukun haji lainnya, Haji Ahmad Dahlan dan rombongannya bersiap-siap untuk pulang ke tanah air dari Mekah menuju Jeddah. Pada permulaan bulan Safar, mereka tiba di pelabuhan Semarang dan disambut oleh familinya.<sup>149</sup> Tradisi ini sudah ada di Yogyakarta dan beberapa kota lainnya di Indonesia ketika ada tetangga atau kerabat datang dari Mekah atau selesai melaksanakan ibadah haji.

Pada masa itu, pelaksanaan haji dipandang sebagai perjalanan sakral. Tidak semua orang bisa melaksanakannya. Hanya orang-orang tertentu yang mendapat panggilan Tuhan untuk sampai ke Baitullah. Dalam Islam, melaksanakan ibadah haji termasuk rukun Islam yang kelima yang diimpikan oleh setiap Muslim di dunia, sehingga wajar ketika Dahlan akan tiba di Yogyakarta, tetangga dan kerabat dekatnya termasuk para pemuda sibuk melakukan penyambutan dan mempersiapkan kendaraan kudanya untuk

---

<sup>146</sup> Ibid., 19.

<sup>147</sup> Ibid., 13.

<sup>148</sup> Ibid., 20.

<sup>149</sup> Ibid.

menyongsong Dahlan ke stasiun Yogyakarta dengan gembira dan meriah.<sup>150</sup>

Setibanya di Indonesia, Dahlan kembali melaksanakan aktivitas seperti biasanya dalam dunia pendidikan. Setelah dua tahun enam bulan mengajar di surau, dia merasa ilmu pengetahuannya masih sedikit, sehingga timbul keinginan untuk kembali ke Mekah. Dalam angan-angannya, terbayang keadaan Mekah yang di dalamnya banyak ulama besar dari berbagai bangsa yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi agama Islam. Banyak ulama dari Arab-Mekah, Mesir, India, Bukhara, dan lainnya, termasuk ulama dari Indonesia yang sudah lama mukim di Mekah untuk belajar dan mengajar sambil beribadah di Masjidil Haram.<sup>151</sup>

Pada tahun 1903 M., Dahlan berangkat ke Mekah dengan membawa putranya, Muhammad Siradj, yang berumur enam tahun. Dia mukim di Mekah selama 18 bulan, satu setengah tahun. Pada saat itu, dia berguru kepada ulama yang memiliki keahlian khusus; dalam ilmu fikih dia berguru kepada Syekh Muh}ammad Mah}fu>z} al-Turmusi>, Kiai Muhtaram Banyumas, Syekh S{a>lih} Ba>fad}al, Syekh Sa'i>d al-Yama>ni>, Syekh Sa'i>d Ba>bushi>l, mufti Sha>fi'i>yah, dalam ilmu hadis dia berguru kepada Kiai Asy'ari Bawean, dan dalam ilmu *qira>'a>t* dia berguru kepada Syekh 'Ali> Mis}ri> Mekah.<sup>152</sup>

Pada periode kedua kedatangannya ke Mekah, Dahlan mempelajari pembaharuan Islam yang sedang menjadi tren pada saat itu, yang digagas oleh para tokoh pembaharu seperti Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahha>b, Jama>l al-Di>n al-Afga>ni>, Muh}ammad 'Abduh, dan Muh}ammad Rashi>d Rid}a> (pengarang tafsir *al-Mana>r*). Dari tafsir *al-Mana>r*, dia berinisiatif untuk mengembangkan gagasan-gagasan pembaharuan itu di Indonesia. Pada tahun 1906 M., dia kembali ke Yogyakarta dan menjadi guru agama di Kauman. Selain itu, dia juga mengajar di sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan Opleidingscool voor Inlandsche Ambtenaren, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Pihak keraton juga

---

<sup>150</sup> Ibid., 21.

<sup>151</sup> Ibid., 54.

<sup>152</sup> Ibid., 54.

mengangkatnya sebagai khatib tetap di Masjid Agung.<sup>153</sup> Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Syoedja':

"Setibanya di tanah air, di rumah dia melanjutkan pengajaran kepada murid-muridnya dan kaumnya di kampung dan kampung tetangganya sebagai sediakala, malah ditambah dengan menegakkan *kombong* (asrama untuk menerima murid-murid dari luar kota dan luar daerah). Datang juga murid dari Pekalongan, dari Batang, dari Magelang, dari Solo, dan dari Semarang. Dari luar kota Yogyakarta, datang juga dari Bantul, dari Srandakan, Brosot, dan dari Kulon Progo. Lurah pondoknya ada dua orang, Muh. Jalal Suyuti dari Magelang dan Kiai Abdul Khaliq yang nama tuanya adalah KH. Abu 'Amar dari Jamsaren Solo. Pondok yang ramai dan meriah dikunjungi murid-murid dari luar kota, dan daerah itu merupakan kemajuan dalam dunia kekhawanan. Pun KH. Ahmad Dahlan membukakan beberapa *bala>gh* kepada muridnya, di antaranya *bala>gh* ilmu falak (cakrawala). Ilmu ini adalah salah satu *spesialitait*-nya KH. Ahmad Dahlan yang paling populer di tanah Jawa dan Madura pada waktu itu. Tetapi setelah KH. Ahmad Dahlan membaca kitab-kitab berjiwa *tamaddun* dari luar negeri, di antaranya tafsir Qur'an Syekh Muh}ammad 'Abduh, Syekh Jama>l al-Di>n al-Afgha>ni>, Imam al-Ghaza>li>, Rashi>d Rid}a>, T{anta>wi> Jawhari>, dan lain sebagainya, yang tentu saja kitab-kitab itu tidak ditelaah dengan sepintas lalu tetapi dipahami dengan sesempurna-sempurnanya. Tetapi yang dilahirkan menjadi perhatian, dari Imam al-Ghaza>li> dalam *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* yang berbunyi: "*Fasa>d al-ra'i>yah min fasa>d al-mulu>k, wa fasa>d al-mulu>k min 'ulama' al-su>*", yang maksudnya, "Rusaknya rakyat adalah dari rusaknya para raja, dan rusaknya raja-raja itu dari ulama yang *su>'* (buruk)". Hal ini setelah dipikirkan dengan pikiran yang sehat, lalu ditafsirkan dengan tafsiran keadaan masyarakat yang realitasnya sudah bejat dan bobrok hukum halal haram sudah lenyap, apalagi wajib sunah sudah musnah. Tetapi ulama masih tega nongkrong di atas singgasana ulama saleh. Sifat suka lempar-melempar di antara ulama satu sama lain. Pendek kata, mereka masih sama mengingkari kata Imam al-Ghaza>li> tersebut. Alla>h Akbar."<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan, 24.

<sup>154</sup> Syoedja', *Cerita*, 56.

Dari kitab-kitab yang banyak dipelajari dan diajarkan oleh Dahlan, menunjukkan bahwa dia memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, meliputi wawasan Islam klasik dan wawasan Islam modern. Dia juga mempelajari tentang pembaharuan dalam Islam, seperti yang dipelajari oleh para tokoh pembaharu pada masanya dan masa-masa sebelumnya. Kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab-kitab klasik (kuning). Dalam ilmu akidah, misalnya, berupa kitab-kitab yang beraliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dalam ilmu fikih berupa kitab-kitab fikih mazhab Sha'fi'i, dan dalam ilmu tasawuf berupa kitab-kitab karya al-Ghazali. Selain itu, dia juga mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab modern, seperti tafsir *al-Manar*, majalah *al-Manar*, *Tafsir Juz' 'Ammah* karya Muhammadiyah 'Abduh, dan majalah *al-'Urwah al-Wuthqa* yang terbit di bawah supervisi Jamal al-Din al-Afghani.

Sebagaimana ulama sezamannya yang hanya belajar agama, Dahlan juga hanya belajar agama dan tidak pernah memperoleh pendidikan Barat. Tetapi dia berbeda dengan ulama dan kiai sezamannya, di samping alim dalam ilmu agama, dia berpikiran modern yang ditunjukkan dengan kemampuannya menempatkan diri di tengah-tengah kelompok intelektual yang berpendidikan Barat, baik yang berada di Budi Utomo maupun Sarekat Islam.<sup>155</sup>

Kepiawaiannya memang terkenal, karena dia pintar berdakwah, berwawasan luas, dan jujur. Dia pernah diangkat menjadi *khatib* di Masjid Agung Yogyakarta. Dengan diangkatnya sebagai *khatib*, dia memulai hidup baru sebagai pegawai. Meskipun demikian, dia tidak mengubah sikapnya terhadap orang lain dalam masyarakat. Dia menggunakan tugas-tugas itu untuk mengamalkan ilmunya. Dia juga menggunakan serambi Masjid Agung untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang tidak dapat belajar di surau-surau, tempat pengajian yang berjadwal tetap. Dia juga membangun asrama untuk menerima murid-murid dari luar kota dan luar daerah, seperti dari Pekalongan, Batang, Magelang, Solo, dan sekitarnya.

Dia memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi. Dia berjuang dengan ikhlas untuk memajukan pendidikan umat Islam, yang pada

---

<sup>155</sup> A.R. Fachruddin, *Menuju Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, 1984), 5.

saat itu masih tertinggal. Umat Islam melakukan salat lima waktu karena mengikuti adat-istiadat orang tua di masa lalu, sehingga mereka kehilangan etos keagamaannya. Sebagai bukti, Dahlan mencontohkan pembangunan masjid di tanah Jawa yang pembangunannya tidak didasarkan untuk kepentingan agama. Bahkan dalam pandangannya, banyak persoalan keagamaan yang bercampur dengan adat-istiadat Hindu yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk itu, dia gigih memperjuangkan pendidikan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang santun dan islami.

Terkait riwayat pendidikannya, dia banyak mendapatkan ilmu dari pengalaman pribadinya, seperti berdiskusi dengan ulama yang berada di Mekah. Selain itu, dia juga banyak memperoleh ilmu dari orang tuanya dan lingkungannya. Meskipun tidak banyak mendapatkan pendidikan formal di sekolah-sekolah pemerintah, tetapi dia tercatat sebagai tokoh pembaharu yang cukup berperan besar di negara ini. Bahkan dia tercatat sebagai seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Dia juga dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintahan Soekarno-Hatta. Dia dianggap sebagai tokoh yang berhasil menyadarkan umat Islam di Indonesia dalam bidang pendidikan.

#### **B. Peran KH. Ahmad Dahlan dalam Kehidupan Masyarakat**

KH. Ahmad Dahlan membawa banyak gagasan baru dari Mekah. Di antaranya adalah mengenai arah kiblat. Menurut Syoedja', sebagai orang yang ahli ilmu falak, Dahlan mengetahui benar dan yakin bahwa kiblat masjid-masjid umat Islam di Indonesia pada umumnya dan di tanah Jawa pada khususnya banyak yang tidak lurus ke arah Masjidil Haram di Mekah. Oleh karena itu, dia bersungguh-sungguh dan sabar untuk membenarkan kiblat salat dalam masjid mereka, terutama di Yogyakarta. Dia mengetahui bahwa memperbaiki arah kiblat bukan tugas ringan, tetapi pekerjaan berat dan bisa menimbulkan kegaduhan umat Islam yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dia berhati-hati dalam bertindak dengan pertimbangan matang, karena ulama di Indonesia pada masa itu

belum atau tidak banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu falak seperti halnya.<sup>156</sup>

Pada saat itu, selain dirinya, hanya Kiai Raden Haji Dahlan dari Termas di Pacitan dan Sayyid Utsman al-Habsyi di Batavia yang ahli falak. Dahlan merasa cemas memecahkan persoalan kiblat di Yogyakarta, karena dia akan menghadapi ulama yang masih buta dalam ilmu falak. Apalagi kekuasaan agama hanya diserahkan kepada *Hoofd* Panghulu dan para bawahannya yang kebanyakan menganut agama Islam berdasarkan kepercayaan nenek moyangnya.<sup>157</sup>

Pada akhir tahun 1897 M., Dahlan membentuk majlis musyawarah di antara ulama dari dalam dan luar kota Yogyakarta untuk memecahkan masalah kiblat di daerah Yogyakarta. Maksud tersebut pertama kali dirundingkan dengan ulama yang sependapat dengannya. Meskipun musyawarah tersebut berakhir tanpa membuahkan kesepakatan apa pun, tetapi ia cukup berdampak bagus. Meskipun tidak ada kesepakatan dan keputusan, Dahlan tetap tidak putus asa untuk melanjutkan perjuangannya. Kemudian dia membawa masalah kiblat ini ke Kepala Penghulu Keraton yang saat itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat, tetapi sang penghulu tidak merestui.<sup>158</sup>

Sementara itu, dari hari ke hari, sesuai dengan ilmu yang diyakininya sebagai kebenaran bahwa arah kiblat banyak masjid salah, dia semakin gelisah. Dia merasa, sebagai orang yang tahu, mestinya arah kiblat dibetulkan. Akhirnya, dia sampai pada ijtihad bahwa arah kiblat yang salah mesti dibetulkan dengan cara mengubahnya, tidak lagi sebatas wacana. Itulah yang mendorongnya bersama beberapa orang pengikutnya pada suatu malam secara diam-diam meluruskan kiblat dengan memberi garis putih di saf masjid tersebut. Tindakan ini menurut aturan keraton merupakan pelanggaran berat yang tidak bisa dimaafkan. Sebagai hukumannya, Dahlan diberhentikan sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta.<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Syoedja', *Cerita*, 35.

<sup>157</sup> Ibid.

<sup>158</sup> Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan*, 29-30.

<sup>159</sup> Ibid., 31.

Meskipun diberhentikan sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta, dia justru semakin meluaskan wilayah dakwahnya; menyentuh semua komunitas, baik kalangan terdidik dan priayi maupun awam. Dengan pendekatan modern, dia mulai mengajar tanpa ada hijab atau pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dia juga mulai memberi pengajian di kalangan ibu-ibu dan membolehkan perempuan keluar rumah di luar urusan majlis taklim. Metode dakwahnya dianggap terlalu modern untuk ukuran zamannya. Dia pun dianggap *nyeleneh*. Akibatnya, banyak kritik, kecaman, dan ancaman yang bermunculan. Para pengkritiknya menganggapnya sudah keluar dari garis dakwah yang berlaku pada saat itu. Namun kegigihan dan kesabarannya membuatnya tetap istikamah dan tidak patah harapan karena adanya hambatan-hambatan tersebut.

Dalam catatan Syoedja', pada bulan Rajab 1313 H. atau sekitar tahun 1899 M., Dahlan membangun surau peninggalan almarhum ayahandanya yang kecil dan sudah tua menjadi lebih luas dan indah, dan kiblatnya dihadapkan ke arah Kakbah sesuai dengan keyakinannya berdasarkan ilmu falak yang dia kuasai. Tidak selang beberapa waktu kemudian, utusan dari Kanjeng Kyai Panghulu Haji Muhammad Khalil Kamaludiningrat datang untuk menyampaikan kepadanya bahwa surau yang dia bangun harus dibongkar.<sup>160</sup>

Mendengar perintah tersebut, Dahlan tidak menjawab. Karena merasa berat dan kecewa, dia hanya berseru: "*Inna> li Alla>h wa inna> ilayh ra>ji'u>n. La h}aw}l wa la> quwwah illa> bi Alla>h al-'Ali> al-'Az}i>m*". Dengan berlinang air mata yang mengalir ke wajahnya, dia menjawab: "Paman, haturkanlah kepada Kanjeng Kyai Panghulu H. Muhammad Khalil Kamaludiningrat, bahwa *khat}i>b ami>n* H. Ahmad Dahlan tidak dapat melaksanakan perintah itu, karena perintah itu sifatnya zalim, karena kami tidak merasa berdosa melanggar Undang-Undang Negara dan Undang-Undang Agama." Kemudian utusan tersebut kembali kepada Kanjeng Kyai Panghulu dengan hati sedikit kecewa dan menyampaikan pesan Dahlan apa adanya. Mendengar respons Dahlan, Kanjeng Kyai Panghulu menerima jawaban yang dihaturkan oleh utusan itu dengan murka karena merasa perintahnya dicemoohkan. Lalu dia bertanya: "*Khat}i>b ami>n* tidak mau melaksanakan perintahku itu?" Utusan

---

<sup>160</sup> Syoedja', *Cerita*, 48.

tersebut menjawab: “Bukan tidak mau, tetapi dia tidak bisa melaksanakan perintah tersebut.” Lalu Kanjeng Kyai Panghulu memerintahkan: “Ayo, sekali lagi kau perintahkan, kalau tidak mau nanti orang-orang dari pemerintah Kawedanan Pangulon yang akan melaksanakan pembongkaran merobohkan surau *khatji>b ami>n!*”<sup>161</sup>

Untuk yang kedua kalinya, utusan tersebut kembali menghadap kepada Dahlan untuk menyampaikan ultimatum terakhir dari Kanjeng Kyai Panghulu, yang mana jika Dahlan tidak mau membongkarnya, maka orang-orang dari pemerintah Kawedanan Pangulon yang akan membongkarnya. Dahlan tetap bersikeras tidak mau membongkar surau tersebut, karena dia menganggap hal itu sebagai sebuah tindakan zalim. Bahkan dia lebih memilih untuk meninggalkan tempat tersebut.<sup>162</sup>

Pada malam hari tanggal 15 Ramadan, sekitar 10 orang kuli dari Kawedanan Pangulon yang dikepalai oleh orang yang tubuhnya gagah dan besar dan tabiatnya brutal, benar-benar mendatangi surau Dahlan dengan maksud untuk melaksanakan perintah Kanjeng Kyai Panghulu membongkar surau tersebut. Pada malam itu juga, mereka berhasil meratakan surau Dahlan dengan tanah.<sup>163</sup>

Keesokan harinya, sekitar jam empat pagi, Dahlan pulang kembali ke rumahnya ingin melihat keadaan suraunya. Sesampainya di rumahnya, dia melihat surau tersebut telah habis dihancurkan oleh utusan Kanjeng Kyai Panghulu. Setelah salat Subuh, dia bermaksud meninggalkan rumah dan kampung halamannya, karena dia sudah merasa dizalimi dan tidak memiliki kebebasan menjalankan agama yang benar sesuai dengan keyakinannya, tetapi setelah berhasil dibujuk oleh Nyai H. Shaleh, saudarinya, akhirnya Dahlan balik lagi dan mengurungkan niatnya untuk meninggalkan kampung halamannya.<sup>164</sup>

Tidak lama kemudian, Nyai H. Shaleh memerintahkan orang-orangnya untuk membersihkan halaman surau dan rumah Dahlan, dan membangunkan kembali bangunan surau yang dihancurkan oleh penghianat itu. Tidak lama kemudian, surau sudah berdiri kembali

---

<sup>161</sup> Ibid., 48.

<sup>162</sup> Ibid.

<sup>163</sup> Ibid., 49.

<sup>164</sup> Ibid., 51.



seperti sedia kala. Hanya saja, arah kiblatnya tidak seperti arah kiblat surau yang dihancurkan. Kemudian Dahlan melanjutkan pengajarannya kepada para santrinya seperti semula.<sup>165</sup>

Pada tahun 1907 M., Boedi Oetomo, sebuah perserikatan nasional, didirikan di kota Yogyakarta. Perserikatan ini didirikan dan dipimpin oleh Dr. Wahidin Sudiro Husada dari Yogyakarta, dan diikuti oleh para sarjana golongan terpelajar dari para guru sekolah menengah Gouvernment Belanda, seperti Kweekschool, Normaal School, Opleidingschool OSVIA, dan H.K. School. Di antara mereka adalah R. Budiharjo, R. Dwijosewoyo, R. Ngabei Sosrosugondo, Pangeran Notodirejo Pakualaman, R.M. Gondoatmojo, dan lain-lain.<sup>166</sup>

Mendengar berita tersebut, Dahlan merasa senang karena perserikatan tersebut bertujuan untuk kemajuan nasional. Dia ingin bertemu dengan salah satu pengurus Boedi Oetomo untuk menanyakan banyak hal tentang perserikatan tersebut. Suatu saat, seorang pengurus Boedi Oetomo datang berkunjung ke rumah Dahlan. Akhirnya, dia berkesempatan untuk berbincang banyak hal tentang Boedi Oetomo. Salah satu isi percakapannya sebagai berikut:

“Saudara Mas Joyo, saya mendengar berita yang didengar oleh orang banyak, bahwa katanya di Yogyakarta ini sekarang ada perkumpulan yang berdiri. Namanya Boedi Oetomo yang dibangun dan dipimpin oleh Sdr. Dr. Sudiro Husodo, sedang Sdr. Joyo seorang yang paling dekat dengan beliau, kami ingin dapat penerangan yang sejelas-jelasnya, tetapi karena kami belum mengenal kepada para *anggota* pengurus H.B. Boedi Oetomo yang terdiri daripada orang-orang yang terpelajar dan cerdas pandai. Sedang kami seorang yang asing daripada mereka dalam pengetahuan dan mereka asing juga dari kami tentang itu. Apakah mungkin kami dapat berkenalan dengan mereka dan sebaliknya mereka berkenalan dengan kami? Bapak Joyo Sumarto dengan hati-hati menjawab pertanyaan KH. Ahmad Dahlan yang agak panjang itu, dengan jawaban yang menggembirakan: “*Kyai*, perkumpulan Boedi Oetomo itu perkumpulannya bangsa kita, didirikan dan dibangun oleh kita untuk memajukan bangsa kita Bumiputra. Jadi *Kyai* tak usah kecil

---

<sup>165</sup> Ibid., 53.

<sup>166</sup> Ibid., 57.

hati, khawatir tidak diterima untuk mengenal, apa pula sebagai *kyai* tentu akan diterima dengan gembira dan besar hati oleh mereka. Pendek kata, nanti kami hubungkan (haturkan) lebih dahulu hendaknya saling mengerti." "Baik," kata *Kyai*. Pembicaraan dilangsungkan sampai memuaskan."<sup>167</sup>

Setelah bertemu dengan seorang pengurus Boedi Oetomo, dia senantiasa merenung tentang apa kira-kira yang bisa dilakukannya untuk mendapatkan manfaat yang besar dari perserikatan tersebut untuk bangsa. Pada suatu kesempatan, akhirnya dia diundang untuk bergabung dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Boedi Oetomo. Dengan senang hati, dia menghadiri pertemuan tersebut. Setelah beberapa kali bergabung dalam pertemuan mereka, dia merasa senang dan gembira bersama dengan orang pandai dan terpelajar.

Pada kesempatan ini pula, tepatnya pada tahun 1909 M., Dahlan secara resmi bergabung dengan Boedi Oetomo. Dia memiliki misi untuk berdakwah di kalangan mereka. Ternyata, para aktivis Boedi Oetomo menghargai dan memberi apresiasi terhadap langkah-langkah dakwahnya. Bahkan atas dorongan para pengurus Boedi Oetomo, dia mendirikan sekolah di Yogyakarta pada tahun 1911 M. Sekolah yang dia dirikan itu menggunakan sistem modern dengan memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum, dan tempat belajarnya menggunakan sistem kelas di mana siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisah.<sup>168</sup>

Selain itu, dia juga bergabung dengan organisasi Jami'at Khair. Salah satu alasannya adalah agar dia mendapat akses informasi yang banyak, terutama dengan para pembaharu yang ada di Timur Tengah. Selain itu, pada saat Sarekat Islam berdiri, dia juga ikut bergabung. Dengan bergabungnya Dahlan dengan Boedi Utomo, Sarekat Islam, dan Jami'at Khair, dakwah yang dia lakukan meluas dan banyak mendapat dukungan dari banyak pihak. Ide-ide pembaharuannya didukung oleh kalangan modernis dan perkotaan.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> Ibid., 59.

<sup>168</sup> Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan*, 34

<sup>169</sup> Ibid.

Dia merasa senang dan gembira bergaul dengan kawan-kawan para cerdas pandai, karena selalu dapat bantuan moril dan tenaga untuk menyampaikan seruan agama kepada para siswa di sekolah-sekolah menengah Gouvernement, yang pada mulanya dipandang sebagai kesukaran besar yang harus ditempuh. Tetapi dengan usaha dan bantuan mereka, semua beban berat tersebut menjadi ringan.<sup>170</sup>

Meskipun sibuk mengajar agama kepada para siswa sekolah menengah Gouvernement, Dahlan tidak lupa memikirkan santrinya di Kauman. Dia menyelenggarakan lembaga pendidikan di Kauman dengan menjadikan kamar tamunya sebagai kelas kecil dengan tiga bangku, tiga meja, dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih dari luar negeri, yakni kayu bekas peti kain putih (muslim) dan satu papan dari kayu suren. Jumlah siswa yang pertama kali masuk di sekolahnya hanya sembilan orang. Setelah beberapa bulan, jumlah siswanya semakin bertambah. Dalam catatan Syoedja', jumlah mereka mencapai sekitar dua puluh orang.<sup>171</sup>

Sekolah tersebut semakin berkembang dan mendapatkan bantuan guru dari Boedi Oetomo yang terdiri dari pada aspiran guru tamatan Kweekschool yang belum menerima penetapan dari Gouvernement, dengan saling berganti, yang di antaranya ada yang sebulan, ada yang satu setengah bulan, dan paling lama ada yang dua bulan. Setelah lembaga pendidikan tersebut berkembang semakin besar dan murid-muridnya tidak hanya dari kalangan orang Islam, fitnah pun berhembus keras; Dahlan diisukan telah murtad oleh orang Kauman yang kurang berpendidikan, karena mengajarkan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikannya. Dia menghadapi semua dengan senyum dan sabar.<sup>172</sup>

Dengan proses panjang dan persiapan matang, pada tahun 1912 M., Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Perserikatan Muhammadiyah dikabulkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan *besluit, recht persoon* pada tanggal 18 November 1912 M. bersamaan dengan tanggal 8 Zulhijah 1330 H. yang berkedudukan di Yogyakarta. Surat izin tersebut dikirim kepada si pemohon, perserikatan Muhammadiyah, melalui H.B. Boedi Oetomo

---

<sup>170</sup> Syoedja', *Cerita*, 62.

<sup>171</sup> Ibid.

<sup>172</sup> Ibid.

Yogyakarta.<sup>173</sup> Pada hari Sabtu malam Minggu terakhir bulan Desember 1912 M., Muhammadiyah mengadakan rapat Undangan Terbuka untuk memproklamasikan berdirinya perserikatan Muhammadiyah yang bertempat di Gedung Loodge Gebouw Malioboro. Rapat tersebut mengundang ± 150 orang yang dipandang penting, tetapi hanya dihadiri oleh ± 60–70 orang, termasuk yang tidak diundang.<sup>174</sup>

Menurut Adi Nugroho, sebagai pendiri organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama apalagi ajarannya adalah kembali kepada al-Qur'an dan hadis di tengah masyarakat yang masih diliputi takhayul, *bid'ah*, dan khurafat, Dahlan banyak mendapat hambatan dan cobaan yang datang silih berganti, yang tidak hanya datang dari lingkungan keluarga tetapi juga dari lingkungan sosialnya. Karena perjuangannya untuk memurnikan ajaran Islam, perkembangan Muhammadiyah lambat. Oleh karena itu, agar tujuan reformasi Islam dapat terwujud dengan tidak mengundang banyak lawan, dia menggunakan cara silaturahmi, *muja>hadah*, dan memberikan teladan yang baik dalam amalan sosial.<sup>175</sup>

Sebagai orang cerdas dan memiliki visi perubahan yang kuat, untuk mengelabui Belanda, Dahlan membatasi gerakan Muhammadiyah dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama yang berbeda, seperti Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makasar, Ahmadiyah di Garut, dan Amanah Tabligh Fathonah di Solo yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan di Yogyakarta sendiri, Dahlan menganjurkan agar ada jemaah dan perkumpulan yang mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan tersebut dibimbing oleh anggota Muhammadiyah, seperti Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Tharatul Qulub, dan lain sebagainya.<sup>176</sup>

---

<sup>173</sup> Ibid., 73.

<sup>174</sup> Ibid., 74.

<sup>175</sup> Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan, 35.

<sup>176</sup> Ibid., 37.

Kemudian Dahlan menyebarluaskan gagasan pembaharuan ala Muhammadiyah dengan mengadakan *tabligh* ke berbagai kota dan melalui relasi-relasi dagang yang dia miliki. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, dia juga memfasilitasi para anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin dalam Muhammadiyah.

Selama beraktivitas di Muhammadiyah, Dahlan telah mengadakan 12 kali pertemuan anggota yang diadakan sekali dalam setahun. Dia menjadi ketua Muhammadiyah hingga dia meninggal dunia pada tahun 1923 M. Bersama Muhammadiyah, dia telah melakukan banyak pekerjaan besar bagi kemajuan bangsa dan masa depan umat Islam. Pengaruhnya dalam memajukan umat Islam cukup besar. Dia selalu berusaha untuk merubah paham-paham yang dianut oleh masyarakat Jawa yang menurutnya bersifat takhayul, *bid'ah*, dan khurafat.

### C. Karya karya KH. Ahmad Dahlan

Ada banyak faktor yang menjadikan KH. Ahmad Dahlan pantas dianggap sebagai tokoh pembaharu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan purifikasi ajaran Islam dari khurafat, takhayul, dan *bid'ah* yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam, dan mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio;<sup>177</sup>
2. Usaha dan jasanya mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat sebagaimana mestinya. Pada umumnya, masjid dan langgar di Yogyakarta menghadap ke timur dan orang-orang salat menghadap lurus ke arah barat. Padahal menurut ilmu falak, arah kiblat yang sebenarnya dari tanah Jawa menuju Kakbah harus miring  $\pm 24$  derajat ke arah utara dari sebelah barat. Oleh sebab itu,

---

<sup>177</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 103-104.

Dahlan mengubah bangunan pesantrennya supaya menuju ke arah kiblat yang benar. Upaya perubahannya tersebut mendapat tantangan keras dari pembesar-pembesar masjid dan kekuasaan kerajaan;

3. Berdasarkan perhitungan astronominya, Dahlan menyatakan bahwa hari raya Idulfitri yang bersamaan dengan hari ulang tahun sultan harus dirayakan sehari lebih awal dari yang diputuskan oleh ulama "mapan" dan dilaksanakan di lapangan. Sultan menerima pendapat Dahlan, tetapi karena ini pula dia kehilangan banyak simpati dari kalangan ulama "mapan";<sup>178</sup>
4. Mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan metode populer yang bukan hanya di pesantren, tetapi dia juga pergi ke tempat-tempat lain dan mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa Dahlan adalah bapak mubalig Islam di Jawa Tengah, sebagaimana Syekh M. Jamil Jambek dianggap sebagai bapak mubalig di Sumatra Tengah;<sup>179</sup>
5. Mendirikan perkumpulan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia sampai sekarang.

Selain lima faktor di atas, karya dan lembaga yang didirikan oleh Dahlan juga menjadikannya pantas dianggap sebagai tokoh pembaharu. Di antara karya dan lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Calon Guru "Al-Qismul Arqa";
2. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Setaraf dengan Volkschool);
3. Mencetak selebaran berisi doa sehari-hari, jadwal salat, jadwal puasa Ramadan, dan masalah agama Islam lainnya;<sup>180</sup>
4. Menerbitkan buku-buku meliputi masalah fikih, akidah, tajwid, hadis, sejarah para nabi dan rasul, dan terjemahan ayat-ayat Alquran mengenai akhlak dan hukum, seperti *Rukuning Islam lan Iman, Aqa'id, Salat, Asmaning Para Nabi kang Selangkung, Nasab*

---

<sup>178</sup> A. Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*, (Tesis, McGill University, 1957), 32.

<sup>179</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 276.

<sup>180</sup> Majelis Diktiltbang dan LPI PP. Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 39.

*Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat lan Rukuning Wudhu Tuwin Salat, Rukun lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo*, dan tulisan Syekh Abdul Karim Amrullah dalam sejarah, *Al-Munir*, yang ditermahkan ke dalam bahasa Jawa;<sup>181</sup>

5. Dalam buku *Islamic Movement in Indonesia* yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah diungkapkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dari TK hingga perguruan tinggi sekitar 9500 unit;<sup>182</sup>
6. Menerbitkan terjemahan buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti *Maksiat Anggota yang Tujuh dari Ihya Ulumiddin* karya al-Ghaza>li>;
7. Panti Asuhan Yatim Piatu (PAYP). Khusus PAYP Putra diasuh oleh Muhammadiyah, sedangkan PAYP Putri diasuh oleh Aisyiah;
8. Majelis Pembina Kesehatan dan Majelis Pengembangan Masyarakat;
9. Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM). Ada kendala dalam pengelolaan lembaga ini, baik karena kurangnya dukungan dari ulama maupun kurang kondusifnya kondisi politik. Namun berdasarkan keputusan Munas Tarjih ke-22 tahun 1995 ditetapkan bahwa seni hukumnya mubah selama tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjauhkan dari Allah;
10. Majelis Ekonomi Muhammadiyah.

Atas jasa Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu adalah sebagai berikut:<sup>183</sup>

1. KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang dia dirikan, dia telah banyak memberikan pemahaman ajaran Islam yang murni kepada

---

<sup>181</sup> Ibid., 45.

<sup>182</sup> Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi* (Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 153.

<sup>183</sup> Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan, 44.

- bangsanya; ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam;
3. Dengan organisasi Muhammadiyah, dia telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam;
  4. Dengan organisasi Muhammadiyah bagian perempuan (Aisyiah), dia telah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengecap pendidikan.





## **BAB V**

### **PEMIKIRAN ISLAM WASATHIYYAH**

#### **KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN**

#### **KH. AHMAD DAHLAN**

##### **A. Dinamika Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari**

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama besar, pejuang, dan seorang yang berlatarbelakang pendidik produktif. Dia menghasilkan beberapa karya tulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bukan hanya sebatas menulis, dia juga memiliki perpustakaan pribadi yang di dalamnya terdiri dari beberapa buku-buku keislaman yang jarang ditemukan di tempat lain, baik yang berbentuk cetak maupun naskah-naskah tulisan peninggalan orang terdahulu. Perpustakaanannya terdiri dari beberapa kitab yang ditulis dalam beberapa bahasa, di antaranya bahasa Arab, Indonesia, Jawa, dan Malaysia.<sup>184</sup>

Hasyim merupakan figur yang aktif dalam dunia tulis-menulis. Hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang patut diketahui dan pantas untuk dijadikan sebagai referensi bacaan. Sebagaimana ulama lain yang identik dengan kecendekiawanan yang mewariskan ilmu dan amal, dia pun demikian; dia mewariskan ilmu melalui karya-karyanya dan mewariskan amal melalui pengabdianya kepada umat. Karyanya mampu memberikan karakter keberagaman yang khas Indonesia dan mampu beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. Di samping itu,

---

<sup>184</sup> Muhamad Asad Syihab, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi, 1994), 51.

karyanya juga menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren dalam sistem pendidikan.<sup>185</sup>

Dia merupakan sosok ulama besar yang berpengaruh di antara ulama lain pada pertengahan abad pertama ke-20 M. Dia dianggap sebagai ulama yang paling alim di Indonesia dengan penguasaan ilmunya. Hal ini terbukti dengan tindakan gurunya, Kiai Khalil Bin Abdul Latif dari Bangkalan, yang datang menemuinya untuk belajar ilmu hadis. Para kiai menilai perilaku Khalil sebagai suatu isyarat bahwa setelah Khalil meninggal, para kiai harus menerima kepemimpinan Hasyim. Hal tersebut juga terbukti atas kesuksesannya dalam mendirikan sebuah organisasi besar yang tetap berdiri kokoh sampai hari ini, yaitu Nahdlatul Ulama, sehingga layak bila ulama lain memberikan gelar "*h}ad}rah al-shaykh*" (maha guru) kepadanya.<sup>186</sup>

Dengan lahirnya Nahdlatul Ulama dalam konteks Islam Indonesia, Hasyim pun dikenal oleh berbagai macam golongan di luar Indonesia. James J. Fox, seorang antropolog dari Australian National University, menyebutnya sebagai seorang wali yang berpengaruh di Jawa, karena mempunyai kedalaman ilmu dan diyakini membawa berkah bagi para pengikutnya.<sup>187</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya diakui di kalangan ulama di Indonesia, bahkan manca negara. Selain sebagai ulama besar, dia juga merupakan penulis aktif yang dibuktikan dengan beberapa hasil karya tulis seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya terkait karya-karyanya.

Kehebatan Hasyim bisa dilihat, salah satunya, dari corak pemikiran tasawufnya. Dia lebih menekankan pemurnian tasawuf. Dia ingin tasawuf dilihat dari aspek subtansinya, bukan dari aspek kulturalnya.<sup>188</sup> Sebagaimana diungkap oleh Latiful Khuluq dalam *Fajar Kebangunan Ulama*, dengan mengutip Fazlur Rahman, bahwa tujuan dari pembaharuan adalah untuk membersihkan sufisme dari ajaran eskatik dan metafisik diganti dengan ajaran murni Islam. Saat

---

<sup>185</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 94.

<sup>186</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 137.

<sup>187</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh*, 27.

<sup>188</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), 371.

belajar di Mekah, Hasyim pun sudah menerima ajaran pembaharuan seperti itu. Pemikiran tasawufnya bertujuan untuk memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan dalam banyak hal dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghaza>li>.<sup>189</sup>

Konsep tasawuf Hasyim tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan pembaharuan neo-sufisme yang berpusat di Mekah dan Madinah pada akhir abad ke-19 M. yang dilakukan oleh Muh}ammad 'Abduh dalam usahanya untuk merumuskan doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern, agar Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam lapangan politik, sosial, dan pendidikan. Dengan alasan tersebut, 'Abduh melancarkan ide-idenya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pada pola pikir para imam mazhab dan agar umat Islam meninggalkan segala bentuk praktik tarekat.<sup>190</sup>

Namun Hasyim tidak setuju dengan gagasan yang ditawarkan oleh 'Abduh. Dia lebih menekankan umat Islam agar tetap mengikuti mazhab empat (H{anafi>, H{anbali>, Ma>liki>, dan Sha>fi'i>) dan tidak terikat pada suatu golongan tarekat tertentu. Dalam pernyataannya, dia mengutip pendapat al-Suhra>wardi>:

"Jalan kaum sufi adalah membersihkan jiwa, menjaga nafsu, dan melepaskan diri dari berbagai sifat buruk, seperti ujub, takabur, ria, dan senang dunia. Selain itu, menjalankan budi pekerti yang bersifat kerohanian, seperti ikhlas, tawaduk, tawakal, dan memperkenankan hati kepada setiap orang lain dan setiap kejadian rida, serta memperoleh makrifat dari Allah."<sup>191</sup>

Terkait pandangannya tersebut, Hasyim menulis:

"Umat Islam di tanah Jawa pada zaman dahulu pada umumnya seragam dalam pendapat dan mazhab. Dalam bidang fikih, mereka semua mengikuti *al-madhhab al-nafi>s*, yakni mazhab Imam Muh}ammad ibn Idri>s. Dalam bidang *us}u>l al-di>n*, mereka mengikuti mazhab Imam Abu> al-H{asan al-Ash'ari>. Dan dalam

---

<sup>189</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 53-54.

<sup>190</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 140.

<sup>191</sup> Amin, *Ilmu Tasawuf*, 371.

bidang tasawuf, mereka mengikuti mazhab Imam al-Ghazālī dan Imam al-Junayd al-Baghda>di>.192

Tidak diragukan lagi, Hasyim merupakan gudang ilmu dari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dia menjadi rujukan banyak ulama, baik ketika dia masih hidup maupun setelah meninggal sampai sekarang ini melalui karya-karyanya.

### **B. Dinamika Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh purifikasi Islam di Indonesia. Dia lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1869 M.<sup>193</sup> Kauman adalah sebuah kampung di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuannya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan oleh Keraton untuk membawahi urusan agama.

Dia lahir dan tumbuh dalam latar sosial Kauman. Dia merupakan putra KH. Abu Bakar Bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di Masjid Agung. Ketika lahir, Abu Bakar memberi nama Muhammad Darwis kepada putranya, yang kemudian diganti menjadi Ahmad Dahlan sepulangnya dari melaksanakan ibadah haji. Dia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar di Yogyakarta. Dalam silsilahnya, Darwis merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Walisongo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa.

Dia mengawali pendidikannya di pangkuan ayahandanya di rumah sendiri. Dia berbudi pekerti halus, berhati lunak, dan berwatak cerdas. Sejak usia balita, dua orang tuanya mengajarnya pendidikan agama. Ketika berusia delapan tahun, dia sudah bisa membaca Alquran dengan lancar dan khatam. Menjelang dewasa, dia mulai mengaji dan menuntut ilmu fikih, nahu, dan ilmu-ilmu lainnya

---

<sup>192</sup> Muh}ammad Ha>shim Ash'ari>, "Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah", dalam *Irsha>d al-Sa>ri> fi> Jam' Mus}annafa>t al-Shaykh Ha>shim Asy'ari>*, Muh}ammad 'Is}a>m H{a>dhiq (ed.) (Jombang: Maktabah al-Tura>th al-Isla>mi>, 2007), 9.

<sup>193</sup> Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan, 11.

kepada para gurunya. Di usia 18 tahun, orang tuanya menikahkannya dengan Siti Walidah, putri seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Walidah merupakan sosok yang giat menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu keislaman. Dia selalu mendukung gerakan-gerakan yang dibawa oleh Dahlan. Bahkan dia mengikuti jejak Dahlan dalam gerakan pemurnian Islam.

Setelah menikah, Dahlan berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama. Sekembalinya dari Mekah, dia banyak membawa hal-hal baru yang berkaitan dengan masalah akidah umat Islam. Pada tahun 1902 M., dia kembali ke Mekah untuk menuntut ilmu agama. Selama di Mekah, dia banyak berdialog dengan para tokoh pembaharu di Timur Tengah, seperti Muh}ammad Rashi>d Rid}a>. Selain itu, dia juga banyak mempelajari kitab-kitab karangan Muh}ammad 'Abduh dan tokoh pembaharu lainnya, sehingga wajar gerakan pemurnian Islam yang digagas oleh Dahlan hampir serupa dengan gerakan pemurnian Islam yang digagas oleh 'Abduh. Meskipun banyak gerakan Dahlan yang terinspirasi oleh gagasan 'Abduh, tetapi bukan berarti dia menjiplak ajaran 'Abduh.

Pada tanggal 8 Zulhijah 1330 H. yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M., Dahlan mendirikan Muhammadiyah.<sup>194</sup> Muhammadiyah merupakan organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya umat Islam yang secara harfiah bermakna "pengikut Nabi Muhammad saw.". Dahlan hadir sebagai sosok pembaharu dan purifikasi Islam di tanah Jawa untuk memperbaiki amalan-amalan umat Islam yang jauh dari ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunah.

Term "pembaharuan" sama dengan term "*tajdi>d*". Setelah itu, berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaharuan muncul, yaitu "modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme". Di samping term "*tajdi>d*", ada term lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaharuan, yaitu term "*is}la>h*". Term "*tajdi>d*" biasa diterjemahkan sebagai "pembaharuan" dan term "*is}la>h*" diterjemahkan sebagai "perubahan". Dua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu

---

<sup>194</sup> Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 15.

suatu upaya menghidupkan kembali spirit Islam dan praktiknya dalam komunitas kaum Muslim.<sup>195</sup>

Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam tidak melabrak dasar atau fundamen ajaran Islam. Artinya, pembaharuan bukan untuk mengubah, memodifikasi, atau merevisi nilai dan prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman,<sup>196</sup> tetapi lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat zaman. Oleh karena itu, pembaharuan Islam dapat dipahami sebagai aktualisasi terhadap ajarannya dalam perkembangan sosial.<sup>197</sup>

Senada dengan pengertian tersebut, menurut Din Syamsuddin, pembaharuan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilainya ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaharuan, rasionalisasi berarti upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi berarti upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain, rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansialisasi (pemaknaan secara hakiki terhadap etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansialisasi, pembaharuan melibatkan pendekatan substantivistik, bukan pendekatan formalistik terhadap Islam.<sup>198</sup>

Setelah Islam mengalami kekalahan dalam perang Salib, umat Islam mengalami banyak kemunduran. Sementara itu, Barat mengalami perkembangan pesat dalam segala aspek, mulai dari sains hingga sistem militer. Barat dan Islam menjadi dua sisi yang

---

<sup>195</sup> Jhon O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam Jhon L. Eposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 21-23.

<sup>196</sup> Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya, 1988), 7.

<sup>197</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), iii.

<sup>198</sup> Susianti Br Sitepu, "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017), 143.

berlawanan, karena masing-masing memiliki dua perbedaan mencolok. Barat mengambil komponen-komponen penting dalam Islam, tanpa meninggalkan sisa sedikit pun. Hal itu terbukti dengan pembakaran terhadap perpustakaan Islam dan perampasan terhadap buku-buku ilmu pengetahuan, sehingga Islam memasuki era kegelapan. Umat Islam sedikit demi sedikit tersingkir dari persaingan, sehingga sebagian dari mereka menyadarinya sebagai era kegelapan Islam dan harus diakhiri.

Umat Islam pun melakukan *renaissance*. Hanya saja, umat Islam tidak cukup hanya mengembangkan sains, tetapi mereka juga harus mengembangkan pemahaman keagamaan yang kini dicampakkan di Barat. Umat Islam secara perlahan mulai meneliti faktor-faktor kemunduran dan komponen-komponen yang harus diperbaiki agar bisa bangkit dan maju. Para tokoh Islam yang berpendidikan satu persatu mulai muncul, mulai dari Jama'at al-Din al-Afghani, Hasan al-Banna, Muhammad 'Abduh, Muhammad Iqbal, hingga Sayyid Amir 'Ali. Mereka melakukan perbaikan pada hampir seluruh komponen yang dapat membantu umat Islam kembali bangkit dari keterpurukan.

Menurut Achmad Jainuri, pembaharuan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi dan misi implementasi ajaran Islam di tengah tantangan zaman. Bertolak dari dua misi tersebut, tujuan pokok pembaharuan Islam adalah:<sup>199</sup>

*Pertama*, purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan kepada zaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi. Masa Nabi, sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutub, merupakan periode yang hebat, suatu puncak yang luar biasa dan cemerlang, dan masa yang tidak dapat diulang kembali. Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca-Nabi bukan karena Islam kurang sempurna, tetapi karena umat Islam kurang mampu menangkap spirit ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

*Kedua*, menjawab tantangan zaman. Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang mengandung berbagai konsep dan pedoman tentang segala aspek kehidupan umat manusia dan senantiasa sesuai dengan semangat zaman. Berlandaskan pada

---

<sup>199</sup> Ibid., 144.



universalitas ajaran Islam itu, gerakan pembaharuan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.

Hasan al-Banna merupakan seorang tokoh perintis Islam Modern, yang lahir pada tahun 1906 M. di Buhairah. Al-Banna melanjutkan misinya melalui sistem dakwah. Selain itu, dia juga mendirikan sebuah organisasi Islam al-Ikhwan al-Muslimun (IM). Melalui organisasi inilah, dia menjalankan misinya. Organisasi ini cukup populer di Mesir. Selain al-Banna, Jamal al-Din al-Afghani juga merupakan seorang tokoh pembaharu. Dia merupakan seorang pahlawan besar dan putra terbaik Islam. Dia lahir di Asadabat Afghanistan pada tahun 1838 M. atau 1254 H. Dia mendirikan *al-'Urwah al-Wuthqa*, sebuah percetakan Islam, yang pengaruhnya mendunia, termasuk ke Indonesia. Majalah ini menggelorakan rasa keinsafan umat Islam agar bangun menentang penjajahan Barat. Inggris melarang majalah ini masuk ke Mesir dan India. Demikian pula Belanda telah melarangnya masuk ke Indonesia. Inilah permulaan nasionalisme Islam Modern.<sup>200</sup>

Dalam kehidupan suatu negara seperti Indonesia yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, kebudayaan, dan agama, adanya satu ideologi nasional yang kukuh dan mantap merupakan hal yang penting dan fundamental. Dengan kesatuan ideologi itulah, keberagaman yang ada di Indonesia bisa dimuarakan menjadi satu potensi yang kuat, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Masih terkait dengan persoalan di atas, persoalan tentang Islam di Indonesia selalu menarik untuk diperbincangkan, karena ajaran Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat cukup unik dan beragam. Dikatakan unik, karena masih mempertahankan aspek-aspek budaya tradisional dan agama pra-Islam (Hindu-Budha). Hal ini karena penyebaran agama Islam di Indonesia melalui proses akulturasi dan sinkretisasi. Islam datang ke Indonesia ketika Hindu telah berhasil menancapkan akarnya dengan kokoh di Nusantara, baik materiil berupa candi maupun spiritual berupa pola pikir dan gagasan yang kini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. G.W.J.

---

<sup>200</sup> Ibid., 145.

Drewes, sebagaimana dikutip oleh Susianti Br Sitepu, menulis kondisi itu secara gamblang sebagai berikut:

“Di mana saja kejayaan yang dicapai Islam tidak pernah berarti bahwa ia berhasil mengikis habis ide-ide pra-Islam sampai ke akar-akarnya. Malah sebaliknya, di mana-mana ada sesuatu dari yang lama tetap tinggal, tetapi di kalangan rakyat yang satu sisa-sisa ide dan lembaga pra-Islam itu lebih banyak dan lebih bisa dilihat dari di kalangan yang lain. Hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia. Cara-cara berpikir tertentu yang bagi akal orang Indonesia di zaman pra-Islam adalah istimewa, tampaknya begitu fundamental sehingga kontak yang berlangsung lama dengan Islam tidak berhasil mengubah cara-cara berpikir tersebut, dan di banyak daerah kebudayaan asli masih amat luas bertahan.”<sup>201</sup>

Artinya, umat Islam sulit melepaskan diri dari ajaran terdahulu sebelum Islam hadir di Indonesia. Bahkan jika umat Islam tidak mampu membawa ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat di mana Islam berkembang, maka Islam akan berdiri di tengah-tengah sinkretisme, sehingga untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni membutuhkan energi besar untuk melawan budaya-budaya yang telah mengakar kuat dalam diri umat Islam.

Dalam pemurnian Islam, banyak tantangan yang harus dihadapi. Apalagi jika ajaran-ajaran terdahulu sudah mengakar kuat dalam diri umat Islam, seorang tokoh sulit memurnikan kembali ajaran Islam yang sesungguhnya. Terkait pemurnian Islam di Indonesia, persoalan akidah atau teologi umat Islam selalu menjadi perhatian para tokoh pembaharu. Sebagaimana diketahui, teologi membahas tentang ajaran dasar suatu agama. Setiap orang harus menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam agar mengetahui ajaran agama yang dianutnya dengan benar.<sup>202</sup>

### **C. Argumentasi Keagamaan Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari**

Argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari tercermin dalam poin-poin berikut:

---

<sup>201</sup> Ibid.

<sup>202</sup> Ibid., 146.

## 1. Pemikiran Moderat di Bidang Akidah

Istilah “*ahl al-sunnah wa al-jama’ah*” tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad saw. dan masa pemerintahan *al-Khulafa’ al-Ra’ashidu*, bahkan juga tidak dikenal pada masa pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H/611-750 M). Sebenarnya, term “*ahl al-sunnah wa al-jama’ah*” merupakan diksi baru atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan pada masa Nabi dan sahabat.<sup>203</sup> Bahkan term ini belum dipakai pada masa tabiin dan/atau *ta’bi’ al-ta’bi’in* (masa sesudah masa tabiin).

Pada masa Abu al-H{asan al-Ash’ari (w. 324 H.), sosok yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, misalnya, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun setelah Nabi saw. wafat, yaitu oleh *as}h}a>b al-Ash’ari* (para pengikut Abu al-H{asan al-Ash’ari), seperti *al-Baqilla>ni* (w. 403 H.), *al-Baghda>di* (w. 429 H.), *al-Juwayni* (w. 478 H.), *al-Ghaza>li* (w. 505 H.), *al-Shahrasta>ni* (w. 548 H.), dan *al-Ra>zi* (w. 606 H.).

Memang jauh sebelum itu, term “*sunnah*” dan “*jama’ah*” sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan Arab, meskipun bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Hal ini, misalnya, terlihat dalam surat-surat al-Ma’mu>n kepada gubernurnya, *Isha>q ibn Ibra>hi>m*, pada tahun 218 H. sebelum al-Ash’ari lahir, tercantum kutipan kalimat “*wa nasabu> anfusahum ila> al-sunnah*” (mereka mempertalikan diri dengan sunah) dan kalimat “*ahl al-h}aqq wa al-di>n wa al-jama’ah*” (ahli kebenaran, agama, dan jemaah).<sup>204</sup>

Penggunaan term “*ahl al-sunnah wa al-jama’ah*” sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, yaitu saat al-Zabi>di dalam *Ith}a>f al-Sa>dah al-Muttaqi>n*, kitab penjelasan (*sharh*) atas *Ih}ya>’ ‘Ulu>m al-Di>n* karya al-Ghaza>li, menyebut: “*Idha> ut}liqa ahl al-sunnah fa al-mura>d bih al-Asha>’irah wa al-Ma>turi>di>yah*” (jika disebutkan *ahl al-sunnah*, maka yang dimaksud adalah para pengikut al-Ash’ari dan al-Ma>turi>di>).

---

<sup>203</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama’ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 6.

<sup>204</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

Pada awalnya, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau Ahli Sunah identik dengan teologi, tetapi kemudian ia berkembang dan identik dengan bidang lain seperti fikih dan tasawuf yang kemudian menjadi ciri khas aliran ini, sehingga jika disebut akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut 'Ash'ariyah dan Ma'turi'diyah, atau jika disebut fikih Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut empat mazhab, yaitu H{anafi}, Ma>liki>, Sha>fi'i>, dan H{anbali} yang menggunakan al-Qur'an, hadis, ijmak, dan *qiya>s* sebagai pondasi fikihnya, atau jika disebut tasawuf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah maka yang dimaksud adalah para pengikut metode tasawuf Abu> al-Qa>sim 'Abd al-Kari>m al-Qushayri>, al-H{a>wi>, al-Ghaza>li>, dan al-Junayd al-Baghda>di> yang memadukan syariat, hakikat, dan makrifat.

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terletak di pundak ulama. Mereka membentuk kader-kader yang akan bertugas sebagai mubalig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam, seperti pondok di Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Minangkabau. Dunia pemikiran Islam di Indonesia, bagaimana pun juga, mempunyai akar pemikiran yang bersumber dari pusat dunia Islam sebelumnya.<sup>205</sup>

Di Indonesia, cikal bakal berdirinya perkumpulan ulama yang kemudian menjadi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kekhilafahan Turki Utsmani. Ketika itu, tanggal 3 Maret 1924 M., Majelis Nasional yang bersidang di Ankara mengambil keputusan bahwa tugas khalifah telah berakhir. Khilafah dihapus karena khilafah, pemerintahan, dan republik bergabung menjadi satu dalam berbagai konsepnya. Keputusan tersebut mengguncang umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Untuk merespons peristiwa tersebut, sebuah Komite Khilafah (*Comite Chilafat*) didirikan di Surabaya pada tanggal 4 Oktober 1924 M. dengan ketua Wondosudirdjo (kemudian dikenal dengan nama Wondoamiseno) dari Sarekat Islam dan wakil ketua KH. Abdul Wahab Hasbullah dari kelompok Islam tradisional (yang kemudian melahirkan NU), yang bertujuan untuk membahas undangan Kongres Kekhilafahan di Kairo. Kemudian pada bulan Desember

---

<sup>205</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 195-197.

1924 M., Kongres al-Islam berlangsung, yang diselenggarakan oleh Komite Khilafah Pusat (*Centraal Comité Chilafat*). Kongres ini memutuskan untuk mengirim delegasi ke Konferensi Khilafah di Kairo untuk menyampaikan proposal khilafah. Setelah itu, Kongres al-Islam diselenggarakan lagi di Yogyakarta pada tanggal 21-27 Agustus 1925.

NU lahir, yang merupakan kelanjutan dari Komite Hijaz yang bertujuan melobi Ibn Sa'ud, penguasa Arab Saudi saat itu, untuk mengakomodasi pemahaman umat yang bermazhab, jelas tidak bisa dilepaskan dari sejarah keruntuhan Kekhilafahan Turki Utsmani. Ibn Sa'ud merupakan pengganti Shari' H{usayn, seorang penguasa Arab yang lebih dulu membelot dari Kekhilafahan Turki Utsmani. Jadi, secara historis, lahirnya NU tidak bisa dilepaskan dari persoalan khilafah. Di sisi lain, NU sejak kelahirannya tidak berpaham sekuler dan tidak pula anti-formalisasi syariat Islam. Bahkan NU memandang formalisasi syariat Islam menjadi sebuah kebutuhan. Hanya saja, dalam upaya formalisasi syariat Islam, NU tidak menempuh cara-cara kekerasan dan pemaksaan, tetapi ia menempuh cara gradualisasi yang mengarah kepada penyadaran.

NU menempuh cara tersebut karena sepak terjang NU senantiasa mengacu pada kaidah fikih, seperti *ma' la' yudrak kulluh la' yutrak kulluh* (apa yang tidak bisa dicapai semua, janganlah ditinggal semua) dan *dar' al-mafa'sid muqaddam 'ala' jalb al-masj'ah* (mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan). Sejarah NU menjadi bukti bahwa sejak kelahirannya NU justru *concern* terhadap perjuangan formalisasi syariat Islam. Oleh sebab itu, wajar jika kemudian NU bisa diterima oleh umat Islam Indonesia. Bahkan ia bisa berkembang pesat menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar yang diikuti oleh umat Islam, terutama umat Islam tradisional.

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Dia menggambarkan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana dia tegaskan dalam *al-Qa'nu>n al-Asa'si*, bahwa paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah versi Nahdlatul Ulama yaitu mengikuti Abu' al-H{asan al-Ash'ari dan Abu' Mansju'r al-Ma'turi>di> dalam bidang akidah, mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih, yaitu H{anafi>, Ma>liki>, Sha>fi'i>, dan H{anbali>

dalam bidang fikih, dan bertasawuf sebagaimana yang dipahami oleh al-Ghaza>li> dan al-Junayd al-Baghda>di>.

Pandangan Hasyim tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah versi Nahdlatul Ulama tidak bisa dilihat dari segi *ta'ri>f* (تعريف) menurut ilmu mantik yang harus *ja>mi' wa ma>ni'* (جامع و مانع), tetapi pandangannya tentangnya merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (تصديق), karena ulama memang berbeda dalam mendefinisikan Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah secara redaksional tetapi sama-sama berpijak pada pondasi yang sama, yaitu *ma> ana 'alayh wa as}h}a>bi>*. Pandangan Hasyim tentang Aswaja merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok Ahl al-Sunah wa al-Jama>'ah sejak masa pemerintahan 'Abba>si>yah, yang kemudian terakumulasi menjadi *firqah* yang mengikuti al-Ash'ari> dan al-Ma>turi>di> dalam teologi, mengikuti empat mazhab fikih dalam fikih, dan mengikuti al-Ghaza>li> dan al-Junayd al-Baghda>di> dalam tasawuf.

Pandangan tersebut merupakan 'perlawanan' terhadap gerakan Wahabiah (Islam Modernis) di Indonesia pada waktu itu, yang mengumandangkan jargon "kembali kepada al-Qur'an dan sunah". Jargon ini menyerukan anti-mazhab, anti-taklid, dan anti-TBC (takhayul, *bid'ah*, dan [c]khurafat). Di sisi berlawanan, NU memandang bahwa untuk memahami al-Qur'an dan sunah membutuhkan penafsiran ulama terhadap dua sumber utama Islam tersebut, karena hanya segelintir orang yang benar-benar mampu berijtihad, sedangkan sisanya, baik diakui atau tidak, hanya *muqallid* atau *muttabi'*.<sup>206</sup>

Untuk menegaskan prinsip dasar NU, Hasyim merumuskan kitab *al-Qa>nu>n al-Asa>si>* (prinsip dasar) dan kitab *Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah*. Dua kitab ini kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan bagi warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik. Untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan

---

<sup>206</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun al-Asasi: Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj. Zainul Hakim (Jember: Darus Sholah, 2006), 7.

Islam modernis, Hasyim secara khusus menulis kitab *Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah* yang menjelaskan tentang persoalan *bid'ah* dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan oleh para pengikutnya.<sup>207</sup> Dalam sejarah perkembangannya, ulama NU di Indonesia menganggap Aswaja yang diajarkan oleh Hasyim sebagai upaya pembakuan atau pelembagaan prinsip *tawassut* (moderat), *tasa>muh* (toleran), *tawa>zun* (seimbang), dan *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dalam mengimplimentasikan Aswaja.

*H{ad}rah al-Shaykh* pernah bercerita tentang keadaan pemikiran kaum Muslim di pulau Jawa. Cerita itu kemudian ditulis dalam salah satu kitabnya, *Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah*. Selain itu, dia menguraikan tentang ajaran-ajaran yang menyimpang yang harus diluruskan dalam karyanya yang lain. Sejak NU didirikan pertama kali pada tanggal 31 Januari 1926 M., Hasyim sudah memperingatkan tentang paham *nyeleneh* agar warga NU ke depan bisa berhati-hati menyikapi fenomena perpecahan akidah. Pada sekitar tahun 1330 H., terjadi infiltrasi beragam ajaran dan tokoh yang membawa pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran dan pemikiran *mainstream* umat Islam di Jawa yang pada saat itu berakidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah. Dia mengkritik mereka yang mengaku-ngaku sebagai pengikut Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahha>b, dengan menggunakan paradigma *takfi>r* terhadap mazhab lain, penganut aliran kebatinan, kaum Syiah Ra>fid}ah, dan pengikut tasawuf menyimpang yang menganut pemikiran *manunggaling kawula gusti*.<sup>208</sup>

Tujuan NU, organisasi yang didirikan oleh Hasyim, adalah memperbaiki keislaman kaum Muslim di Nusantara dengan cara membangkitkan kesadaran ulama Nusantara tentang pentingnya amar makruf nahi mungkar. Dengan wadah organisasi ini, ulama diharap bisa bersatu-padu membela akidah Islam. Paradigma *takfi>r* dalam bidang *furu>'* tidak tepat, karena hanya akan memecah-belah kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah. Dalam menyikapi perbedaan

---

<sup>207</sup> Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Telaah Historis dan Kontekstual* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 81.

<sup>208</sup> 'Ash'ari>, "Risa>la>h Ahl al-Sunnah," 9-10.

*furu'iyah*, Hasyim melarang sikap fanatik buta. Dia gigih mendorong ulama agar bersama-sama membela akidah Islam. Seruan agar tidak fanatik buta terhadap pendapat hasil ijtihad merupakan sebuah cara untuk menggalang kekuatan pemikiran dalam satu barisan.

Jika berdakwah kepada pihak yang mazhab fikihnya berbeda, dia melarang mereka bertindak keras dan kasar, tetapi harus dengan cara yang lembut. Sebaliknya, orang-orang yang menyalahi aturan *qat'i* tidak boleh didiamkan; semuanya harus dikembalikan pada akidah yang benar. Aliran Syiah yang mencaci Abu Bakar dan 'Umar merupakan aliran yang dilarang untuk diikuti. Terkait dengan muamalah dengan penganut Syiah Ra'fidjah, Hasyim mengutip penjelasan al-Qadji 'Iyad tentang hadis orang yang mencela sahabat, yaitu dilarang salat dan menikah dengan pencaci sahabat Nabi, karena mereka sesungguhnya menyakiti Rasulullah saw. Meskipun pada saat itu Syiah belum sepopuler seperti saat ini, tetapi Hasyim memperingatkan tentang kesesatan Syiah melalui berbagai karyanya, seperti *Muqaddimah al-Qanu'n al-Asasi li Jam'iyah Nahdlah al-'Ulama'*, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *al-Nur al-Mubi fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, dan *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatja'ah al-Arhama wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Dalam kitab-kitab ini, dia menjawab secara tuntas cacian Syiah dengan mengutip hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang laknat bagi orang yang mencaci sahabatnya.

Dalam kitab *Muqaddimah al-Qanu'n al-Asasi li Jam'iyah Nahdlah al-'Ulama'*, misalnya, dia memperingatkan warga NU agar tidak mengikuti paham Syiah. Menurutnya, mazhab Syiah Ima'miyah dan Syiah Zaydiah bukan mazhab sah. Madzhab yang sah untuk diikuti adalah mazhab H{anafi}, Ma'liki, Sha'fi'i, dan H{anbali}.<sup>209</sup> Dia mengatakan:

"Di zaman akhir ini, tidak ada mazhab yang memenuhi persyaratan kecuali mazhab yang empat (H{anafi}, Ma'liki, Sha'fi'i, dan H{anbali}). Adapun mazhab lain seperti mazhab Syiah Ima'miyah dan Syiah Zaydiah adalah ahli *bid'ah*, sehingga pendapat-pendapatnya tidak boleh diikuti."<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Ibid., 9.

<sup>210</sup> Ibid.



Hasyim mengemukakan alasan bahwa Syiah Ima>mi>yah dan Syiah Zaydi>yah termasuk ahli *bid'ah* yang tidak sah untuk diikuti. Dalam *Muqaddimah al-Qa>nu>n al-Asa>si>*, dia mengecam golongan Syiah yang mencaci bahkan mengkafirkan sahabat Nabi saw. Dia mengutip hadis yang ditulis oleh Ibn H{ajar dalam *al-S{awa>'iq al-Muh}riqah*: "Bila telah nampak fitnah dan *bid'ah* pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkan ilmunya. Bila orang alim tersebut tidak melakukannya (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat), maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia." Dengan mengutip hadis ini, dia menghimbau agar ulama yang memiliki ilmu meluruskan penyimpangan golongan yang mencaci sahabat Nabi saw. tersebut. Dia kembali memperingatkan untuk membentengi akidah umat itu dalam pidatonya dalam muktamar pertama *jam'i>yah* Nahdlatul Ulama, bahwa mazhab yang sah adalah mazhab fikih yang empat dan warga NU agar berhati-hati menghadapi perkembangan aliran di luar mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah.

Penting diketahui, kitab *Muqaddimah al-Qa>nu>n al-Asa>si> li Jam'i>yah Nahd}ah al-'Ulama>'* merupakan kitab yang ditulis oleh Hasyim yang berisi tentang pedoman-pedoman utama dalam menjalankan amanah keorganisasian Nahdlatul Ulama. Semua peraturan dan tata-tertib *jam'i>yah* ini harus mengacu kepada kitab tersebut. Di dalamnya, dia menilai fenomena Syiah merupakan fitnah agama yang tidak hanya harus diwaspadai, tetapi juga harus diluruskan. Pelurusan akidah, menurutnya, adalah tugas orang berilmu. Jika ulama diam dan tidak meluruskan akidah, maka mereka akan dilaknat oleh Allah swt. Terkait dengan ajaran *nyeleneh*, dulu pernah muncul ajaran *iba>h}i>yah* di Jawa. Kelompok ini mengajarkan pengguguran kewajiban syariat; jika seorang telah mencapai puncak *mah}abbah* (cinta), hatinya ingat kepada Sang Maha Pencipta, maka gugurlah kewajibannya menjalankan syariat. Ibadah cukup dengan mengingat Allah saja. Hasyim menyebut mereka sebagai kelompok sesat dan zindik.<sup>211</sup>

Ajaran lain yang menyusup lalu merusak tasawuf adalah ajaran inkarnasi dan *manunggaling kawula gusti*. Menurut Hasyim, orang yang meyakini inkarnasi telah mendustakan firman Allah swt. dan

---

<sup>211</sup> Ibid. 11.

sabda Rasulullah saw. Ajaran *manunggaling kawula gusti* telah merusak ajaran tasawuf, karena mengajarkan panteisme sehingga menyimpang dari syariat. Konsep penyatuan wujud yang diajarkan oleh ulama tasawuf terdahulu bukan panteisme dan pluralisme, tetapi penyatuan tersebut hanya dalam konteks hierarki wujud antara wujud makhluk dan wujud Allah. Ajaran tersebut sengaja dirusak agar ajaran tasawuf ulama terdahulu menyimpang.<sup>212</sup>

Dalam kitab *al-Durar al-Muntashirah fi> al-Masa>'il al-Tis'ah 'Asharah*, dia menjelaskan secara ringkas dan padat tentang konsep kewalian dan tasawuf. Menurutnya, jika ada seorang mengaku wali lantas melakukan hal-hal aneh tetapi mengingkari syariat, maka dia bukan seorang wali tetapi sedang ditipu oleh setan. Semua diwajibkan melaksanakan syariat. Tidak ada perbedaan antara santri, kiai, orang awam, dan wali. Dalam hal ini, dia berkata, "Tidak ada wali yang meninggalkan kewajiban syariat. Bila ada orang yang mengingkari syariat, maka sesungguhnya dia hanya mengikuti hawa nafsunya dan sedang tertipu oleh setan."<sup>213</sup>

Penjelasan tersebut merupakan usaha Hasyim untuk membendung keyakinan yang merusak akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah di kalangan warga NU secara khusus dan umat Islam di Nusantara secara umum. Bahkan, menurutnya, kelompok-kelompok yang menyimpang tersebut lebih berbahaya bagi kaum Muslim daripada kekufuran lainnya, karena kalangan umat Islam awam mudah terkecoh oleh penampilan mereka. Apalagi mereka yang awam tentang bahasa Arab dan syariat.

Gerakan mereka wajib dibendung. Hanya saja, Hasyim mengingatkan, bahwa nahi mungkar terhadap aliran *nyeleneh* tersebut harus dilakukan sesuai petunjuk syariat. Nahi mungkar tidak boleh dilakukan dengan cara mungkar pula atau cara yang dapat menimbulkan fitnah baru, sehingga tidak menyudahi kemungkaran tetapi menambah kemungkaran yang membuat akidah umat Islam semakin menyimpang, sebagaimana larangan terhadap sedekah dengan harta hasil curian. Inilah karakter Hasyim yang patut diteladani oleh umat Islam; tegas terhadap penyimpangan Islam,

---

<sup>212</sup> Muh}ammad Ha>shim Ash'ari>, *al-Durar al-Muntashirah fi> al-Masa>'il al-Tis'ah 'Asharah* (Kediri: PP. Lirboyo Kediri, t.th.), 4.

<sup>213</sup> *Ibid.*, 6.

tetapi teduh dalam menyikapi perbedaan *furū*'. Dia merupakan seorang tokoh nasional pejuang syariat. Dia bertindak adil; tidak segan mengoreksi pengikutnya yang salah dan tidak sungkan mengkritik kelompok lain yang menyimpang. Semua yang dia lakukan hanya demi Islam dan demi keagungan Allah, bukan demi manusia tertentu.

Dalam kitab *al-Tanbiḥa al-Wajiba li man Yasna' al-Mawlid bi al-Munkara*, dia mengisahkan pengalamannya sebagai berikut: pada hari Senin tanggal 25 Rabiulawal 1355 H., dia melihat orang-orang yang merayakan maulid Nabi saw. dengan berkumpul membaca al-Qur'an dan sirah Nabi,<sup>214</sup> tetapi disertai dengan aktivitas dan ritual-ritual yang tidak sesuai syariat, seperti *ikhṭilat* (laki-laki dan perempuan bercampur dalam satu tempat tanpa hijab), menabuh alat-alat musik, menari, tertawa, dan memainkan permainan yang tidak bermanfaat. Kenyataan ini membuatnya geram. Dia pun melarang dan membubarkan ritual tersebut. Dia juga tidak pernah mengajarkan liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Fatwa-fatwanya cukup tegas, tidak abu-abu. Menurutnya, agama Yahudi dan Kristen telah menyimpang. Hanya Islam lah agama wahyu yang murni, yang harus tetap dijaga dan dipeluk.

## 2. Pemikiran Moderat di Bidang Tasawuf

Dalam *Risalah Jam'iah al-Maqasid*, Hasyim menuturkan bahwa untuk sampai kepada Allah seorang harus melalui lima tingkatan dasar, yaitu (1) bertakwa kepada Allah, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, (2) mengikuti sunah dalam ucapan dan perbuatan, (3) berpaling dari makhluk dalam keadaan gampang dan susah, (4) rela kepada Allah dalam keadaan miskin dan kaya, dan (5) kembali kepada Allah dalam keadaan senang dan susah.<sup>215</sup>

Pernyataan di atas jelas, bahwa ada lima tahapan dasar untuk mencapai rida Allah. *Pertama*, takwa. Hakikat takwa adalah sikap

---

<sup>214</sup> Muḥammad Ḥashim Ash'ari, "al-Tanbiḥa al-Wajiba li man Yasna' al-Mawlid bi al-Munkara", dalam *Irshad al-Sari fi Jam' Musannafa al-Shaykh Ḥashim Ash'ari*, Muḥammad 'Isa H{a}dhiq (ed.) (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 2007), 9.

<sup>215</sup> Muḥammad Ḥashim Ash'ari, "Risalah Jam'iah al-Maqasid", dalam *Irshad al-Sari fi Jam' Musannafa al-Shaykh Ḥashim Ash'ari*, Muḥammad 'Isa H{a}dhiq (ed.) (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 2007), 34.

warak (menjauhkan diri atau berhati-hati dalam melakukan sesuatu) dan istikamah (tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah). *Kedua*, mengikuti sunah Nabi. Hakikat mengikuti sunah Nabi adalah penuh kehati-hatian dan berperilaku dengan akhlak yang baik, seperti akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, berpaling dari makhluk. hakikat berpaling dari makhluk adalah sabar dan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah (tawakal). *Keempat*, rela kepada Allah (rida). Hakikat rela kepada Allah adalah menerima terhadap ketetapan Allah dan berserah diri kepada-Nya. *Kelima*, kembali kepada Allah (tawakal). Hakikat kembali kepada Allah adalah bersyukur kepada Allah dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.<sup>216</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk sampai kepada Allah seorang harus melalui lima tahapan dasar. Dalam hal ini, Hasyim tidak jauh berbeda dengan para tokoh sufi yang memandang bahwa untuk dekat dengan Allah seorang harus melalui perjalanan panjang, yang kemudian dikenal dengan istilah *maqam>ma>t* (tingkatan-tingkatan), seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Namun lima tahapan dasar tersebut kemudian dibagi lagi menjadi lima bagian, yaitu: *pertama*, memiliki semangat yang tinggi. *Kedua*, menjaga kehormatan. *Ketiga*, rajin beribadah. *Keempat*, melaksanakan ketetapan hati (suatu pilihan yang telah mantap dalam hati). *Kelima*, mengagungkan nikmat Allah. Hal ini karena barang siapa mempunyai semangat yang tinggi maka Allah akan meninggikan derajatnya, dan barang siapa menjaga kemuliaan Allah maka Allah akan menjaga kemuliaannya, barang siapa melayani dengan baik maka dia pasti akan mulia, barang siapa melaksanakan ketetapan hatinya maka hidayah Allah kepadanya akan abadi, dan barang siapa yang mengagungkan nikmat-Nya maka dia pasti bersyukur dan yang bersyukur berhak mendapat tambahan dari-Nya.<sup>217</sup>

Kemudian Hasyim memberikan tanda-tanda khusus pada lima tahapan dasar tersebut sebagai berikut: *pertama*, menuntut ilmu karena melaksanakan perintah Allah. *Kedua*, bersahabat dengan para

---

<sup>216</sup> Ibid.

<sup>217</sup> Ibid.

kiai (ulama) dan saudara-saudaranya karena berhati-hati. *Ketiga*, meninggalkan keringanan (*al-rukhs}ah*) dan penakwilan karena berhati-hati. *Keempat*, mengatur waktu dengan cara memperbanyak wirid karena *h}ud}u>r* (merasa hadir menghadap kepada Allah). *Kelima*, memaksa diri menahan dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan nafsu demi menyelamatkan diri dari kehancuran. Setiap poin memiliki sisi negatif. Sisi negatif dari menuntut ilmu adalah bersahabat dengan yang baru belajar, baik dari segi umur, akal, dan agama yang belum mengerti dasar-dasar agama. *Kedua*, sisi negatif dari berteman atau berhubungan dengan *masha>yi>kh* adalah terbujuk dan berlebih-lebihan. *Ketiga*, sisi negatif dari meninggalkan keringanan (*rukhs}ah*) dan penakwilan adalah kikir terhadap diri sendiri. *Keempat*, sisi negatif dari memaksa diri menahan dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan nafsu adalah menyia-nyiakan keadaan jiwa yang baik dan lurus.<sup>218</sup>

Tahapan akhir atau tahapan puncak dari tahapan-tahapan di atas ada sepuluh. *Pertama*, tobat dari hal-hal haram dan makruh. *Kedua*, mencari ilmu sesuai kebutuhan. *Ketiga*, tidak meninggalkan taharah (selalu menyucikan diri dengan cara tidak lepas dari wudu). *Keempat*, melaksanakan ibadah wajib dan sunah di awal waktu secara berjemaah. *Kelima*, menjaga delapan rakaat salat Duha dan enam rakaat antara Magrib dan Isya. *Keenam*, menjaga salat malam. *Ketujuh*, melaksanakan salat Witir. *Kedelapan*, melakukan puasa Senin dan Kamis, puasa tiga hari *bayd}*, puasa pada hari yang diutamakan (Rajab dan Asyura). *Kesembilan*, membaca al-Qur'an dengan *h}ud}u>r* (merasa hadir menghadap kepada Allah) dan renungan (memikirkan maknanya). *Kesepuluh*, memperbanyak istigfar dan selawat kepada Nabi Muhammad saw., dan menjaga zikir sunah pada pagi dan sore.<sup>219</sup>

Dalam uraian berikutnya, penulis akan menguraikan amalan-amalan praktis atau tarekat yang dianjurkan oleh Hasyim, baik tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang yang ingin menempuh kehidupan tasawuf maupun tarekat sebagai sebuah perkumpulan (organisasi). Amalan-amalan praktis ini

---

<sup>218</sup> Ibid., 35.

<sup>219</sup> Ibid., 35-36.

tidak lain adalah pengaplikasian terhadap kandungan al-Qur'an dan peneladanan terhadap Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.<sup>220</sup>

Menurut Hasyim, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, seorang yang ingin mendapatkan rida Allah harus memperbanyak istigfar dan selawat kepada Nabi Muhammad saw., dan menjaga zikir sunah pada pagi dan sore.<sup>221</sup> Amalan ini bisa disimpulkan sebagai sebuah tarekat (jalan) Hasyim untuk mendapatkan rida Allah, yang mirip dengan amalan tarekat Sha>dhili>yah. Berdasarkan hal tersebut, besar kemungkinan Hasyim merupakan seorang pengamal ajaran tarekat tersebut, meskipun pada dasarnya dia merupakan seorang sufi yang tidak memiliki ikatan dengan tarekat tertentu. Kendati demikian, dia tidak melarang dan tidak menganjurkan para santrinya untuk mengikuti tarekat-tarekat yang ada.

Kemungkinan bahwa dia sebagai pengamal tarekat Sha>dhili>yah diperkuat dengan adanya kemiripan antara amalan yang dia anjurkan dengan amalan tarekat Sha>dhili>yah. Selain itu, kemungkinan tersebut juga diperkuat dengan adanya temuan bahwa dia pernah menerima ajaran tarekat dari Syekh Muh}ammad Mah}fu>z} al-Turmusi>, gurunya di Mekah. Oleh karena itu, boleh jadi Hasyim mendapatkan ijazah tarekat Sha>dhili>yah dari al-Turmusi>}, apalagi dia memang dikaderisasi oleh al-Turmusi>. al-Turmusi> sendiri mendapatkan ijazah tarekat Sha>dhili>yah langsung dari Sayyid Muh}ammad Bakri> Shat}a> al-Dimya>t}i>>, yang sanadnya bersambung hingga Abu> al-H{asan al-Sha>dhili>.

Pemikiran tasawuf Hasyim bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, yang dalam banyak hal merupakan repetisi dari prinsip tasawuf al-Ghaza>li>. Menurut Hasyim, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seorang ingin disebut sebagai pengikut suatu tarekat. *Pertama*, menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan. *Kedua*, menghormati mereka yang berusaha secara sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akhirat. *Ketiga*, menolong orang miskin. *Keempat*, melaksanakan salat berjemaah.<sup>222</sup>

---

<sup>220</sup> 'Abd al-Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 22.

<sup>221</sup> Ash'ari>, *Risa>lah Ja>mi'ah*, 36.

<sup>222</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 53.

Berbeda dengan kelompok Islam modernis yang cenderung menolak segala jenis praktik sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam karena membuat *bid'ah* dalam ibadah dan menjerumuskan pada kemusyrikan, kelompok Islam tradisional menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam. Persaudaraan sufi ini diakui dalam struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN NU). Badan ini sebagai besar terdiri dari persaudaraan sufi Qadiriyah dan Naqshabandiyah. Kebanyakan pesantren di Jawa, sebagaimana diteliti oleh Bruinessen, telah mengembangkan Islam murni selama berabad-abad dan menghindari paham sufi yang sesat. Dalam hal ini, Bruinessen menyatakan: "Berbeda dengan asumsi yang selama ini diyakini tentang sikap keagamaan orang Islam di Jawa dan luar Jawa, pesantren-pesantren Jawa lah yang merupakan pusat pengembangan Islam murni; sedangkan di luar pulau Jawa, doktrin-doktrin sufi spekulatif masih berkembang."<sup>223</sup>

### 3. Pemikiran Moderat di Bidang Fikih

Dalam menyikapi isu-isu khilafiah, khususnya dalam bidang fikih, Hasyim patut dijadikan sebagai teladan. Sebagai pendiri NU, dia dikenal tegas terhadap pemikiran di luar Islam dan menyeru pada pentingnya ukhuwah islamiyah. Dia menyeru umat Islam agar bersungguh-sungguh berjihad melawan akidah yang rusak dan penghina al-Qur'an. Untuk itu, dia mewanti-wanti mereka agar menjaga keutuhan umat Islam dan tidak fanatik buta dalam perkara *furu'*. Di hadapan peserta muktamar yang dihadiri oleh ulama, dia menyeru mereka agar meninggalkan fanatisme pada satu mazhab. Sebaliknya, dia mewajibkan untuk membela agama Islam, berusaha keras menolak orang yang menghina al-Qur'an dan sifat-sifat Allah swt., dan memerangi pengikut ilmu-ilmu batil dan akidah yang rusak. Menurutnya, jihad seperti ini hukumnya wajib. Dalam hal ini, dia berkata:

"Wahai ulama yang fanatik terhadap mazhab-mazhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikan kalian terhadap perkara-perkara *furu'*, yang mana ulama telah memiliki dua pendapat, yaitu

---

<sup>223</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 164.

setiap mujtahid itu benar dan pendapat satunya mengatakan mujtahid yang benar itu satu, tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala. Tinggalkanlah fanatisme dan hindarilah jurang yang merusak ini. Belalah agama Islam, berusaha memerangi orang yang menghina al-Qur'an, menghina sifat Allah, dan perangilah orang yang mengaku-aku ikut ilmu batil dan akidah yang rusak. Jihad dalam usaha memerangi (pemikiran-pemikiran) tersebut adalah wajib."<sup>224</sup>

Menurutnya, fanatisme terhadap perkara *furu'* tidak diperkenankan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. Oleh sebab itu, dia menyeru untuk bersatu-padu apa pun mazhab fikihnya. Selama mengikuti salah satu mazhab fikih yang empat, dia termasuk Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Jika berdakwah kepada orang yang madzhab fikihnya berbeda, dia melarang untuk bertindak keras dan kasar, tetapi harus dengan cara yang lembut. Sebaliknya, orang-orang yang menyalahi aturan *qat'i* tidak boleh didiamkan. Semuanya harus dikembalikan kepada al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terdahulu. Inilah sikap adil, yakni menempatkan perkara pada koridor syariat yang sebenarnya.

Dalam kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dia menyinggung tentang persoalan aliran-aliran pemikiran yang dikhawatirkan akan merasuki umat Islam di Indonesia, seperti kelompok yang meyakini adanya nabi setelah Nabi Muhammad saw., Syiah Rafidah yang mencaci sahabat Nabi, dan kelompok Ibadhiyyun, yang harus diperangi dan dibenahi. Dalam kitab yang sama, dia mengutip hadis dari *Fath al-Ba'ri* bahwa akan datang suatu masa yang keburukannya melebihi keburukan zaman sebelumnya. Ulama dan pakar hukum telah banyak yang tiada. Yang tersisa adalah segolongan yang mengedepankan rasio dalam berfatwa. Mereka ini yang merusak Islam dan membinasakannya.

#### 4. Pemikiran Moderat di Bidang Sosial-Politik

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya memicu kebangkitan Islam di

---

<sup>224</sup> Muh}ammad Ha>shim Ash'ari>, "al-Tibya>n fi> al-Nahy 'an Muqa>t}a'ah al-Arh}a>m wa al-Aqa>rib wa al-Ikhwa>n", dalam *Irsha>d al-Sa>ri> fi> Jam' Mus}anna>fa>t al-Shaykh Ha>shim Ash'ari>*, Muh}ammad 'Is}a>m H{a>dhiq (ed.) (Jombang: Maktabah al-Tura>th al-Isla>mi>, 2007), 33.



Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisasi. Kondisi ini semakin diperparah dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Jepang yang mengaku sebagai saudara tua, kebijakan politiknya justru membuat bangsa Indonesia melakukan perlawanan yang sengit, terutama pasca-pemberlakuan *seikerei*, penyembahan terhadap Kaisar Jepang, Tenno Heika.

Ulama atau kiai<sup>225</sup> merupakan tokoh yang berperan dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Mereka hadir sebagai katalisator yang menggerakkan massa dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Menurut Ali Haidar, kiai atau ulama merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan. Keresahan petani akibat tekanan pemerintah kolonial menemukan legitimasi perjuangannya dengan ayoman kepemimpinan ulama dalam melakukan protes terhadap penjajah.<sup>226</sup>

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar yang berperan dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Pengaruhnya semakin kuat setelah mendirikan pesantren di Jombang dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama.<sup>227</sup> Pemikiran-pemikirannya sering menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Dia selalu memperjuangkan membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Salah satu landasan perjuangannya adalah firman Allah swt. dalam Qs. al-Baqarah [2]: 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

---

<sup>225</sup> Kiai adalah gelar untuk ulama, pemimpin agama, pemimpin pesantren, dan guru senior di Jawa. Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama*, 5.

<sup>226</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 87.

<sup>227</sup> Mengenai sejarah berdirinya NU, lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. II (Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), 609.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat tersebut, Allah mengategorikan orang-orang yang beriman, hijrah, dan berjihad di jalan Allah sebagai orang-orang yang selalu mengharapkan rahmat Allah yang luas. Jihad di jalan Allah berarti bersiap sedia untuk mendapatkan rahmat dan belas kasih-Nya. Dengan jihad, Hasyim telah menebarkan kebajikan sekaligus mengharap rahmat dari Allah untuk kebaikan bangsa Indonesia yang dia cintai. Dalam konteks inilah, kita melihat perjuangan Hasyim frontal terhadap kebiadaban pemerintah kolonial Belanda, karena dia tidak ingin menyaksikan kelaliman merajalela di negerinya. Segala bentuk keangkaramurkaan harus ditumpas, karena hanya akan menghancurkan tatanan kehidupan dan menyuramkan masa depan.

Kegigihan Hasyim dalam berjuang melawan penjajahan mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial melihat sosoknya sebagai tokoh yang berpengaruh dalam menggerakkan massa. Pemerintah kolonial tidak ingin perjuangan bangsa Indonesia semakin membara karena dorongan darinya. Bagi Hasyim, berjuang membela tanah air adalah suatu kewajiban. Di tengah tekanan yang terus dilancarkan untuk menduduki dan menguasai Indonesia, dia tidak ingin berkompromi dengan Belanda.

Dia menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama dengan mengkhianati bangsa dan negara, dan hal itu bertentangan dengan prinsip Islam. Kebencian pemerintah kolonial terhadapnya karena pengaruhnya yang luas dalam menggerakkan massa. Apalagi dia memiliki peran sentral dalam pembentukan NU. Sepak terjangnya yang brilian dan agresif, membuat pemerintah kolonial harus memeras otak untuk menaklukkannya. Dia dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga seluruh aktivitasnya tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda.

Dalam situasi tersebut, dia tetap menjalankan segala aktivitas sosial-keagamaannya dengan penuh semangat. Dia terus mengobarkan semangat dan motivasi kepada rakyat Indonesia agar terus berjuang hingga tetes darah penghabisan melalui fatwa-fatwanya. Salah satu fatwa yang membakar api revolusi dan

menggoncang sendi-sendi imprealisme Belanda adalah fatwa tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Banyak pemuda yang responsif dan aspiratif menyambut fatwanya, sehingga mereka dengan suka rela bergabung bersama barisan para pejuang.

Bergabungnya ribuan pemuda inilah yang juga dianggap sebagai batu sandungan oleh pemerintah kolonial untuk memantapkan cengkeraman eksploitatifnya di Indonesia. Dianggap sebagai batu sandungan, karena Belanda melihat potensi kaum muda cukup besar untuk dijadikan sebagai mitra untuk bersama-sama menjalin kerja sama, tetapi karena mereka sudah terpengaruh oleh fatwa Hasyim, pemerintah Belanda seakan kehilangan kekuatannya. Kekecewaan pun tidak dapat disembunyikan. Belanda menganggap Hasyim sebagai biang kerok yang telah membuyarkan harapan dan rencananya ke depan. Hal ini logis, karena barisan pemuda cukup kuat dan dikhawatirkan oleh Belanda.

Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang, tetapi untuk melaksanakan upaya tersebut Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang pertama kali harus ditempuh adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan membujuk aktornya terlebih dahulu. Aktor yang dimaksud adalah Hasyim. Belanda yakin bila sang aktor sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, otomatis bawahannya juga akan mengikutinya.

Belanda benar-benar melakukan sekian rencana yang sudah dipersiapkan. Pada suatu hari, Hasyim pun dibujuk dan dirayu agar mau bergabung atau setidaknya menghentikan fatwa-fatwanya yang justru menyulut api perlawanan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1935 M., saat Belanda mengirim dua utusan ke Tebuireng untuk memberikan penghargaan berupa sebuah bintang jasa. Melalui upaya ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya Belanda diam-diam ingin menjebak Hasyim agar semangat juangnya luntur dan mau diajak berkompromi. Hasyim menyadari betul di balik penghargaan tersebut. Dia sama sekali tidak tertarik dengan tawaran yang ditawarkan kepadanya, sehingga dia menolaknya

dengan tegas. Begitu juga ketika dia ditawari suatu jabatan dalam pemerintahan Belanda. Meskipun tawaran jabatan tersebut cukup menggiurkan, tetapi Hasyim tetap teguh pada pendiriannya, sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda menjadi sia-sia belaka.<sup>228</sup>

Kegigihan Hasyim dalam berjuang melawan penjajah, menggugah penulis untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran dan perjuangannya. Ketika Belanda merekrut orang-orang pribumi untuk dijadikan sebagai tentara Belanda atau KNIL, Hasyim langsung mengeluarkan fatwa dan mengharamkan umat Islam untuk menjadi tentara Belanda dan bekerjasama dengan mereka dalam bentuk apa pun. Fatwa-fatwanya merupakan bentuk komitmen kebangsaan. Fatwa-fatwa tersebut ternyata cukup efektif memunculkan kesadaran masyarakat untuk menolak bekerjasama dengan penjajah.<sup>229</sup>

Perlawanannya terhadap pemerintah kolonial Belanda merupakan bukti semangat perjuangannya yang begitu gigih. Baginya, nasionalisme bukan hanya sebuah istilah, tetapi merupakan manifestasi konkret dari kecintaan seseorang kepada tanah airnya yang harus dibuktikan dengan pengorbanan yang berdarah-darah. Dari situlah, kita dapat melihat kontribusinya dalam mewujudkan cita-cita luhurnya itu. Dia memang lahir di Jombang, tetapi dia mengabdikan seluruh hidupnya untuk Indonesia.<sup>230</sup>

Hasyim adalah sosok yang cerdas dan berpengaruh. Pemikiran-pemikirannya selalu menjadi rujukan. Tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di kalangan warga Indonesia yang pada saat itu

---

<sup>228</sup> Penawaran jabatan oleh Belanda kepada KH. M. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari posisinya, yang pada saat itu sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama (NU) yang baru dibentuk, sehingga Belanda harus bergerak cepat menyiasatinya agar Hasyim mau bergabung dan meninggalkan aktivitas-aktivitas sosial-keagamaannya, karena bagaimana pun fatwa-fatwanya sering kali membuat masyarakat terlecut untuk berjihad, seperti salah satu fatwanya dalam kongres di Bandung pada tahun 1935. Lihat Heru Sukardi, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), 47.

<sup>229</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 127.

<sup>230</sup> Ibid.

sedang berada dalam cengkeraman penjajah. Salah satu pemikiran politiknya yang berpengaruh kuat pada saat itu adalah tentang resolusi jihad. Tidak dapat dipungkiri, salah satu fatwanya yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah fatwa tentang kewajiban jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Dalam Qs. Al-Imran [3]: 185, Allah swt. sudah menetapkan sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin-Nya, sedangkan Qs. al-Baqarah [2]: 218 menegaskan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang mau mengorbankan diri di jalan Allah (jihad) dan orang-orang yang senantiasa berada dalam kebaikan. Kepada mereka, Allah sudah menyiapkan pahala; baik mereka memintanya di dunia ini maupun di akhirat kelak. Bagi Hasyim, jihad di jalan Allah akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat di akhirat kelak. Atas dasar itulah, dia menyampaikan fatwa kewajiban jihad dengan penuh semangat berdasarkan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadis.

Keluarnya Resolusi Jihad tidak terlepas dari pandangan Hasyim tentang Islam dan kenegaraan. Dia mengikuti pandangan yang berkembang dalam pemikiran politik Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yakni pendapat Syekh Nawawi al-Bantani bahwa *da>r al-Islam* yang telah dikuasai oleh non-Muslim tetap dikategorikan sebagai *da'r al-Islam* bila umat Islam masih tetap mukim di dalamnya. Pada Muktamar NU di Banjarmasin pada tahun 1935 M., NU pernah menyatakan bahwa Indonesia adalah *da'r al-Islam* meskipun pada saat itu di bawah pemerintahan Hindia-Belanda. Artinya, *da'r al-Islam* yang kemudian dikuasai oleh non-Muslim statusnya tidak berubah menjadi *da'r al-h}arb* bila orang Islam yang mukim di dalamnya tidak dihalangi untuk melaksanakan ajaran agamanya, tetapi statusnya akan berubah menjadi *da'r al-h}arb* bila penguasa non-Muslim tersebut menghalangi umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya.

Dalam pandangannya, umat Islam wajib mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari segala ancaman, bukan semata-mata atas nama nasionalisme, tetapi untuk kelangsungan kehidupan umat Islam yang mukim di negara tersebut. Hal ini ditegaskan dalam pidatonya yang disampaikan pada Muktamar NU ke-XVI di Purwokerto pada tanggal 26-29 Maret 1946

M. Menurutnya, kemuliaan Islam dan kebangkitan syariatnya tidak akan tercapai dalam negeri-negeri jajahan. Dengan kata lain, syariat Islam tidak akan bisa dilaksanakan di negeri yang terjajah.

Hasyim tidak hanya sekali atau dua kali melontarkan fatwa kewajiban jihad. Di mana pun berada, dia selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan kewajiban jihad, sehingga pada tanggal 22 Oktober 1945 M., atas dasar kekhawatiran melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi kemerdekaan, fatwa tersebut dikukuhkan menjadi Resolusi Jihad. Isi Resolusi Jihad ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan;
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan;
- c. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan mombonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentu akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia;
- d. Umat Islam, terutama Nahdlatul Ulama, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia;
- e. Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fard*) *'ayn*) yang berada pada jarak radius 94 km. (jarak di mana umat Islam diperkenankan salat *jama'* dan *qaslar*), sedangkan mereka yang berada di luar jarak tersebut wajib membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km.

Itulah isi Resolusi Jihad yang mengharuskan bangsa Indonesia, terutama umat Islam, bersama-sama mengangkat senjata, karena bagaimana pun, keangkaramurkaan tidak dapat dibiarkan berlangsung lama, sehingga sikap tegas dengan jihad merupakan jalan yang harus ditempuh. Apalagi kemerdekaan sudah berhasil direbut, mempertahankan tanah air adalah tugas suci dan mulia. Resolusi Jihad ini kemudian menjadi resolusi umat Islam yang dikumandangkan dari Yogyakarta. Bukan tidak mungkin, resolusi ini menjadi salah satu sumber yang memotivasi ribuan pemuda Islam yang bergabung dengan laskar-laskar rakyat yang aktif melibatkan diri dalam pertempuran 10 Nopember di Surabaya, Palagan Ambarawa, pertempuran Semarang, Bandung Lautan Api, dan lain

sebagainya. Pada bulan Oktober 1945 dan beberapa bulan sesudahnya, surat kabar *Kedaulatan Rakyat* memuat berita-berita perlawanan yang heroik dari barisan kiai dan laskar rakyat bersama kekuatan nasional lainnya.<sup>231</sup>

Menurut Gugun el-Guyanie, ada dua dampak Resolusi Jihad bagi kehidupan bangsa dan negara. *Pertama*, dampak politik. Spirit dan semangat Resolusi Jihad adalah meneguhkan kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajah di tanah air. Bangsa Indonesia begitu berdarah-darah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk menghadapi kedatangan tentara Sekutu, Inggris, baik melalui perjuangan militer maupun perjuangan diplomasi. *Kedua*, dampak militer. Dampak militer ini tampak dengan tampilnya laskar pejuang, seperti laskar Hizbullah, Sabilillah, TKR, dan lainnya yang mampu berkontribusi bagi munculnya tentara nasional. Tanpa laskar-laskar yang terkomando dalam semangat Resolusi Jihad, usaha rekrutmen tentara nasional akan mengalami kesulitan.<sup>232</sup> Walaupun, pada akhirnya, keberadaan laskar Sabillah dan Hizbullah terpinggirkan dalam sejarah kemiliteran Indonesia.

Resolusi Jihad menjadi sesuatu yang dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia, karena atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karena sudah menjadi spirit bangsa Indonesia, terutama umat Islam yang memang diwajibkan mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadaikan penjajah semakin solid berkat dukungan para kiai. Pada saat itu, tanah air, bangsa, dan kemerdekaan merupakan hal penting untuk diperjuangkan oleh umat Islam. Hasyim mampu mengobarkan semangat tersebut lewat fatwa Resolusi Jihadnya. Baginya, membela tanah air dan bangsa adalah bentuk nasionalisme dan kecintaan terhadap agama. Adanya pembelaan terhadap tanah air menjadi bentuk pembelaan terhadap agama. Dengan kata lain, membela tanah air sama halnya dengan membela agama dan perang di jalan Allah.

Berkaitan dengan perjuangan umat Islam terhadap penjajah, Hasyim pernah berpidato sebagai berikut:

---

<sup>231</sup> El-Guyanie, *Resolusi Jihad*, 65.

<sup>232</sup> Ibid.

“...kita berjuang selama beberapa tahun, terutama selama lima puluh tahun terakhir, di mana kita memerangi kaum penjajah dalam perang yang telah menyalakan banyak tokoh, anak-anak kita. Kita telah mengorbankan segala yang kita miliki, yang karenanya kita mengalami banyak kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan. Kita melakukan itu sebagai langkah untuk meluhurkan *kalimah* Islam, kejayaan umat Muslim, dan syariatnya. Segala usaha mempersempit kegiatan politik kaum Muslimin pada hakikatnya merupakan usaha menghilangkan syariat Islam. Atas dasar ini, perang yang kita lakukan melawan kaum penjajah merupakan perang agama. Perang di jalan Islam dan agama Islam. Betapa pun besarnya perbedaan dan jarak selisih antara persenjataan yang kita miliki dan yang dimiliki kekuatan penjajah, baik dari jumlah maupun perbekalannya. Meskipun demikian, kita menang dan berhasil atas anugerah Allah. Maka sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah dan senantiasa memanjatkan puji ke hadirat Ilahi, meskipun sementara orang-orang yang ingkar bersikap takabur dan menganggap bahwa kemenangan yang kita peroleh ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan pertolongan Allah. Ketakaburan mereka yang ingkar itu tidak hanya pada penafian mereka terhadap pertolongan Tuhan, dan pengaruhnya yang manjur dalam keberhasilan dan kemenangan kita atas kaum penjajah, tetapi juga pada sikap kemunafikan mereka pada waktu agresi militer pertama dan kedua.”<sup>233</sup>

Membela tanah air sebagai bentuk implementasi kecintaan terhadap agama merupakan pemikiran yang dibangun oleh Hasyim demi membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah di Indonesia. Semangat inilah yang terus dipupuk dan dipelihara umat Islam, terutama NU, dalam memberikan semangat perjuangan bagi masyarakat arus bawah. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, Hasyim tidak segan-segan bergerak melakukan pembelaan, termasuk terhadap kolonialis Belanda dan Jepang. Salah satu pemikirannya yang menjadi rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kesadaran tentang cinta tanah air. Cinta tanah air adalah bagian dari iman (*h}ubb al-wat}an min al-i>ma>n*) yang harus diperjuangkan. Baginya, cinta tanah air harus dibuktikan dengan komitmen perjuangan melawan

---

<sup>233</sup> Ibid., 146.



kemungkaran. Setiap bentuk kelaliman yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menciderai keadilan harus dilawan. Kesadaran tentang cinta tanah air inilah yang menjadi dasar Hasyim berjuang melawan kolonialisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar yang berperan dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Sejarah telah mencatat peran atau kiprahnya ketika bangsa Indonesia berada dalam cengkeraman kolonial Belanda dan Jepang. Pemikiran-pemikirannya yang brilian mampu membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda dan Jepang. Tidak hanya dalam bentuk gagasan atau khotbah di atas mimbar, perannya nyata dengan terjun secara langsung untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajahan. Fatwa jihad yang sanggup menggerakkan para pemuda, fatwa larangan *saikerei* yang dinilai berani, dan ajaran-ajarannya untuk tidak bekerjasama dalam bentuk apa pun dengan penjajah adalah bukti bahwa Hasyim total mengabdikan kepada bangsanya.

*Kedua*, sikap politik Hasyim yang tidak ingin berkompromi dengan penjajah adalah bagian dari nasionalisme atau cinta tanah air. Dengan "mengambil jarak" dari penjajah yang sewenang-wenang, berarti dia telah sanggup memaknai kekhalifahannya, yakni sikap untuk memaknai hidup sebagai perjuangan. Selain itu, Resolusi Jihad yang berawal dari fatwanya juga merupakan bentuk nyata dari semangat kebangsaan. Resolusi Jihad berupaya menanamkan semangat memiliki terhadap negara dan cinta terhadap tanah air Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaan pada tahun 1945.

#### **D. Argumentasi Keagamaan Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan**

Argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. Ahmad Dahlan tercermin dalam poin-poin berikut:

##### **1. Pemikiran Moderat di Bidang Akidah**

Teologi dibagi kepada dua bagian, yaitu teologi tradisional dan teologi rasional. Teologi tradisional merupakan sebuah corak paham keislaman yang telah membudaya atau sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada sebuah kelompok tertentu yang menganggap bahwa

paham yang dianutnya merupakan paham yang paling benar di antara paham yang lain. Teologi tradisional berarti mengambil sikap terikat, yang tidak hanya terikat pada dogma yang jelas dan tegas di dalam al-Quran dan hadis, tetapi juga terikat pada ayat-ayat yang bersifat *mutasha>biha>t*, yaitu ayat-ayat yang multimakna dan multitafsir dengan tidak tenggelam pada penakwilan rasional.

Di sisi berseberangan, teologi modern atau teologi rasional identik dengan penggunaan akal secara bebas, yaitu dengan menggunakan rasio dalam memahami Islam. Setiap orang pasti memiliki pemikiran. Sebagaimana diketahui, kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pendapat yang baru. Setiap tokoh memiliki pemikiran terhadap sesuatu, khususnya di dalam bidang teologi, sehingga banyak tokoh sering berbeda pendapat. Menurut Joesoef Sou'ayb, secara harfiah kata "modern" bermakna "baru", sehingga zaman saat ini dinamakan *modern time* (zaman baru). *New Collegiate Dictionary* mendefinisikan kata "modern" sebagai "*characteristic of the present or recent time*" (ciri dari zaman sekarang atau zaman kini). Sedangkan kata "*modernization*" bermakna "pembaharuan".<sup>234</sup>

Sayangnya tidak banyak naskah tertulis dan dokumen yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Naskah agak lengkap terdapat dalam penerbitan Hoofbestuur Taman Pustaka pada tahun 1923 sesaat setelah Dahlan wafat. Majelis Taman Pustaka menyatakan bahwa naskah tersebut merupakan buah pemikiran Dahlan. Karena dia tidak meninggalkan tulisan yang tersusun secara sistematis, maka tidak mudah untuk melacak pemikirannya, sehingga sebagian pengamat berpendapat bahwa pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah pada akhir abad XIX M., seperti pemikiran Jama>l al-Di>n al-Afgha>ni>, Muh}ammad 'Abduh, dan Muh}ammad Rashi>d Rid}a>.<sup>235</sup>

Menurut Deliar Noer, meskipun begitu, tidak dapat disimpulkan bahwa pembaharuan yang dilakukannya sepenuhnya dipengaruhi

---

<sup>234</sup> Joesoef Sou'ayb, *Perkembangan Theologi Modern Ilmu tentang Ketuhanan* (Jakarta: Rimbou, 1987), 51.

<sup>235</sup> Noer, *Gerakan Moderen*, 317.

oleh para pembaharu di Timur Tengah. Dahlan dan pembaharu lainnya di Indonesia juga menggali lebih dalam dari sumber-sumber lain, seperti Ibn Taymiyah dan Ibn al-Qayyim. Mereka juga menafsirkan sendiri al-Qur'an dan hadis sesuai konteks permasalahan yang mereka hadapi di Indonesia.<sup>236</sup> Oleh karena itu, lebih tepat dikatakan bahwa Dahlan hanya menyerap semangat pembaharuan para pembaharu di Timur Tengah, khususnya 'Abduh, dengan menggalakkan ijtihad, menghilangkan taklid, dan kembali pada al-Qur'an dan sunah.

Dalam perspektif Islam, tauhid merupakan sebuah konsep fundamental, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia hanya menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris, yaitu seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.<sup>237</sup>

Dalam pembahasan tentang Tuhan, kita sering mendengar istilah teologi, yaitu ilmu yang berkaitan dengan Tuhan atau transenden, baik dilihat secara mitologis, filosofis, maupun dogmatis. Selain itu, teologi juga terlibat dalam persoalan doktrin-doktrin keagamaan, sehingga ia banyak membahas masalah keimanan sekaligus penafsiran atas keimanan.<sup>238</sup> Dahlan tidak terlalu ikut campur dalam persoalan teologi. Bahkan dia tidak begitu suka ikut campur dalam perdebatan teologis, khususnya di kalangan para tokoh ilmu kalam, karena baginya memperdebatkan persoalan teologis hanya membuang-buang waktu, sehingga tidak perlu diperdebatkan. Umat Islam cukup meyakini hanya kepada Allah mereka harus menyembah, ibadah hanya karena Allah, dan selalu berpedoman

---

<sup>236</sup> Ibid.

<sup>237</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 228-229.

<sup>238</sup> Arbiyan Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 187.

pada al-Qur'an dan sunah, sebagaimana dalam Qs. A- 'Imra>n [3]:  
1-2:<sup>239</sup>

الْمَرَّةِ ۞ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۞

“*Alif la>m mi>m*, Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup kekal, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.”

Dengan meyakini Allah swt. yang hanya patut disembah, penyimpangan akidah di kalangan umat Islam tidak akan ada. Jika dilihat dari cara-caranya dalam menyuarakan Islam, Dahlan lebih cenderung pada pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah, yang berpedoman kepada “sifat dua puluh”. Selain itu, hal yang sama juga terlihat dari 17 falsafah hidup Dahlan.

Salah satu dari falsafah hidupnya terlihat dalam caranya memahami al-Qur'an. Baginya, dasar hukum Islam adalah al-Qur'an dan sunah. Jika dari keduanya kaidah hukum yang eksplisit tidak ditemukan, maka hukum ditentukan berdasarkan atas penalaran dengan menggunakan kemampuan berpikir logis (rasio), ijmak, dan *qiya>s*. Menurutnya, ada lima jalan untuk memahami al-Qur'an, yaitu: *pertama*, harus mengerti artinya. *Kedua*, memahami maksudnya (tafsir). *Ketiga*, selalu bertanya kepada diri sendiri. *Keempat*, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggalkan dan perintah agamanya telah dikerjakan. *Kelima*, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan.

Sebagai contoh konkret, Dahlan mengamalkan Qs. al-Ma>'u>n [107]: 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْمَانِ ۞ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

۞ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۞ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۞

---

<sup>239</sup> Tim PT. Khazanah Mimbar Plus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Hadis-hadis Shahih Penjelas Ayat* (Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, t.th.), 50.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾  
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat ria dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Suatu ketika, Dahlan menyuruh murid-muridnya turun ke jalanan untuk mencari anak-anak yatim. Setelah mereka menemukan anak-anak yatim, Dahlan memerintahkan mereka untuk memandikan anak-anak yatim tersebut, dan setelah itu, memberikan pakaian-pakaian yang bagus.

Dahlan hadir di lingkungan masyarakat Jawa. Untuk mengubah pemikiran keagamaan umat Islam yang telah tercampur dengan budaya-budaya terdahulu atau sinkretisme, dia ingin mengubah budaya masyarakat Jawa yang berbau takhayul, *bid'ah*, dan khurafat. Dalam usahanya untuk memurnikan Islam kembali kepada al-Qur'an dan sunah, tidak sedikit tantangan yang dia hadapi. Bahkan pihak keraton sering menentang tindakannya.

Menjelang abad XX M., keadaan umat Islam memprihatinkan. Proses akulturasi dan sinkretisme tersebut kemudian menyebabkan munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Masyarakat Jawa, misalnya, yang begitu kental dengan kehidupan mistik dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai budaya lokal. Pada umumnya, masyarakat Jawa masih kental dengan tradisi keagamaan yang sinkretis, seperti percaya kepada orang (tokoh) yang mempunyai kesaktian, percaya kepada roh-roh leluhur, percaya kepada Nyi Roro Kidul, dan percaya kepada benda-benda pusaka yang mempunyai kekuatan.

Islam versi Keraton Yogyakarta merupakan gambaran Islam yang telah tercampur dengan adat-istiadat kerajaan Hindu-Budha, animisme, dan dinamisme. Di lingkungan Keraton Yogyakarta, masih ada kepercayaan yang menganggap sakral benda-benda keramat,

seperti memandikan pusaka-pusaka yang ada di keraton.<sup>240</sup> Hal semacam inilah yang ingin diubah oleh Dahlan. Dia tidak ingin masyarakat di Kauman selalu patuh terhadap ajaran keraton yang, menurutnya, tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dalam proses memajukan umat Islam, dia mengalami berbagai macam rintangan. Suatu hari, ketika berjalan di kampung Kauman, dia dicemooh sebagai orang kafir. Bahkan keluarganya pernah menjauhinya. Dia juga dianggap sebagai orang yang ingin mendirikan agama baru. Langgar yang dia bangun sempat dirobokkan oleh masyarakat Kauman, karena mereka menganggap ajarannya bisa membahayakan umat Islam pada saat itu. Meskipun demikian, dia tidak pernah putus asa. Dia selalu berusaha mengubah umat Islam ke jalan yang benar. Bukan berarti dengan dakwahnya tersebut dia ingin meninggalkan budaya Jawa yang ada pada saat itu, tetapi dia hanya ingin agar umat Islam mengerti batas-batas agama dan budaya.

Untuk memperjuangkan umat Islam di Jawa, dia selalu mencari celah dan strategi. Di antaranya adalah bergabung dengan Budi Utomo, yang anggotanya terdiri dari para bangsawan dan kolonialis. Hanya sedikit orang pribumi yang terlibat di dalamnya. Dahlan hadir di Budi Utomo untuk memasukkan pelajaran agama Islam, sehingga dia bisa memengaruhi para bangsawan pada saat itu.

Dahlan telah banyak menorehkan perubahan. Di antaranya, dia berhasil mengubah arah kiblat ke arah yang sesuai dengan Masjidil Haram di Mekah. Meskipun banyak rintangan yang dia hadapi, dia tidak putus asa meluruskan arah kiblat tersebut. Dia berhasil mengikis sinkretisme; menjauhkan masyarakat Jawa dari takhayul, *bid'ah*, dan khurafat, yang merupakan akar kehancuran akidah umat Islam pada saat itu. Selain dalam persoalan agama, dia juga berhasil menjadikan umat Islam berpengetahuan luas, karena menurutnya zaman akan semakin modern dan umat Islam akan semakin tertinggal jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis Islam yang dipadukan dengan sains.

Dia berhasil mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi kemasyarakatan Islam. Muhammadiyah didirikan, di antaranya,

---

<sup>240</sup> B. Soelarto, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 19.

karena faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam, yang tercermin dalam dua hal, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan. Pada saat itu, pada umumnya, sikap beragama umat Islam belum bisa dianggap sebagai sikap beragama yang rasional. Syirik, taklid, dan *bid'ah* masih menyelubungi kehidupan umat Islam, terutama dalam lingkungan Keraton. Di sana kebudayaan Hindu telah mengakar kuat. Sikap beragama seperti ini tidak terbentuk secara tiba-tiba pada awal abad ke-20 M. tersebut, tetapi ia merupakan warisan yang berakar jauh, yaitu sejak proses islamisasi pada beberapa abad sebelumnya. Sebagaimana diketahui, proses islamisasi di Indonesia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu tasawuf dan mazhab fikih. Dalam proses tersebut, para pedagang dan kaum sufi banyak berperan. Melalui mereka, Islam dapat menjangkau hampir semua daerah di Nusantara.<sup>241</sup>

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan esensial Muhammadiyah adalah menyebarkan agama Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu, tujuannya adalah meluruskan keyakinan yang menyimpang dan menghapus perbuatan yang dianggap sebagai *bid'ah*. Dahlan banyak berkontribusi di Muhammadiyah. Di antaranya adalah dalam bidang keagamaan atau teologi. Dia berhasil meluruskan keyakinan yang menyimpang dan menghapus perbuatan yang dianggap mengandung takhayul, *bid'ah*, dan khurafat. Hal ini, misalnya, bisa dilihat dalam kegiatan keagamaan Muhammadiyah.

Orang Muhammadiyah tidak mengenal wirid atau *selamatan*, karena menurut Dahlan hal itu merupakan perbuatan *bid'ah*, sehingga hal itu kemudian menjadi doktrin Muhammadiyah. Jargon anti-TBC (takhayul, *bid'ah*, dan [c]khurafat) melekat pada organisasi ini. Selain dalam bidang keagamaan, dia juga sukses dalam dunia pendidikan, sehingga nama KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai 100 tokoh paling berpengaruh di Indonesia. Presiden Soekarno mencatatnya sebagai seorang tokoh dunia pendidikan, karena dia telah berhasil membawa rakyat Indonesia ke dunia pendidikan. Pada saat itu, lembaga pendidikan Islam tradisional atau pondok pesantren hanya fokus pada ilmu-ilmu agama, tidak pernah dipadukan dengan sains,

---

<sup>241</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975), 128.

sehingga menghasilkan dualisme alumni yang berbalikan dengan sekolah-sekolah Belanda. Alumni pondok pesantren hanya mengenal ilmu agama, sedangkan alumni sekolah Belanda hanya mengenal sains.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1924 M., pondok Muhammadiyah diubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah, yang dipecah menjadi dua, yaitu Kweekschool Putri yang kini dikenal sebagai Madrasah Muallimaat Muhammadiyah dan Kweekschool Putra yang kini dikenal sebagai Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Saat ini, pondok Muhammadiyah tersebut dihidupkan kembali oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan nama Pondok Hajjah Nuriyah Shabran. Menurut Muhammad Djasman, cara ini merupakan cara paling tepat untuk mencetak kader-kader perserikatan Muhammadiyah.

Sebelumnya, pada tahun 1922 M., Muhammadiyah mendirikan tempat ibadah khusus wanita yang disebut Mushalla. Inilah musala yang pertama kali dibangun di Indonesia, dan nama itu kini telah digunakan secara luas oleh umat Islam di Indonesia. Bukan namanya saja yang meluas, tetapi konstruksi bangunan musala di Indonesia juga berkembang, karena sebutan dan fungsi bangunan seperti itu belum pernah ada sebelum Muhammadiyah didirikan.

Setelah Rumah Sakit Muhammadiyah berdiri untuk yang pertama kalinya pada tahun 1923 M., pada tahun 1938 M., Muhammadiyah merencanakan untuk mendirikan balai kesehatan di setiap daerah. Pembaharuan pembagian zakat fitrah pada mustahik, khususnya fakir miskin, mulai dilakukan sejak tahun 1926 M. Perbaikan ekonomi rakyat mulai diprogramkan sejak tahun 1921 M. Untuk merealisasikannya, jalan yang ditempuh antara lain dengan membentuk Komisi Penyaluran Tenaga Kerja pada tahun 1930 M.<sup>242</sup>

Program tersebut kemudian mendorong pembentukan Majelis Perekonomian, dan pada tahun 1937 M. rencana pendirian Bank Muhammadiyah ditetapkan. Di samping itu, sejak tahun 1959 M., pembentukan jemaah Muhammadiyah di setiap cabang dan dana dakwah mulai diusahakan. Usaha Muhammadiyah dalam memperbaiki ekonomi anggota dan umat mendorong rencana

---

<sup>242</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 115.



Kongres Besar Produksi & Niaga Muhammadiyah pada tahun 1966 M.<sup>243</sup> Dua tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1968 M., Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta menetapkan program Pemasa (Pembangunan Masyarakat Desa). Pokok pandangan Muhammadiyah terhadap pembangunan desa tersebut merupakan strategi dakwah pengembangan masyarakat yang berorientasi pedesaan.

Selain memperbaiki akidah umat Islam dan pendidikannya, Dahlan juga ingin memberantas kemiskinan di kalangan mereka, sehingga dia banyak mendirikan sarana dan prasarana untuk mereka yang, menurutnya, mampu mengurangi tingkat kemiskinan umat. A. Mukti Ali mengklasifikasikan program-program Muhammadiyah, yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Dahlan, menjadi empat klasifikasi. *Pertama*, membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan dari luar Islam. *Kedua*, reformulasi doktrin Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran modern. *Ketiga*, reformasi ajaran dan pendidikan Islam. *Keempat*, mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan yang datang dari luar Islam.<sup>244</sup>

## 2. Pemikiran Moderat di Bidang Fikih

Di antara karya Dahlan dalam bidang fikih adalah kitab *Fikih Jilid "Telu" Kitab Fiqih Muhammadiyah* terbitan Bagian Taman Poestaka Yogyakarta Jilid III, yang diterbitkan pada tahun 1343 H/1925 M. Karya ini membuktikan bahwa amaliah KH. Ahmad Dahlan dan KH. M. Hasyim Asy'ari tidak berbeda. Di antara pendapatnya tentang fikih yaitu:

- a. Niat salat menggunakan lafal "*us}alli> fard}a...*";<sup>245</sup>
- b. Setelah takbir membaca: "*Alla>h akbar kabi>ran wa al-h}amd li Alla>h kathiran...*";<sup>246</sup>
- c. Ketika membaca surah al-Fa>tih}ah membaca "*bism Alla>h al-rah}ma>n al-rah}i>m*";<sup>247</sup>
- d. Setiap salat Subuh membaca doa *qunu>t*;<sup>248</sup>

---

<sup>243</sup> Ibid., 116.

<sup>244</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 59-60.

<sup>245</sup> KH. Ahmad Dahlan, *Kitab Fiqih Muhammadiyah*, Jilid III (Jogjakarta: Muhammadiyah Bagian Taman Poestaka, 1343 H/1925 M), 25.

<sup>246</sup> Ibid.

<sup>247</sup> Ibid., 26.

- e. Membaca selawat dengan memakai kata “*sayyidina*”, baik di luar maupun dalam salat;<sup>249</sup>
- f. Setelah salat, disunahkan membaca wirid “*istighfar, allahumma anta al-salam, subhana Allah 33x, al-hamd li Allah 33x, dan Allah akbar 33x*”;<sup>250</sup>
- g. Salat Tarawih 20 rakaat, tiap 2 rakaat 1 salam;<sup>251</sup>
- h. Salat & khotbah Jumat juga sama dengan amaliah NU.<sup>252</sup>

Sebelum melaksanakan ibadah haji, Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwis. Setelah haji, namanya diganti dengan Ahmad Dahlan oleh seorang gurunya, Sayyid Muhammad Bakri al-Dimyati, seorang ulama besar yang bermazhab Shafi'i. Jauh sebelum haji dan belajar mendalami ilmu agama di Mekah, Dahlan belajar agama kepada Syekh Shaleh Darat Semarang. Darat adalah seorang ulama besar yang telah bertahun-tahun belajar dan mengajar di Masjidil Haram Mekah. Di pesantren milik KH. Murtadha (sang mertua), Darat mengajar santri-santrinya ilmu agama, seperti kitab *al-Hikam, al-Munjiyat* karyanya sendiri, *Lat'if al-Taharah*, dan beragam ilmu agama lainnya. Di pesantren ini, Muhammad Darwis bertemu dengan M. Hasyim Asy'ari. Mereka berdua sama-sama mendalami ilmu agama kepada Darat. Pada saat itu, Darwis berusia 16 tahun, sementara Hasyim berusia 14 tahun. Keduanya tinggal satu kamar di pesantren Darat di Semarang. Selama sekitar dua tahun, mereka berdua hidup bersama di kamar yang sama, pesantren yang sama, dan guru yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, Darwis memanggil Hasyim dengan panggilan “Adik Hasyim”, sementara Hasyim memanggil Darwis dengan panggilan “Mas atau Kang Darwis”. Selepas *nyantri* di pesantren Darat, mereka berdua mendalami ilmu agama di Mekah, tempat belajar sang guru selama bertahun-tahun. Tentu saja, sang guru sudah membekali akidah dan ilmu fikih yang cukup, dan telah memberikan referensi ulama yang

---

<sup>248</sup> Ibid., 27.

<sup>249</sup> Ibid., 29.

<sup>250</sup> Ibid., 40-42.

<sup>251</sup> Ibid., 49-50.

<sup>252</sup> Ibid., 60.

harus mereka berdua datang dan menyerap ilmunya selama di Mekah.<sup>253</sup>

Pada saat itu, jumlah ulama Mekah yang berdarah Nusantara puluhan. Pada saat itu, praktik ibadah seperti wiridan, tahlilan, manakiban, maulidan, dan lainnya sudah menjadi bagian dari kehidupan ulama Nusantara. Hampir dalam semua karyanya, Syekh Muh}ammad Ya>si>n al-Fada>ni>, Syekh Muh}ammad Mah}fu>z} al-Turmusi,> dan Syekh Khat}i>b al-Sambasi> menulis tentang mazhab Sha>fi'i> sebagai fikihnya dan Ash'ari> sebagai akidahnya. Tentu saja, itu pula yang diajarkan kepada murid-muridnya, seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, Syekh Abdul Qadir Mandailing, dan lain-lain.

Setelah pulang dari Mekah, mereka mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari guru-gurunya di Mekah. Muhammad Darwis yang namanya telah diubah menjadi Ahmad Dahlan mendirikan perserikatan Muhammadiyah, sedangkan M. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama. Begitulah mereka menjalin persaudaraan sejati sejak menjadi santri Syekh Shaleh Darat hingga menjadi santri di Mekah. Selain itu, mereka berdua juga membuktikan tidak ada perbedaan di antara mereka berdua dalam urusan akidah dan mazhab fikih.

Pada saat itu, mayoritas penduduk Mekah memang bermazhab Sha>fi'i> dan berakidah Ash'ari>, sehingga wajar praktik ibadah sehari-hari Dahlan persis seperti guru-gurunya di Tanah Suci. Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, Dahlan membaca *qunu>t* dalam salat Subuh dan tidak pernah berpendapat bahwa *qunu>t* dalam salat Subuh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah *qunu>t na>zilah*, karena Dahlan memahami ilmu hadis dan ilmu fikih. Begitu pula jumlah rakaat salat Tarawih Dahlan sebanyak 20 rakaat. Sejak berabad-abad lamanya, yaitu sejak masa Khalifah 'Umar ibn al-Khat}t>ab ra. hingga sekarang, penduduk Mekah melaksanakan salat Tarawih 20 rakaat dan salat Witir 3 rakat. Jumlah ini telah disepakati oleh para sahabat Nabi saw. Bagi penduduk Mekah, salat Tarawih 20 rakaat merupakan ijmak (konsensus) para

---

<sup>253</sup> Anonim, "Kitab Fiqih Muhammadiyah Karya KH. Ahmad Dahlan", dalam <https://generasisalaf.wordpress.com/2016/10/18/kitab-fiqih-muhammadiyah-karya-kh-ahmad-dahlan/> (Diakses tanggal 25 September 2017)

sahabat Nabi. Sementara itu, penduduk Madinah melaksanakan salat Tarawih 36 rakaat. Setiap selesai salat Tarawih dua kali salam, semua penduduk Mekah beristirahat dan mengisi waktu istirahat tersebut dengan tawaf sunah, sehingga pelaksanaan salat Tarawih hingga larut malam, bahkan menjelang salat Subuh. Di sela-sela salat Tarawih, penduduk Mekah mendapat keuntungan karena bisa menambah pahala ibadah dengan tawaf. Untuk mengimbangi pahala ibadah penduduk Mekah tersebut, penduduk Madinah melaksanakan salat Tarawih dengan jumlah lebih banyak.

Dengan demikian, baik KH. Ahmad Dahlan maupun KH. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah memiliki perbedaan dalam persoalan 'ubudiyah. Ketua PP. Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, pernah menuturkan:

"KH. Ahmad Dahlan pada masa hidupnya banyak menganut fikih mazhab Sha'fi'i, termasuk mengamalkan *qunut* dalam salat Subuh dan salat Tarawih 23 rakaat. Namun setelah berdirinya Majelis Tarjih pada masa kepemimpinan KH. Mas Manshur, terjadilah revisi-revisi, termasuk keluarnya Putusan Tarjih yang menuntunkan tidak dipraktikkannya doa *qunut* dalam salat Subuh dan jumlah rakaat salat Tarawih yang sebelas rakaat."<sup>254</sup>

### **3. Pemikiran Moderat di Bidang Sosial-Kemasyarakatan**

Pada tahun 1912 M., tatkala perserikatan Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, problem yang dihadapi adalah cara mendakwahkan Islam di wilayah Karesidenan Yogyakarta. Ajaran Nabi Muhammad saw. yang mulia seperti pokok-pokok agama (akidah), tata aturan hukum (syariat), dan budi pekerti yang luhur (akhlak karimah) merupakan materi yang diajarkan Dahlan kepada umat. Seluruh aspek ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. menjadi perhatiannya. Itulah sebab organisasi tersebut bernama "Muhammadiyah", yang secara *letterlijk* bermaksud menunjuk pada perkumpulan para pengikut Muhammad.

Secara historis, pendiri Muhammadiyah menganggap Islam sebagai agama luhur, menghormati kemanusiaan, dan menolak segala bentuk penjajahan. Menurut Kuntowijoyo, Islam menurut Dahlan adalah agama yang membebaskan, memerdekakan, dan

---

<sup>254</sup> Ibid.

memanusiakan manusia.<sup>255</sup> Melalui penghayatannya yang mendalam, Ketua Pertama perserikatan Muhammadiyah ini menegaskan bahwa, pengamalan ajaran Islam yang benar semestinya membawa kepada kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, dan ampunan Allah swt.

Sebagai aktivis Muslim yang kritis, Dahlan menyaksikan tindakan-tindakan eksploitatif terhadap kemanusiaan. Kaum pribumi yang miskin begitu menderita karena perbuatan pihak lain yang begitu keji. Dehumanisasi seolah-olah menjadi kenyataan yang harus diterima oleh semua orang. Apalagi persoalan ini dianggap sebagai takdir Tuhan yang Maha Kuasa (*nerimo ing pandhum*). Tidak ada sedikit pun celah bagi manusia beragama untuk memperjuangkan kemanusiaannya, karena fatalisme telah menjadi penyakit akut yang sukar disembuhkan. Situasi ini terjadi karena kezaliman penjajahan. Penjajahan yang ada bukan hanya kolonialisme dan imperialisme Belanda, tetapi juga feodalisme Keraton Mataram.

Di satu sisi, Belanda telah membuat rakyat menderita, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi maupun seluruh aspek kehidupan lainnya. Mereka yang papa dan tiada mempunyai sama sekali tidak bisa mengakses pendidikan dan kesehatan. Mereka yang bisa pintar dan boleh sakit hanya golongan Eropa dan ningrat. Orang-orang terpelajar dari kelas borjuis lokal sering muncul, tetapi hal yang sama hampir tidak pernah muncul dari keluarga *wong cilik*. Dahlan adalah representasi dari mereka yang beruntung, karena dia berasal dari keluarga bangsawan. Beruntung sekali, dia masih memiliki welas asih dan rasa kemanusiaan dalam hatinya untuk memihak kaum pribumi yang melarat.

Di sisi lain, kebudayaan kerajaan yang feodalistik mendominasi seluruh sendi kehidupan rakyat jelata, termasuk dalam penghayatan agama yang berimplikasi pada persoalan-persoalan ketidakadilan, lemahnya mental sosial, kemiskinan yang akut, dan fatalisme. Dalam konteks ini, orang-orang biasa yang tidak memiliki akses yang cukup dalam pendidikan dan pembangunan intelektual, jelas tidak memiliki

---

<sup>255</sup> Kuntowijoyo, "Jalan Baru Muhammadiyah," dalam Abdul Munir Mulhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), xvii.

kapabilitas akademis, termasuk menyangkut aspek-aspek keagamaan.<sup>256</sup>

Dalam ritual keagamaan, misalnya, mereka biasa menyerahkannya kepada siapa saja yang memiliki otoritas. Dalam beberapa kasus tertentu, orang-orang dari kelas marginal terkesan tidak memiliki hak, bahkan untuk sekadar berdoa kepada Tuhan. Tatkala ada peristiwa kematian, misalnya, orang-orang miskin tidak hanya diwajibkan untuk menyewa seorang tukang doa, tetapi mereka juga membiayai seluruh aktivitas ritual keagamaan yang memberatkan. Di samping itu, persembahan-persembahan (*selamatan*) kepada segala hal yang dianggap bersifat gaib, yang secara finansial memakan biaya, harus dilaksanakan secara ketat atas nama tradisi yang *ajeg*. Secara umum, hanya keluarga keraton atau pejabat keagamaan yang diangkat oleh raja (sultan) yang bisa menentukan segala hal, sekali lagi, atas nama tradisi.<sup>257</sup>

Bagi Dahlan, Muhammadiyah adalah jawaban atas persoalan dua arus dehumanisasi yang eksploitatif tersebut. Dalam rangka melawan dehumanisasi, dia menandakan harus mengembalikan spirit Islam yang sejatinya lebih berwajah humanis. Rekan sejawat KH. M. Hasyim Asyari ini memandang dekadensi moral, pemikiran, dan tradisi terjadi karena *wahm* (penyakit moral), yang menyebabkan terjadinya modifikasi terhadap dasar-dasar agama yang dimotivasi oleh pelbagai kepentingan. Politisasi dan manipulasi tafsir keagamaan benar-benar tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali mengembalikan segala perkara agama pada bentuknya yang paling otentik. Islam otentik adalah Islam yang memuliakan kemanusiaan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi, Dahlan memperjuangkan agama yang memihak segala kepentingan kemanusiaan dan melawan segala jenis tindak tanduk yang anti-kemanusiaan. Dalam pandangan kritis ini, pada tahun 1912 M. tatkala perserikatan Muhammadiyah didirikan, istilah sufisme (secara operasional) memang tidak disinggung sedikit pun. Dahlan berusaha mendakwahkan Islam di wilayah Karesidenan Yogyakarta.<sup>258</sup>

---

<sup>256</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 123.

<sup>257</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>258</sup> Kuntowijoyo, "Jalan Baru Muhammadiyah," viii.

Dahlan adalah seorang aktivis yang bekerja dalam agenda-agenda liberasi sosial dan anggota Muhammadiyah adalah para pengapresiasi aksi-aksi liberasi sosial kemanusiaan. Islam yang liberatif adalah kata kunci untuk menggambarkan pandangan dunia Muhammadiyah. Ulama visioner ini berusaha keras mewujudkan Islam yang liberatif tersebut. Dalam bidang pendidikan, dia mulai memperkenalkan pendidikan Islam modern yang bisa diakses oleh seluruh kalangan. Pendidikan Islam modern adalah kombinasi antara pengajaran Islam ala pesantren dan sekolah modern. Dari sisi substansi, Dahlan mengajarkan materi pengajaran dengan memadukan ajaran agama Islam dan sains menjadi satu, sementara dari sisi metode dan atributnya, dia mengadopsi sekolah Belanda.

Melalui sekolah kombinasi ini, orang-orang pribumi miskin memiliki kesempatan mendulang ilmu pengetahuan tanpa terbatas oleh status sosial mereka. Apalagi metode pengajaran yang diterapkannya berbeda dengan model pendidikan yang lain. Metode sekolah Muhammadiyah tidak seperti metode pesantren yang hanya memberi menu pelajaran yang ditentukan oleh seorang kiai. Justru Dahlan yang mencari murid-muridnya, lalu mencoba menanyakan ilmu apa yang sebenarnya ingin mereka pelajari. Metode ini berimplikasi secara signifikan terhadap banyak hal. Di antaranya adalah mencoba menghapus sentralisme pendidikan yang berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, pada saat yang sama, Dahlan mencoba meninggalkan tradisi *idolatry* terhadap sosok seorang tokoh tertentu yang membuat masyarakat awam menjadi tergantung secara berlebihan.

Hal itu jelas membawa pada proses-proses perubahan sosio-kultural yang menyebabkan agama atau ajaran agama tidak lagi terlampau "melangit" karena senantiasa melayani *status quo* kaum feodal keraton. Ajaran Islam melalui perspektif Dahlan menjadi lebih bumi dan bisa diakses oleh semua kelas sosial. Dalam hal ini, keberpihakan Dahlan terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan begitu tampak. Dia melawan penjajahan Belanda dan tradisi feodalisme Jawa melalui langkah-langkah halus, bersifat edukatif, dan lebih kultural.<sup>259</sup>

---

<sup>259</sup> Ibid. xi.

Bidang-bidang kehidupan sosial lain yang menjadi garapan tangan jenius Dahlan adalah kesehatan, manajemen zakat, dan organisasi. Pada saat itu, orang miskin tidak bisa menikmati akses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, dia mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO, sekarang PKU). Melalui kekuatan jejaring sosialnya, dia memberi kesempatan kepada para dokter, yang merupakan koleganya, untuk memberikan sumbangan yang berarti di dunia kesehatan kepada orang-orang yang tidak memiliki kekuatan finansial yang cukup. Orang-orang Belanda yang memiliki kecakapan di bidang kedokteran dan memiliki kemurahan hati mau memberikan waktu dan keahliannya demi menolong siapa saja yang perlu ditolong.

Bagi Dahlan, spirit berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiq al-khayra>t*) menjadi dasar utama dalam rangka mengatasi segala dampak sosial dari penjajahan dan kebudayaan tiranik. Filantropisme adalah spirit nyata bagi Muhammadiyah. Di samping PKO, Dahlan, yang menjadi anggota perkumpulan para pedagang di Yogyakarta (dan Surakarta), juga mencoba mendapatkan dukungan finansial dari patron-patron ekonomi dan mengaturnya melalui manajemen zakat yang benar-benar transparan dan *sustainable*.

Melalui Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZIS), dia mencoba membangun kekuatan ekonomi umat, terutama melalui pemberdayaan ekonomi bagi umat Islam yang tidak mampu. Di bidang keorganisasian, melalui inspirasi dari pengelolaan organisasi yang baik di perkumpulan Budi Utomo, Dahlan secara resmi dan profesional mendaftarkan Muhammadiyah sebagai perserikatan di hadapan pemerintah Belanda pada tanggal 20 Desember 1912.<sup>260</sup>

Dalam bidang ritual keagamaan, karena Dahlan berkomitmen melayani keadilan sosial dan kemanusiaan, Muhammadiyah diarahkan agar memberikan pengertian tentang persoalan keagamaan yang memihak dan mencerahkan umat. Melalui instrumen "akal suci", ajaran Islam tidak boleh mengekang, memberatkan, dan bahkan menindas kemanusiaan. Sejak saat itu, Muhammadiyah selalu mengampanyekan credo *al-ruju>' ila> al-Qur'a>n wa al-sunnah* supaya ikhtiar penafsiran ulang terhadap ajaran

---

<sup>260</sup> Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonial Belanda* (Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010), 165.



Islam dapat digalakkan kembali. Dahlan mampu membaca secara jernih adanya persoalan-persoalan kebudayaan dan agama di tengah kehidupan umat, yang justru menghalangi gerak kemajuan dan kebajikan.

Kebudayaan feodal telah menciptakan dan memperkokoh perilaku mistik (takhayul, *bid'ah*, dan khurafat) dan pandangan hidup yang fatalistik. Menanggapi persoalan ini, kekuatan ajaran kembali ke al-Qur'an dan sunah adalah strategi terbaik untuk menyelesaikan semuanya. Melalui kredo tersebut, semua warga Muhammadiyah benar-benar menolak taklid dan mengupayakan pintu ijtihad terbuka lebar. Jadi, wajah Muhammadiyah sebagai pembela "Islam murni" (karena hanya merujuk pada dua sumber utama ajaran Islam, bukan merujuk pada pendapat ulama tertentu)<sup>261</sup> adalah untuk memenuhi tujuan utama ajaran Islam yang harus memperjuangkan keadilan sosial dan kemanusiaan. Bagi Muhammadiyah, ada urusan-urusan agama yang tidak boleh dikotori oleh kehendak-kehendak manipulatif dan koruptif atau duniawi, tetapi ada juga urusan-urusan duniawi yang harus bervisi kemajuan. Inilah yang dinamakan dengan "Islam yang Berkemajuan". Oleh karena itu, Muhammadiyah sama sekali bukan bagian dari gerakan keagamaan yang menekankan ortodoksi, tetapi menekankan ortopraksi.

Segala pencapaian ini tidak hanya bersumber dari hasil diagnosis Muhammadiyah terhadap dekadensi moral keagamaan dan krisis kemanusiaan, tetapi juga dari ajaran Islam itu sendiri. Dahlan menemukan konsep "akal suci" dan "Islam yang Berkemajuan" dari hasil pembacaan kritisnya terhadap al-Qur'an. Melalui inspirasi teologis surah al-Ma'u>n, Muhammadiyah digerakkan agar menjadi representasi dari Islam yang bersifat transformatif.

**Tabel. 1**

**Pemikiran dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan**

<b>Bidang</b>	<b>KH. M. Hasyim Asy'ari</b>	<b>KH. Ahmad Dahlan</b>
Akidah	Mengikuti pemikiran	Mengikuti pemikiran

<sup>261</sup> Herman L. Beck, "The Borderline between Moslem Fundamentalism and Moslem Modernism: An Indonesian Example", dalam Jan Willen van Henten dan Anton Houtepen (eds.), *Religious Identity and the Invention of Tradition* (The Netherlands: Koninklijke Van Gorcum, 2001), 279-291.

	<p>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan mengikuti pemikiran Abu&gt; al-H{asan al-Ash'ari&gt; dan Abu&gt; Mans}u&gt;r al-Ma&gt;turi&gt;di&gt;;</p> <p>Menolak pemikiran dan gerakan Wahabi, Syiah, dan ajaran <i>manunggaling kawula gusti</i> dalam tasawuf.</p>	<p>Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan berpedoman pada sifat dua puluh dan 17 falsafah hidup serta menggali pemikiran Ibn Taymi&gt;yah dan Ibn al-Qayyim;</p> <p>Menolak takhayul, <i>bid'ah</i>, dan khurafat;</p> <p>Menolak fatalisme.</p>
Fikih	<p>Memegang teguh pola bermazhab tanpa fanatik terhadap salah satu mazhab fikih dalam persoalan <i>furu&gt;</i>, yaitu dengan cara mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih, yaitu H{anafi&gt;, Ma&gt;liki&gt;, Sha&gt;fi'i&gt;, dan H{anbali&gt;;</p> <p>Mengakomodasi tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan Islam;</p> <p>Menentang gerakan anti-mazhab dan sebagian pemikiran pembaharu seperti Ibn Taymi&gt;yah, Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahha&gt;b, Muh}ammad 'Abduh, dan Muh}ammad Rashi&gt;d Rid}a&gt;.</p>	<p>Mengikuti mazhab Sha&gt;fi'i&gt;;</p> <p>Memegang teguh kredo <i>al-ruju&gt;' ila&gt; kita&gt;b Alla&gt;h wa al-sunnah</i> (kembali kepada kitab Allah dan sunah);</p> <p>Mengupayakan ijtihad dan menolak taklid;</p> <p>Mengakomodasi pemikiran pembaharuan Jama&gt;l al-Di&gt;n al-Afgha&gt;ni&gt;, Muh}ammad 'Abduh, dan Rashi&gt;d Rid}a&gt;.</p>
Sosio-Politik	<p>Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai</p>	<p>Mendirikan Muhammadiyah sebagai</p>

	<p>basis perjuangan dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan politik;  Berjuang melawan penjajahan Belanda dan Jepang serta mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad;  Menjadi mentor perjuangan bagi para pejuang seperti Panglima Besar Jendral Soedirman dan Bung Tomo;  Menggelorakan semangat juang pada laskar pejuang, seperti laskar Hizbullah, Sabilillah, TKR, dan lainnya.</p>	<p>basis perjuangan dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan politik;  Berjuang melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda serta feodalisme Keraton Mataram;  Bergabung dengan Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Jami'at Khair;  Menjadi khatib tetap di Masjid Agung;  Mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO, sekarang PKU);  Menjadi anggota perkumpulan para pedagang di Yogyakarta dan Surakarta;  Memberdayakan Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZIS).\</p>
Pendidikan	<p>Mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang;  Mendapatkan gelar <i>h}ad}rah al-syaykh</i> (maha guru) dan <i>master plan</i> pesantren, karena jasanya dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama pesantren.</p>	<p>Mendirikan sekolah dengan sistem modern di Yogyakarta;  Menjadi guru agama di Kauman serta mengajar di sekolah Kweekschool di Yogyakarta dan Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren di Magelang.</p>

## **BAB VI**

### **RELEVANSI PEMIKIRAN ISLAM**

### **WASATHIYYAH KH. M. HASYIM ASY'ARI DI**

### **INDONESIA**

#### **A. Relevansi Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Pada tahun 1899 M., setelah tujuh tahun berada di sisi Baitullah, KH. M. Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia. Setelah itu, dia mulai konsentrasi mengajarkan ilmunya. Wataknya tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam melaksanakan idealismenya, karena dia adalah seorang yang idealis. Kemauan dan kesanggupannya yang kuat membuka kemungkinan baginya untuk mengajar para santri dengan mendirikan pondok pesantren. Kepalanya sudah penuh dengan contoh-contoh dari sejarah Nabi dan pengalamannya pada saat belajar di Indonesia dan di Mekah. Dia memilih Tebuireng untuk dijadikan sebagai lokasi pondok pesantren.<sup>262</sup>

Kompleks Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, kurang lebih delapan kilometer di sebelah tenggara kota Jombang. Selain letaknya yang berdekatan dengan sebuah pasar yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan Pabrik Gula Tjoekir yang didirikan pada tahun 1853 M. Saat ini, pabrik ini merupakan pabrik gula yang terbesar dan termodern di Jawa Timur.<sup>263</sup> Hasyim memilih mendirikan pondok pesantren di Tebuireng, sebuah desa yang penuh dengan kemaksiatan. Masyarakat Tebuireng terbiasa dengan

---

<sup>262</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 249-250.

<sup>263</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100.

perjudian, mabuk-mabukan, perzinahan, dan perampokan. Kondisi ini yang menariknya untuk mendirikan sebuah pesantren di sana.<sup>264</sup>

Pilihannya menjadi bahan tertawaan dan ejekan teman-temannya. Di samping letaknya jauh dari kota, Tebuireng merupakan sebuah kelurahan yang tidak aman, karena penduduk tidak beragama memenuhi desa ini yang hidup dengan adat-istiadat yang bertentangan dengan perikemanusiaan. Akhirnya, pada tahun 1899 M., Pondok Pesantren Tebuireng didirikan. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan sebuah pesantren besar yang bersejarah dan berpengaruh dalam pergerakan Islam di Indonesia, yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat. Perbuatan maksiat berangsur-angsur hilang di Tebuireng. Sebaliknya, jumlah santri semakin hari semakin bertambah. Pada malam hari, alunan suara ayat-ayat suci al-Qur'an yang dikumandangkan oleh para santri semakin deras menggema.<sup>265</sup>

Pondok Pesantren Tebuireng diakui secara resmi oleh pemerintah Belanda pada tanggal 6 Februari 1906 M. Pada masa awal pendiriannya, keadaan Pondok Pesantren Tebuireng tidak seperti saat ini, baik dari segi besar maupun indah dan teraturinya gedung-gedung yang ada. Dengan adanya kamar yang ditata rapi, persediaan air yang cukup, dan santri yang berpakaian dan sehat, Pondok Pesantren Tebuireng dianggap lebih maju dibandingkan pondok pesantren lain, yang santrinya tidak memahami pentingnya kebersihan. Selain tidak aman, pada saat itu, Tebuireng merupakan daerah yang tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk dijadikan sebagai lokasi pesantren.<sup>266</sup>

Pesantren Tebuireng telah berperan dominan dalam pelestarian dan pengembangan pesantren pada abad ke-20 M. dan menjadi sumber penyedia (*supplier*) paling penting dalam kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Pesantren Tebuireng banyak berperan dalam pembentukan dan pengembangan *jam'iyah* Nahdlatul Ulama, yang sejak didirikan

---

<sup>264</sup> Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufik, dan Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post-Modern* (Jakarta: Pt. Listafariska Putra, 2005), 83.

<sup>265</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 252.

<sup>266</sup> *Ibid.*, 252-253.

pada tahun 1926 M. turut berperan penting dalam kehidupan politik di Indonesia.<sup>267</sup> Sejak didirikan, Pesantren Tebuireng banyak berpengaruh dalam kehidupan politik di Indonesia, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Pimpinan tertinggi Pesantren Tebuireng hampir selalu menjadi bagian sebagai tokoh elite nasional, baik dalam kabinet maupun parlemen.<sup>268</sup>

Di bidang pendidikan ini, Hasyim dan kawan-kawanya meninggalkan warisan berharga yang diakui sebagai warisan nasional. *Islamic Revivalism* yang berkembang pada akhir abad ke-20 M., di mana Hasyim menempatkan dirinya sebagai bagian inti di dalamnya, kini meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung sekitar 15% anak didik di seluruh Indonesia pada tahun 1980-an. Berkat keberhasilan Hasyim dalam melestarikan dan memodernisasi lembaga pesantren, kini lembaga tersebut tetap diakui sebagai lembaga pendidikan nasional yang diharapkan bisa membentuk dan membina kepribadian masyarakat.<sup>269</sup>

Pada saat Hasyim belajar di Mekah, Muḥammad ‘Abduḥ sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Pemikiran ‘Abduḥ banyak memengaruhi proses perjalanan umat Islam selanjutnya. Sebagaimana telah dikupas oleh Deliar Noer, ide-ide reformasi Islam ‘Abduḥ yang dilancarkan dari Mesir menarik perhatian santri-santri Indonesia yang sedang belajar di Mekah. Banyak murid Syekh Aḥmad Khatib yang tertarik dengan pikiran-pikiran ‘Abduḥ pergi ke Mesir meninggalkan Mekah untuk melanjutkan pelajaran mereka ke Universitas Al-Azhar dan universitas lainnya. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mengembangkan ide-ide reformasi Islam ‘Abduḥ, seperti: *pertama*, mengajak umat Islam kembali memurnikan Islam dari pengaruh dan praktik keagamaan yang sebenarnya bukan berasal dari Islam. *Kedua*, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas. *Ketiga*, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern. Ide tersebut bertujuan agar umat Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam aspek sosial, politik, dan pendidikan. Dengan alasan ini, ‘Abduḥ

---

<sup>267</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 100.

<sup>268</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>269</sup> Fakla. AS., *5 Rais ‘Am*, 18.

melancarkan ide-idenya agar umat Islam melepaskan diri dari keterkaitan mereka dengan pola pikir mazhab dan agar umat Islam meninggalkan segala bentuk praktik tarekat.<sup>270</sup>

Syekh Muhammad Mahfuuz al-Turmusi merupakan guru yang banyak memengaruhi pemikiran Hasyim, yang mengikuti tradisi Syekh Nawawi dan Syekh al-Sambasi. Ketegaran Hasyim untuk mempertahankan ajaran mazhab dan pentingnya praktik tarekat seirama dengan pandangan guru-gurunya saat berada di Mekah. Sebenarnya, dia juga menerima ide-ide 'Abduh untuk kembali membakar semangat Islam, tetapi dia menolak pemikiran 'Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari keterkaitannya dengan para imam mazhab. Hasyim tidak menganggap salah semua bentuk praktik keagamaan yang ada pada saat itu atau bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam persoalan mazhab, dia yakin tidak mungkin memahami al-Qur'an dan hadis dengan benar tanpa mempelajari pendapat ulama besar yang tergabung dalam sistem mazhab. Dalam menafsirkan al-Qur'an, menurutnya, tanpa mempelajari dan meneliti karya ulama mazhab hanya akan memutarbalikkan ajaran Islam.<sup>271</sup>

Dalam fase pergerakan kemerdekaan, ada tiga kelompok yang berkembang secara bersamaan. Munculnya elite baru sebagai hasil dari didikan sekolah-sekolah Belanda dibarengi dengan dua kekuatan pergerakan Islam, yaitu kelompok Islam modernis dan kelompok Islam tradisional.<sup>272</sup> Pada awal abad ke-20 M., berbagai organisasi kemasyarakatan Islam didirikan, seperti Jami'at Khair (1905 M.), Persyarikatan Ulama (1911 M.) di Jawa Barat, Muhammadiyah (1912 M.) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1915 M.), dan Persis (1923 M.). Hasyim memandang proyek purifikasi, yang menjadi orientasi semua organisasi tersebut, mengancam keberlangsungan gagasan dan praktik keagamaan umat Islam, terutama yang hidup di Jawa.<sup>273</sup>

Saat Kongres al-Islam yang keempat diselenggarakan di Bandung pada bulan Februari 1926 M., kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh para pemimpin organisasi dari kelompok Islam modernis, yang mengabaikan usul-usul dari para pemimpin

---

<sup>270</sup> Ibid., 7-8.

<sup>271</sup> Ibid., 8-9.

<sup>272</sup> Ibid., 12.

<sup>273</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 147.

kelompok Islam tradisional yang menghendaki terpeliharanya praktik-praktik keagamaan tradisional, seperti ajaran empat mazhab fikih dan pemeliharaan kuburan Nabi dan empat sahabatnya di Madinah. Akibatnya, Hasyim melancarkan kritikan-kritikan keras kepada kelompok Islam modernis.<sup>274</sup>

Melihat situasi yang saat itu sedang diliputi oleh pertentangan pandangan keagamaan dalam persoalan mazhab dan usaha menentang penjajahan Belanda yang selalu menghambat perkembangan Islam, Hasyim berpikir perlunya mendirikan suatu organisasi kemasyarakatan Islam *'ala> al-madha>hib al-arba'ah* yang didukung oleh mayoritas ulama di Nusantara.<sup>275</sup> Akhirnya, pada tanggal 16 Rajab 1344 H. bertepatan dengan 31 Januari 1926 M., dia membentuk Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin kelompok Islam tradisional. Pengaruh besar Hasyim di kalangan para kiai di Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebabkan para kiai dan para pengikutnya segera mendukung Nahdlatul Ulama.<sup>276</sup>

#### **B. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Akidah**

Dalam sejarah perkembangannya, kemudian ulama NU di Indonesia menganggap Aswaja yang diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawassut* (moderat), *tasa>mu* (toleran), *tawa>zun* (seimbang), dan *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Hasyim pernah bercerita tentang keadaan pemikiran umat Islam di pulau Jawa, yang ditulis dalam salah satu kitabnya, *Risa>lah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>ah*. Dalam kitabnya yang lain, dia menguraikan ajaran-ajaran yang menyimpang yang harus diluruskan. Sejak NU didirikan pertama kali pada tanggal 31 Januari 1926 M., dia sudah memperingatkan tentang paham *nyeleneh*. Peringatan tersebut dilontarkan agar warga NU ke depan berhati-hati menyikapi

---

<sup>274</sup> Fakla As., *5 Rais 'Am*, 14.

<sup>275</sup> Alwi Sofwan dan Muslich Miftach, *Ahlusunnah wal-Jama'ah Nahdlatul Ulama* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, 1993), 15.

<sup>276</sup> Fakla As., *5 Rais 'Am*, 14.



fenomena perpecahan akidah. Dia mengkritik orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai pengikut Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahha>b yang menggunakan paradigma *takfi>r* terhadap mazhab lain, penganut aliran kebatinan, kaum Syiah Ra>fid}ah, dan pengikut tasawuf menyimpang yang menganut pemikiran *manunggaling kawulo gusti*.

### **C. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Fikih**

Dalam menyikapi perbedaan *furu>'i>yah*, KH. M. Hasyim Asy'ari melarang sikap fanatik buta. Dia mendorong ulama agar bersama-sama membela akidah Islam. Seruan untuk tidak fanatik buta terhadap pendapat hasil ijtihad merupakan sebuah cara untuk menggalang kekuatan pemikiran dalam satu barisan. Oleh karena itu, dia mewanti-wanti agar mereka menjaga keutuhan umat Islam dan tidak fanatik buta dalam perkara *furu>'*. Di hadapan peserta muktamar yang dihadiri oleh ulama, dia menyeru mereka agar meninggalkan fanatisme buta terhadap sebuah mazhab. Jika berdakwah kepada orang yang madzhab fikihnya berbeda, dia melarang bertindak keras dan kasar, tetapi harus dengan cara yang lembut. Sebaliknya, orang-orang yang menyalahi aturan *qat}'i>* tidak boleh didiamkan. Semuanya harus dikembalikan kepada akidah yang benar. Aliran Syiah yang mencaci Abu> Bakar dan 'Umar adalah aliran yang dilarang untuk diikuti.

Dalam konteks fikih politik, sikap non-kompromi Hasyim terhadap penjajah merupakan bukti nasionalismenya (*h}ubb al-wat}an min al-i>ma>n*). Dengan "mengambil jarak" dari penjajah yang sewenang-wenang, berarti Hasyim berhasil memaknai statusnya sebagai khalifah, yakni sikap untuk memaknai hidup sebagai perjuangan. Selain itu, Resolusi Jihad yang berawal dari fatwanya juga merupakan bentuk nyata dari semangat kebangsaan. Resolusi Jihad berupaya menanamkan semangat memiliki terhadap negara dan cinta terhadap tanah air, yang kemerdekaannya sudah dideklarasikan pada tahun 1945 M.

#### **D. Relevansi Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasim Asy'ari dengan Pendidikan Akhlak**

Salah satu karya monumental KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Aḍab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis, yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis. Kecenderungan lain dalam pemikirannya adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, seperti keutamaan menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat jahat dan aspek keduniaan.<sup>277</sup>

Rasulullah saw. merupakan sumber pendidikan sepanjang zaman. Pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan sumber daya manusia umat Islam. Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang kebenarannya diyakini secara mutlak akan memberikan arah serta landasan etis dan moral terhadap pendidikan.<sup>278</sup> Terkait hal ini, menurut Malik Fajar, hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang mendasar. Meskipun demikian, upaya menghubungkan Islam dengan pendidikan dan masalah lainnya dalam peta pemikiran Islam masih diperdebatkan, yang hingga kini masih belum tuntas.<sup>279</sup>

Pendidikan tidak akan sukses kecuali dengan pemberian contoh atau teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik pada jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh baik hanya akan diperoleh dari pengamatan mata secara terus-menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah, orang akan mengambil pelajaran. Mereka akan mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan. Bahkan supaya para pengikutnya bisa mendapatkan keutamaan yang besar, orang

---

<sup>277</sup> Muḥammad Ḥashim Aḥ'ari, "Aḍab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim," dalam *Irshād al-Sāriʿ fi Jam' Musannaḥāt al-Shaykh Ḥashim Aḥ'ari*, Muḥammad 'Isām Ḥadhīq (ed.) (Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmī, 2007), 22.

<sup>278</sup> Abuddin Nata (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 222.

<sup>279</sup> Ibid.

yang mereka ikuti harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.<sup>280</sup> Pada gilirannya, tugas ini memaksa para pakar pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kajiannya sesuai dengan tuntutan zaman. Jika tugas ini tidak direspons secara profesional, boleh jadi ajaran Islam akan ditinggalkan oleh para penganutnya dan dinilai sebagai barang kuno yang hanya menjadi perhiasan atau, lebih tidak menguntungkan lagi, menjadi barang rongsokan.

Dalam kitab *A<da>b al-'A<lim wa al-Muta'allim*, Hasyim mengawali penjelasannya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, yang kemudian diulas dengan singkat dan jelas. Dia, misalnya, menyebutkan tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal ini agar ilmu yang dimiliki bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.<sup>281</sup> Karena ilmu begitu penting, syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar bagi penuntut ilmu. Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru, karena ada yang mengatakan bahwa, ketika orang-orang yang sukses mencari ilmu, mereka menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang gagal dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya.<sup>282</sup>

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu. *Pertama*, bagi murid hendaknya memiliki niat suci untuk menuntut ilmu, tidak berniat untuk hal-hal duniawi, dan tidak melecehkan atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu dan tidak mengharap materi semata. Selain itu, materi yang dia ajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tanduknya. Dalam hal ini, yang dititikberatkan adalah bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari rida Allah yang dapat mengantarkan seorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat,<sup>283</sup> karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Di samping itu, menurutnya, ulama dan penuntut ilmu mempunyai

---

<sup>280</sup> Ibid., 17.

<sup>281</sup> Ash'ari, "A<da>b al-'A<lim, 12-14.

<sup>282</sup> Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim* (Surabaya: Darul Ilmi, t.th.), 16.

<sup>283</sup> Ibid., 10.

derajat yang tinggi, sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. al-Muja>dah [58]: 11:<sup>284</sup>

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama, keutamaan belajar-mengajar, dan keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Hasyim sering mengulang penjelasan tentang tingginya derajat ulama, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi> (w. 279 H.) dalam *Sunan al-Tirmidhi>* berikut:

285 إن العلماء ورثة الأنبياء

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi.”

Hadis ini menyatakan bahwa sesungguhnya derajat ulama setingkat lebih rendah di bawah derajat Nabi.<sup>286</sup> Pandangan Hasyim, sebagaimana dituangkan dalam kitab *A<da>b al-’A<lim wa al-Muta’allim*, yang menjelaskan tentang akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ikhlas

Niat merupakan pokok setiap aktivitas. Baik atau buruknya semua aktivitas tergantung pada niat. Rasulullah saw. bersabda:

287 إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai niatnya.”

Perlu diketahui, setiap amal bisa dilakukan dengan niat bermacam-macam. Pelakunya akan memperoleh pahala sempurna

<sup>284</sup> Tim PT. Khazanah Mimbar Plus, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 543.

<sup>285</sup> Muh}ammad ibn ‘I<sa> ibn Sawrah al-Tirmidhi>, *Sunan al-Tirmidhi>* (Riyad: al-Ma’a>rif, t.th.), 604.

<sup>286</sup> Ash’ari>, “A<da>b al-’A<lim, 12-13.

<sup>287</sup> al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h*, 7.

dari setiap niat yang bermacam-macam itu.<sup>288</sup> Dengan demikian, baik guru maupun murid seharusnya senantiasa memurnikan niat untuk memperoleh ilmu, mencari dan menyebarkannya karena Allah, menyengaja menuju pada Allah, beramal untuk menghidupkan syariat serta menerangi dan menghiasinya hati dengan ilmu. Allah berfirman dalam Qs. al-Zumar [39]: 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”

Ayat di atas memerintahkan kita agar melandasi segala aktivitas dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak ada motivasi yang membangkitkannya kecuali untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.<sup>289</sup> Keikhlasan hati kepada Allah itulah yang akan mengangkat derajat amal yang bersifat duniawi menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah. Keikhlasan yang mendalam adalah masalah yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah nilai tertinggi yang oleh Allah dijadikan sebagai alat penentu orang-orang mulia di antara hamba-hamba-Nya.

Sesungguhnya ilmu dengan berbagai cabangnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, tidak akan bercahaya dan sampai pada derajat tertinggi kecuali harus didasari dengan keikhlasan dan tujuan mulia. Oleh karena itu, setiap guru dan murid tidak boleh berniat terbalik dalam menuntut ilmu, yaitu untuk meraih dunia semata, baik mencari kedudukan, mencari kekayaan, maupun berperilaku untuk mengungguli manusia, karena setiap amal yang didasari dengan nafsu tanpa keikhlasan dan niat yang tulus tidak akan mendapatkan rida Allah.<sup>290</sup>

---

<sup>288</sup> ‘Abd Alla>h ibn ‘Alwi> al-H{adda>d al-H{usayni>, *Risa>lah al-Mu‘a>wanah wa al-Muwa>z}aharah wa al-Muwazarah li al-Ra>ghibi>n min al-Mu‘mini>n fi> Sulu>k T{ari>q al-A<khirah*, terj. Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 24.

<sup>289</sup> Sa’id bin Muhammad Daib Hawa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, terj. Tamhid Aunur Rafiq Shaleh (Jakarta: Robbani Press, 2004), 320.

<sup>290</sup> Ash’ari>, “A<da>b al-‘A<lim, 22-25.

b. *Qana>'ah*

*Qana>'ah* adalah menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Guru dan murid harus senantiasa *qana>'ah* dalam segala aspek kehidupan. Dengan menerima segala yang telah diberikan oleh Allah, keluasan ilmu dan amal akan lebih mudah dicapai, karena ia dapat membentengi pecahnya hati dan akal terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat yang justru akan mengendorkan semangat untuk memperoleh ilmu. Dengan *qana>'ah*, berbagai sumber hikmah akan muncul. Dalam hal ini, al-Sha>fi'i> berkata:

"Tidak akan beruntung orang yang mencari ilmu dengan memuliakan dirinya dan berlebihan dalam kebutuhannya, tetapi orang yang beruntung adalah orang yang merendahkan diri, mencukupkan kebutuhan, dan melayani ulama."<sup>291</sup>

c. Khusyuk

Khusyuk adalah melakukan sesuatu dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh. Seorang guru harus merendahkan hati dalam menyampaikan ilmu dan bersungguh-sungguh terhadap pencapaian sebuah ilmu, mencerdaskan, dan membentuk karakter perilaku peserta didik. Dia hendaknya tidak mengabaikan apa pun untuk menasihati muridnya. Dia hendaknya selalu mengingatkan tujuan mencari ilmu sesungguhnya untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, bukan untuk meraih jabatan, kepemimpinan, atau bersaing dengan rekan sesamanya.<sup>292</sup>

Di sisi lain, peserta didik harus mengetahui tujuannya mencari ilmu dan memalingkan diri dari ilmu yang dapat mendatangkan kebingungan terhadap dirinya. Dia hendaknya memusatkan pikiran terhadap tujuannya sambil memalingkan diri dari selainnya. Jika tidak, dia akan menanggung akibatnya, seperti kekerasan hati, kelalaian terhadap Allah swt., keterlibatan dalam kesesatan yang berlanjut, dan kuatnya ambisi untuk meraih kedudukan dalam masyarakat, kecuali siapa saja yang diselamatkan oleh Allah swt. dengan rahmat-Nya. Oleh karena

---

<sup>291</sup> Ibid., 25-26.

<sup>292</sup> Ibid., 55-56.

itu, dia harus memfokuskan diri pada pencapaian ilmu, amal, dan akhlak yang baik.<sup>293</sup>

d. Warak

Warak merupakan sikap kehati-hatian terhadap perkara syubhat, apalagi terhadap perkara haram dalam segala aspek kehidupan. Baik guru maupun murid harus warak terhadap makanan, minuman, tempat, dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pencapaian ilmu. Dengan warak, hati akan mudah menangkap ilmu, cahaya, dan manfaat ilmu.<sup>294</sup> Menghindarkan diri dari sesuatu yang syubhat apalagi haram dapat memperkokoh keberagaman dan merupakan kebiasaan ulama yang mengamalkan ilmunya. Rasulullah saw. bersabda:

الحلال بين والحرام بين وبينهما أمور مشتبهة فمن ترك ما شبه عليه من الإثم كان ما استبان أترك ومن اجتأ على ما يشك فيه من الإثم أو شك أن يواقع ما استبان<sup>295</sup>

“Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram. Antara keduanya terdapat sesuatu yang syubhat, yang sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang berhati-hati darinya, maka selamatlah agamanya dan dirinya. Sebaliknya, siapa saja yang tergelincir ke dalamnya, maka dia akan jatuh ke dalam keharaman.”

Perlu diketahui, sesungguhnya makanan haram atau syubhat tidak akan mendorong pemakannya melakukan amal saleh. Apabila dia melakukan amal saleh, dia tidak akan terhindar dari penyakit hati, seperti ujub dan *riya*’. Jelasnya, amal orang yang memakan harta haram akan ditolak, karena Allah adalah Zat yang baik dan hanya menerima yang baik. Setiap amal perbuatan pasti dilakukan oleh anggota badan, sedangkan gerakan badan didorong oleh daya yang dihasilkan oleh makanan. Jika makanannya haram, maka daya yang akan dihasilkannya pun akan jelek.<sup>296</sup>

Dengan demikian, guru dan murid perlu memerhatikan sikap warak. Dengan berhati-hati, mereka tidak akan cenderung menuruti hawa nafsu yang akan menimbulkan keburukan dan

---

<sup>293</sup> Ibid., 56.

<sup>294</sup> Ibid., 27.

<sup>295</sup> al-Bukhari, *Sahih*, 494-495.

<sup>296</sup> Ash’ari, “Aḍab al-ʿAlim, 26-27; al-H{usayni, *Risalah al-Muʿawanah*, 128.

kejahatan. Menurut al-Zarnu>ji>, seorang murid yang warak, ilmunya akan lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah. Termasuk warak adalah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara.<sup>297</sup>

e. Zuhud

Zuhud adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia, baik berupa benda maupun lainnya, menurut keperluan dan tidak berlebih-lebihan. Baik guru maupun murid harus senantiasa zuhud dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Hidup zuhud bukan berarti hidup melarat atau hidup serba kekurangan. Hidup zuhud adalah hidup yang wajar, yang terletak di antara hidup kekurangan dan hidup mewah. Dengan kata lain, hidup secara seimbang. Zuhud merupakan pertanda kebahagiaan dan manifestasi penjagaan Allah. Bila cinta dunia merupakan pangkal kekeliruan, maka membencinya merupakan pangkal segala ketaatan dan kebaikan. Mengenai zuhud ini, kita bisa menyimak ayat al-Qur'an yang menyifati dunia dengan *mata>' al-ghuru>r* (kesenangan yang menipu).<sup>298</sup>

Islam menganjurkan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat dan seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Orang yang semata-mata mendasarkan kehidupan untuk menuntut kesenangan duniawi biasanya lupa pada kehidupan ukhrawi. Sehari-hari pikirannya tertuju pada semakin bertambahnya hartanya dan hanya menuruti keinginan nafsunya. Tingkatan terendah zuhud adalah tidak meninggalkan ketaatan karena dunia atau tidak mengerjakan maksiat karenanya, sedangkan tingkatan tertinggi zuhud adalah tidak mengambil sedikit pun dari dunia ini kecuali bila yakin bahwa mengambilnya lebih disenangi oleh Allah daripada meninggalkannya. Di antara derajat tersebut, terdapat derajat lainnya. Zuhud yang benar ditandai oleh tiga hal. *Pertama*, tidak merasa senang dengan yang kita miliki. *Kedua*, tidak merasa sedih tatkala harta kita sirna. *Ketiga*, tidak menyibukkan diri mencari dunia dan bersenang-senang dengannya.<sup>299</sup>

---

<sup>297</sup> al-Zarnu>ji>, *Ta'lim*, 39.

<sup>298</sup> Ash'ari>, "A<da>b al-'A<lim, 58-59.

<sup>299</sup> al-H{usayni>, *Risalah al-Mu'a>wanah*, 202.



Seorang guru dan murid harus senantiasa membiasakan hidup zuhud untuk membentengi diri dari sifat boros dan bakhil, dan tidak terlalu memikirkan dunia yang menjadi penghambat tercapainya keberhasilan ilmu dan akhlak karimah.<sup>300</sup>

f. Tawaduk

Tawaduk merupakan sikap merendahkan hati, tidak memandang diri sendiri lebih dari orang lain, dan tidak menonjolkan diri sendiri. Sikap ini perlu dimiliki oleh seorang guru dan murid. Setiap murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan guru yang telah mengajarnya, tetapi menyerahkan sepenuhnya kendali dirinya dan mematuhi segala nasihatnya. Murid sudah sepatutnya bersikap demikian di hadapan gurunya dan mengharapkan pahala serta kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Akhlak ini untuk membentengi diri dari sikap sombong terhadap manusia atau orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan, derajat, dan lain-lain di bawahnya.<sup>301</sup>

g. Kasih Sayang

Pada dasarnya, sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Bukan hanya manusia yang diberi sifat kasih sayang oleh Allah, tetapi binatang pun juga diberi sifat yang sama oleh-Nya. Sikap saling mengasihi dan menyayangi merupakan kewajiban seorang murid dan guru guna mencapai suatu tujuan. Guru adalah penyebab kehidupannya di alam yang baka. Sekiranya bukan karena pendidikan guru, niscaya sesuatu yang diperoleh dari ayah akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan secara terus-menerus, sedangkan sesuatu yang diperolehnya dari guru, itulah yang akan berguna baginya untuk kehidupan ukhrawinya yang kekal. Guru di sini adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu duniawi yang digunakan sebagai sarana untuk akhirat, bukan untuk dunia saja.

Dengan kasih sayang, sifat saling menghormati antarsesama akan muncul. Sikap menghormati sesama manusia sering ditekankan, karena merupakan suatu bentuk tindakan menjaga hak-hak sesama manusia. Termasuk menghormati sesama

---

<sup>300</sup> Ash'ari, "A'dab al-'Alim, 58-59.

<sup>301</sup> Ash'ari, "A'dab al-'Alim, 55 dan 94.

manusia adalah ramah-tamah, berbicara dengan sopan, tidak menyinggung perasaan, dan mengucapkan salam ketika bertemu baik di jalan maupun dalam suatu majlis.<sup>302</sup>

h. Sabar

Sabar merupakan sebuah sifat utama yang dibutuhkan oleh seorang Muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Antara sabar dan syukur ada keterkaitan, seperti keterkaitan yang ada antara nikmat dan cobaan di mana manusia tidak bisa terlepas dari keduanya, karena syukur dengan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal. Sabar memiliki tiga macam bentuk. *Pertama*, sabar atas ketaatan. *Kedua*, sabar dari kemaksiatan. *Ketiga*, sabar menerima cobaan. Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satu pun *maqa>m* iman kecuali disertai kesabaran.<sup>303</sup>

Dengan demikian, guru harus sabar dalam menyampaikan ilmu, pelan-pelan dalam menyampaikannya, dan memahami karakter setiap murid agar para murid tetap antusias menerima pelajaran, sedangkan murid juga harus sabar dalam menerima ilmu dan bersabar terhadap kekerasan guru. Murid harus berpikir positif bahwa yang disuguhkan kepadanya hanya untuk kebaikan dirinya.<sup>304</sup>

i. Memanfaatkan Waktu

Waktu penting bagi guru dan murid. Oleh karena itu, mereka harus mengoptimalkan waktu yang mereka miliki, baik malam maupun siang, dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umurnya. Umur yang tersisa adalah harga yang dimiliki, sehingga harus senantiasa digunakan untuk berdiskusi, mengarang, mengulang pelajaran, dan menghafal agar waktu tersebut tidak terbuang percuma. Seorang murid harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu agar mengetahui tujuannya masing-masing. Jika masih memiliki kesempatan, sebaiknya dia berusaha untuk mendalaminya dan mengurangi segala keterkaitan dengan

---

<sup>302</sup> Ibid., 63, 72, dan 73.

<sup>303</sup> Hawa, *al-Mustakhlis*, 370.

<sup>304</sup> Ash'ari, "A<da>b al-'A<lim>, 31-32 dan 90-91.

kesibukan duniawi, karena keterkaitan dengannya akan memalingkannya dari tujuan yang hendak dia capai.<sup>305</sup>

j. Menghindari Perbuatan Kotor dan Maksiat

Guru dan murid harus senantiasa menghindari hal kotor dan maksiat dan tidak melakukannya, karena perbuatan kotor dan maksiat dapat menjatuhkan pada martabat yang jelek dan menyurutkan cahaya hati dan kejernihannya, sehingga menghilangkan kepekaan dan penyerapan sebuah ilmu ke dalam hati. Hati harus disucikan dari perilaku buruk dan sifat tercela, karena ilmu adalah ibadahnya hati dan mendekatnya batin manusia kepada Allah swt.<sup>306</sup>

Proses masuknya rahmat ilmu yang Allah masukkan ke dalam hati manusia pasti dilaksanakan oleh para malaikat yang diberi kuasa oleh Allah untuk itu. Mereka adalah makhluk Allah suci dan jauh dari sifat tercela. Oleh karena itu, mereka tidak akan mementingkan sesuatu selain yang baik dan tidak akan membagi-bagi rahmat Allah yang khazanah-khazanahnya berada di tangan mereka, kecuali hanya kepada orang-orang yang hatinya baik, bersih, dan suci.

k. Introspeksi Diri

Introspeksi diri atau *muh}a>{sabah* merupakan sebuah bentuk tindakan utama yang dikerjakan oleh manusia. Baik guru maupun murid harus selalu mengintrospeksi dirinya. Mereka harus cepat membenah diri jika telah melakukan kesalahan, atau harus segera bertobat dan menyesali pebuatannya jika telah mengerjakan dosa, baik sengaja maupun tidak. Mereka juga harus meninggalkan waktu yang tidak bermanfaat supaya waktu yang mereka miliki tidak terbuang sia-sia dan meninggalkan segala bentuk tindakan yang tidak pantas untuk dikerjakan oleh guru atau murid.<sup>307</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar-mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan optimalisasi aspek religius pada guru dan murid tersebut, konsep ini berusaha membuat dasar

---

<sup>305</sup> Ash'ari, "A<da>b al-'A<lim, 26.

<sup>306</sup> Ibid., 63-66.

<sup>307</sup> Ibid., 55.

pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu, sehingga sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti luhur akan terwujud.

Pada intinya, karakter hakiki pendidikan Islam terletak pada fungsi *rubu>bi>yah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses penciptaan manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya secara bertahap sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan, maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kekhalifahan, manusia bertanggungjawab merealisasikan proses pendidikan Islam tersebut selama hidup di muka bumi.<sup>308</sup>

Pendidikan Islam mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai religius, sehingga tidak mengabaikan faktor teologis sebagai sumber ilmu.<sup>309</sup> Dasar pendidikan Islam terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai yang bercorak Islam. Artinya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Dengan demikian, pada hakikatnya, tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik Muslim melalui proses agar berkepribadian yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, yaitu kepribadian yang seluruh aspek dirinya, baik tingkah laku, kejiwaan, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya, menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Di setiap jenjangnya, pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk

---

<sup>308</sup> Maksud, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 29.

<sup>309</sup> Nata (ed.), *Kapita Selekta*, 13.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian anak didik menjadi manusia yang beribadah kepada Allah swt. dengan sungguh-sungguh beribadah yang dibekali dengan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, kemauan tinggi, dan berakhlakul karimah melalui proses pembelajaran. Penekanan pendidikan akhlak yang telah dipaparkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam proses pembelajaran tertuju pada akhlak yang bersifat rohani dalam membangun jiwa yang baik, tetapi tidak mengesampingkan akhlak yang bersifat jasmani. Berdasarkan pemikiran Hasyim, implikasi akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah:

a. Tekun

Tekun adalah rajin atau bersungguh-sungguh. Dengan kata lain, tekun adalah kesungguhan tekad dalam melakukan (mencapai) sesuatu. Tekun merupakan suatu sifat terpuji yang harus dipegangi oleh setiap pelajar dan tidak boleh berputus asa dalam menekuni setiap pembelajaran. Untuk mencapai cita-cita, pelajar harus menanamkan kesadaran diri untuk senantiasa tekun. Dalam lingkup pembelajaran, ketekunan dibutuhkan, sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses bila dia tekun belajar dan tidak bermalas-malasan.<sup>310</sup>

Perwujudan tekun dalam pembelajaran yaitu dengan meminimalkan keterkaitan diri dengan kesibukan dunia di luar pencarian ilmu karena akan mengganggu konsentrasi belajar, karena jika terlalu banyak mengerjakan hal lain di luar pembelajaran maka akan membuat pikiran peserta didik terpecah. Ketekunan tahap awal bagi para pelajar perlu mengelakkan diri dari mendengarkan peselisihan dan perbedaan pendapat di kalangan manusia, baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi, tetapi tetap mengikuti tahap demi tahap dalam tahapan ilmu berdasarkan kemampuan dan segala upaya yang ada pada dirinya, sehingga ilmu-ilmu yang dikaji dapat bermanfaat bagi

---

<sup>310</sup> Ash'ari, "Aqad al-'Alim, 66-67.

para pelajar, dapat diaplikasikan dalam kehidupan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Tirakat

Tirakat adalah menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri. Dalam bahasa pesantren, tirakat disebut *riya'djah*, yaitu laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Ia merupakan sebuah metode pembersihan diri dari hal-hal yang dapat menghambat masuknya ilmu dan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah. Apalagi bagi para pelajar, tirakat harus senantiasa dibiasakan dalam masa-masa mencari ilmu, sebab masa-masa tersebut tidak lepas dari ujian dan cobaan.

Bagi para pelajar, tirakat merupakan upaya pengembangan diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dalam menghadapi gelombang dan kesulitan hidup. Ia terasa berat bagi orang yang tidak terbiasa, sehingga pelajar harus senantiasa membiasakannya. Karena mencari ilmu termasuk sebuah bentuk ibadah kepada Allah, pelajar harus membersihkan hati dan jiwa dari akhlak tercela saat belajar, karena ilmu tidak akan masuk dalam jiwa yang kotor. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan kejiwaan saat belajar. Mengurangi makan dan minum termasuk laku tirakat, karena kekenyangan makan dapat menghambat kegiatan beribadah dan memberatkan badan. Tujuan laku tirakat ini adalah agar kondisi tubuhnya lebih terjaga dan terhindar dari berbagai macam penyakit dan malas. Pelajar boleh mengurangi waktu tidur selama tidak mengganggu badan dan pikirannya, dan meninggalkan banyak bercanda karena hanya menyia-nyiakan waktu tanpa ada manfaatnya dan dapat menghilangkan nilai agama pada dirinya.<sup>311</sup>

c. Khidmat

Khidmat adalah takzim, hormat, dan sopan-santun. Khidmat merupakan sebuah perbuatan yang mencerminkan perilaku sopan dan hormat terhadap orang lain. Pelajar harus khidmat kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua darinya, seorang guru, dan orang yang dianggap mulia olehnya. Sikap ini dapat membawa seorang pada kemuliaan dan dihormati oleh orang lain.

---

<sup>311</sup> Ibid., 58-60.

Sikap ini berguna agar berhasil memperoleh ilmu yang bermanfaat.<sup>312</sup>

Pelajar harus memercayai dan menghormati gurunya, tidak boleh sombong terhadapnya, karena derajat seorang guru lebih tinggi daripada kepandaian seorang murid. Itu sebabnya seorang murid tidak boleh membantah gurunya dan harus menaati perintahnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan guru yang memiliki derajat lebih tinggi daripada muridnya. Kecuali bila guru mengajarkan ajaran tercela dan bertentangan dengan syariat, maka murid tidak wajib menaatinya.<sup>313</sup>

Termasuk khidmat kepada guru adalah mengetahui hak-haknya, mengutamakannya, tidak masuk ke dalam kediamannya kecuali telah mendapatkan izin darinya, sopan dan berbusana rapi di hadapannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak menganggap dirinya lebih sempurna daripada gurunya, dan selalu mengenang gurunya, baik pada saat masih hidup maupun sudah meninggal.<sup>314</sup>

Selain itu, pelajar juga harus khidmat terhadap teman-temannya. Khidmat terhadap teman-temannya adalah dengan memberi semangat kepada mereka, mengajak serta menunjukkan bahwa dirinya serius mencari ilmu, mengingatkan untuk selalu mencari sesuatu yang berfaedah dengan menggali hukum-hukum, kaidah-kaidah, nasihat, dan peringatan, menampakkan kasih sayang, menjaga hak-hak persahabatan, melupakan kekurangan mereka, memaafkan kesalahan mereka, dan menutupi aib mereka.<sup>315</sup>

Selanjutnya, khidmat terhadap pelajaran dan buku pelajaran, yaitu memiliki buku pelajaran yang diajarkan, belajar dalam keadaan suci, mengawali dengan doa, dan meletakkan buku pada tempat yang mulia dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian ilmu penyusunnya.<sup>316</sup>

---

<sup>312</sup> Ibid., 29-43.

<sup>313</sup> Ibid.

<sup>314</sup> Ibid.

<sup>315</sup> Ibid., 63.

<sup>316</sup> Ibid., 96-101.

## **BAB VII**

### **RELEVANSI PEMIKIRAN ISLAM WASATHIYYAH KH. AHMAD DAHLAN DI INDONESIA**

#### **A. Relevansi Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan merupakan persoalan fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, manusia akan memiliki akhlak, moral, dan etika yang baik, sehingga tercipta kehidupan yang teratur. Dengan pendidikan Islam, manusia akan mampu merekonstruksi pola pikir yang selama ini masih tertinggal. Selama ini, pendidikan Islam menjadi pilihan tepat dalam rangka menumbuhkembangkan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah swt. dan mengeksplorasi dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi sebuah keharusan yang harus dipikirkan oleh semua elemen pelaksana pendidikan.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Sayangnya, tidak banyak naskah tertulis dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikirannya, karena dia memang bukan penulis produktif. Selain itu, dia memegang prinsip lebih banyak bekerja daripada berteori. Naskah yang agaknya lengkap dan cukup mewakili pemikirannya terdapat pada penerbit Hoofbestuur Taman Pustaka pada tahun 1923 M. sesaat setelah dia wafat. Menurut Majelis Taman Pustaka, naskah tersebut adalah bahan pikiran KH. Ahmad Dahlan.

Agar pembahasan tentang pemikirannya lebih jelas dan sistematis, terlebih dahulu pemikirannya harus dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pembahasan: *pertama*, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Kedua*, implementasi pemikirannya dan



perkembangannya. *Ketiga*, amal usahanya dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Dahlan adalah manusia amal, berjiwa besar, dan penuh dengan cita-cita luhur. Patut disayangkan, dia tidak meninggalkan banyak karya tulis. Warisan yang ditinggalkannya hanya berupa kitab-kitab dan buku-buku pelajaran yang digunakannya untuk mengajar di sekolah maupun di tengah masyarakat. Jadi sumber tertulis tentang paham dan ajaran yang ditulis oleh KH. Ahmad Dahlan sama sekali tidak ada, atau mungkin belum ditemukan hingga sekarang.<sup>317</sup>

Pemikiran dan ide Dahlan dalam bidang pendidikan di Indonesia dapat diketahui dalam ranah akidah, ibadah, dan pendidikan akhlak. Hal ini didasari oleh aktivitasnya dalam memberantas takhayul, *bid'ah*, dan khurafat. Sebagaimana diketahui, masih banyak praktik ibadah yang bercampur dengan perbuatan syirik dan *bid'ah* pada pertengahan abad ke-20 M. di Yogyakarta. Umat Islam memeluk agama Islam bukan berdasarkan keyakinan, tetapi berdasarkan tradisi nenek moyang. Ajaran Islam sudah bercampur dengan ajaran animisme, dinamisme, dan Hindu, yang terlihat dari masih banyaknya penduduk Yogyakarta yang masih memegang tradisi membuat *ancak* atau sajen di pojok kampung. Mayoritas mereka memilih kepercayaan tidak berdasarkan pemikiran. Sebagian akidahnya berdasarkan taklid, mengikuti para pendahulu dan tradisi nenek moyang.<sup>318</sup>

Dengan moto *al-ruju>' ila> kita>b Alla>h wa al-sunnah* (kembali kepada kitab Allah dan sunah), Dahlan memandang bahwa hukum mengamalkan amalan-amalan yang dasar hukumnya tidak jelas kesahihannya dalam Islam adalah terlarang. Sejak awal hingga sekarang, Muhammadiyah masih memegang tiga hal dalam

---

<sup>317</sup> T.H. Thalhas, *Rujuk Baru Dua Kutub KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari: Asal Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia* (Jakarta: Galura Pase, 2002), 51.

<sup>318</sup> Murtadha Muthahhari, *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2002), 274.

gerakannya, yaitu gerakan *tajdi>d*,<sup>319</sup> gerakan Islam, dan gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar.<sup>320</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dan agar hasil penelitian ini tidak terlalu melebar, penulis memfokuskan pembahasan dalam bab ini hanya pada pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai seorang tokoh pendidikan, Dahlan merupakan teladan baik bagi guru-guru masa kini yang akan mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan. Dia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi dia juga mengajar dengan perbuatan.

Untuk memperluas jaringan pendidikan yang ingin dia capai dengan menyalurkan ide-ide konstruktifnya, Dahlan berpikir bahwa dia tidak mampu berjuang sendiri tetapi harus berjuang bersama-sama dan berserikat (membuat suatu perkumpulan) dengan orang lain. Oleh karena itu, dia mendirikan Muhammadiyah yang tujuan pokoknya adalah sebagai sarana dakwah dan memajukan dunia pendidikan. Hal ini senada dengan artikel yang pernah dia tulis, yaitu:

1. Memajukan dan mengembangbiakkan pengajaran dan ajaran Islam di Hindia-Belanda;
2. Memajukan dan mengembangbiakkan cara kehidupan sepanjang kemajuan agama Islam kepada sekutu-sekutunya.<sup>321</sup>

Dia juga memiliki perhatian khusus terhadap kaum perempuan, sehingga dia mendirikan pendidikan khusus untuk perempuan dan mendirikan organisasi yang otonom dari majlis Muhammadiyah.<sup>322</sup> Dia yakin bahwa Islam adalah agama dakwah dan pendidikan, bukan agama yang tersebar dengan pedang dan perang. Semangatnya untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia

---

<sup>319</sup> *Tajdi>d* atau modernisme dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan pemahaman agama ke kondisi semula sebagaimana pada masa Nabi. Lihat A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rineke Cipta, 1994), 7.

<sup>320</sup> Dalam gerakan ini, Muhammadiyah selalu mengajak orang atau masyarakat untuk mengerjakan yang baik (makruf) dan mencegah perbuatan buruk (mungkar). Lihat M. Djindar Tamimy, *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sekertariat PP. Muhammadiyah, 1970), 28.

<sup>321</sup> KH. R. Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2006), 1-3.

<sup>322</sup> *Ibid.*, 51.

diawali dengan keprihatinannya melihat masyarakat Indonesia yang tertindas dan terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan. Kondisi itu pula yang mendorongnya mendirikan lembaga pendidikan Islam. Bila dibandingkan antara institusi pendidikan Belanda dan institusi pendidikan pribumi, institusi pendidikan Belanda kontras dengan institusi pendidikan pribumi, karena institusi pendidikan Belanda membuat misi kristenisasi semakin mendapatkan tempat di tanah Jawa. Pada akhirnya, dia mendirikan perserikatan Muhammadiyah dengan alasan sebagai berikut:

1. Tidak berjalannya kehidupan agama menurut tuntunan al-Qur'an dan sunah. Ini disebabkan adanya perbuatan syirik, *bid'ah*, dan khurafat, yang mengakibatkan ajaran Islam semakin jauh dari kehidupan;
2. Penjajahan Belanda terhadap Indonesia, sehingga kondisi masyarakat memprihatinkan, baik secara ekonomi, politik maupun budaya (*cultural*);
3. Tidak terbinanya persatuan dan kesatuan di antara umat Islam akibat tidak tegaknya ukhuwah islamiah, sehingga tidak ada organisasi Islam yang kuat dan solid;
4. Kegagalan sebagian lembaga pendidikan Islam yang tidak memenuhi tuntunan zaman akibat menutup diri dari perkembangan luar dan sistem pendidikan yang tidak memadai lagi;
5. Sikap acuh tak acuh para pemimpin dan kalangan intelektual yang terkadang merendahkan orang Islam;
6. Rendahnya kesadaran umat Islam untuk menghadapi tipu muslihat Belanda yang sering menggunakan kekuatan politik dan misi kristenisasi untuk kepentingan politik kolonialisasinya.<sup>323</sup>

Sebagai pembaharu dan pelopor pendidikan Islam di Indonesia, Dahlan mendirikan banyak sekali lembaga kemasyarakatan, terutama lembaga pendidikan. Dia mengadakan perubahan signifikan dalam metode dan sistem pembelajaran, yaitu perimbangan ilmu yang menyangkut dalam kehidupan dunia dengan ilmu yang berkaitan

---

<sup>323</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), 9.

dengan kehidupan akhirat. Keseimbangan itulah yang menjadi acuan kurikulum pendidikan yang dirintis oleh Dahlan.<sup>324</sup>

Beberapa nilai yang Dahlan ajarkan menjadi falsafah hidup, seperti tabah, sabar menghadapi segala cobaan, tidak pernah putus asa, cinta kepada Allah swt., dan ikhlas dalam melakukan segala sesuatu karena perintah Allah dengan tidak mengharapkan balasan dan pahala.<sup>325</sup> Dia mengajarkan tujuh falsafah ini secara berulang-ulang dan mencontohkannya kepada murid-muridnya. Dalam bidang akhlak, dia fokus mengembangkan akhlak karimah dan etika sosial, termasuk di dalamnya mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>326</sup> Oleh karena itu, sejak mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 23 Februari 1923 M., dia tidak meninggalkan aktivitasnya menulis tentang akhlak. Kita dapat mengetahui upaya pengembangan akhlak yang dia lakukan melalui informasi generasi terdahulu, yang mengetahui sekaligus mengalaminya langsung pada awal pertumbuhan Muhammadiyah dan selalu mengikuti perjalanan Dahlan.

Dia menggunakan pendekatan kontekstual dalam metode pengajaran, yang terlihat dari penyelenggaraan sekolah yang dia dirikan. Ada dua perbedaan mendasar antara sekolah yang dia dirikan dengan sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: *pertama*, kurikulum sekolahnya yang mengajarkan sains dan ilmu agama sekaligus. *Kedua*, dia meniru sistem sekolah Belanda yang menggunakan kapur tulis, papan tulis, meja, dan kursi selayaknya sekolah Belanda pada masa itu.

Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, pemikiran dasar Dahlan adalah memberantas perilaku syirik, *bid'ah*, dan khurafat di Indonesia. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada tiga permasalahan tersebut, menganalisisnya menurut persepsi dan bahasa penulis, dan mengaitkannya dengan pemikiran pendidikan Dahlan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menuangkannya dalam tiga pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>324</sup> Thalhas, *Rujuk Baru*, 89.

<sup>325</sup> Muslim Nurdin, et.al., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), 77.

<sup>326</sup> Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 10.

## B. Relevansi Pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Akidah

Akidah berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Kepercayaan merupakan sesuatu yang esensial, karena darinya ketentraman hati dan semangat hidup lahir. Pada tahun 1983 M., H{asan al-Banna> merumuskan akidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya dan menjadi sandaran yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>327</sup>

Persoalan iman (akidah) merupakan persoalan penting dalam Islam. Iman dapat mengatasi dan mengontrol hawa nafsu serta dapat mendorong hati seorang untuk mencari rida Allah swt. Dahlan berpendapat bahwa iman dapat membawa jiwa manusia naik ke alam yang suci dan luhur. Seperti itulah keimanan para rasul Allah, sedangkan keimanan manusia biasa pada umumnya adalah kesanggupan melawan hawa nafsu. Hati akan menjadi tenang dengan memikirkan kandungan al-Qur'an dan mengingat Allah semata.

Dalam pengertian tersebut dan keadaan masyarakat Yogyakarta pada saat itu, Dahlan menunjukkan perhatian lebih dalam pendidikan akidah. Dia menunjukkan pendidikan akidah tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga untuk umat lain (non-Muslim). Pendidikan akidah bagi orang yang belum memeluk Islam dapat menjadi alat dialog antarumat beragama, baik Islam, Kristen, Budha, maupun Hindu. Dia sering menjalin hubungan dengan para pendeta Nasrani. Bahkan dia pernah mengadakan dialog dengan Zwemmer (misionaris Kristen dari Beirut/Libanon) yang bermaksud mengkristenkan bangsa Indonesia.<sup>328</sup> Sementara itu, pendidikan akidah bagi orang-orang yang sudah memeluk Islam adalah kegigihan dan tanggung jawabnya dalam menanamkan dan memperjuangkan nilai-nilai purifikasi tauhid dan melarang keras praktik syirik, *bid'ah*, dan khurafat. Dalam menyembah Allah, seorang Muslim hendaknya menghadirkan seluruh jiwanya pada keesaan-Nya dengan tunduk dan patuh tanpa ditambah atau dikurangi dengan ajaran lain yang bisa mengotori kesucian akidah.

---

<sup>327</sup> Nurdin, *Moral*, 77.

<sup>328</sup> Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, 313.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh K.H. R. Hadjid, murid termuda KH. Ahmad Dahlan, penjelasan tentang perkara akidah hendaknya harus jelas dan mendalam, terutama dalam persoalan ketauhidan (ketuhanan) dalam aktifitas sehari-hari. Hati Dahlan, yang dilahirkan dalam lingkungan dan suasana keagamaan yang dikotori oleh akidah yang rusak, tergerak untuk mengajak umat Islam kepada tauhid yang benar, karena dengan tauhid yang benar adalah dasar agama Islam; manakala dasar tersebut telah retak, maka rusaklah semuanya.

Dalam hal akidah, menurut Hadjid, Dahlan tidak tinggal diam menyikapi kerusakan akidah dengan berusaha meluruskannya. Salah salah satu jalan yang dia tempuh adalah memberantas *bid'ah*, khurafat, dan syirik, menghilangkan tradisi *selametan*, tahlilan tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, serta menghilangkan berbagai macam bacaan yang tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an dan sunah.<sup>329</sup> Sebagai seorang reformer Islam, tugasnya adalah memurnikan ajaran-ajaran tersebut dan memberikan pengertian dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, dia mendirikan Muhammadiyah.

Dia menjelaskan perkara akidah (tauhid) secara gamblang, sehingga dia tidak membuang ruang sedikit pun bagi pengikutnya untuk menghabiskan waktu tanpa amal saleh, sebagaimana falsafahnya yang terkenal "sedikit bicara, banyak bekerja". Dia juga menjelaskan umat Islam saat ini dirasuki oleh paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Menurutnya, banyak umat Islam masih mengeramatkan benda-benda keramat, seperti jimat yang terjadi pada masyarakat Keraton Kesultanan Jawa.

Anjuran Qs. al-H{adi>d [57]: 16:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ  
 الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ  
 فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَنَسِقُونَ ﴾

<sup>329</sup> Hadjid, *Pelajaran*, 100-101.

“Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan dari mereka menjadi orang-orang fasik.”

Kita juga dapat melihat anjuran yang sama dalam 17 ayat al-Qur'an yang lain. Ayat ini menjadi perhatian utama dan bahan *muh}a> sabah* istimewa Dahlan untuk memperingatkan umat Islam supaya kembali berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, agama Islam, dan kembali kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunah, dan meninggalkan akidah yang sesat.

### **C. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Akhlak**

Term “akhlak” bersumber dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khulu>q*, yang berarti “perangai, tabiat, dan adat”. Dengan demikian, akhlak secara kebahasaan dapat diartikan sebagai perangai atau tabiat dalam sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.<sup>330</sup>

Dalam pendidikan akhlak dan etika, Dahlan memiliki falsafah hidup yang terangkum dalam buku *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah* karya Farid Ma'ruf. Dalam buku ini, Ma'ruf menguraikan pokok-pokok ajaran moral yang tampak dalam kepribadian Dahlan, yang seluruhnya didedikasikan untuk pendidikan dan dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a. Bijaksana, yaitu bijaksana meletakkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa, dan selalu menggunakan akal pikiran;
- b. Perwira, yaitu mengendalikan hawa nafsunya dengan pertimbangan akal. Akal mampu mengendalikan hawa nafsunya;
- c. Dermawan, yaitu tidak kikir dan tidak boros, tetapi di tengah-tengah antara dua sifat tersebut. Dengan sifat ini, dia tidak pernah mengharap pemberian orang lain. Bahkan dia banyak

---

<sup>330</sup> Nurdin, *Moral*, 205.

- berkorban untuk perserikatan Muhammadiyah dengan harta dan jiwanya;
- d. Berani, yaitu sifat di tengah-tengah antara sifat penakut dan sifat membabi buta;
- e. Benar, yaitu tidak mengurangi dan melebih-lebihkan kata.<sup>331</sup>

#### **D. Relevansi Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Ahmad Dahlan dengan Pendidikan Fikih**

Selain pemurnian akidah dan pengembangan akhlak, Dahlan juga *concern* dalam bidang pengajaran ibadah. Bentuk-bentuk ibadah yang telah mentradisi dan menjadi ritual umat Islam yang sesat diubah secara radikal olehnya dengan pengetahuan dan ilmu yang dia miliki. Dengan tegas dan berani, dia mengubah ritual agama masyarakat yang sesat.

Dalam pandangannya, ibadah harus berlandaskan pada al-Qur'an dan sunah. Ibadah tidak bisa dibenarkan jika hanya berdasarkan pada perintah dari seseorang walaupun dia guru, penguasa, atau kiai sekalipun.<sup>332</sup> Pesan ini senada dengan Qs. al-Ru>m [30]: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Menurutnya, orang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwanya Allah, berpaling dari selain-Nya, dan tidak dipengaruhi oleh kecintaan kepada kebendaan dengan bukti dapat menyerahkan diri dan hartanya sepenuhnya kepada kehendak Allah dan agama-Nya.

<sup>331</sup> Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964), 45.

<sup>332</sup> Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan*, 10.



Dia mempraktikkan ajarannya ini dengan banyak mendermakan hartanya untuk kepentingan dakwah amar makruf nahi mungkar melalui perserikatan Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui, dia menganut paham kelompok Islam modernis ala Wahabi<sup>333</sup> dan Ibn Taymiyah yang menganggap segala bentuk inovasi atau penambahan dalam bentuk ibadah sebagai *bid'ah*, sementara *bid'ah* seluruhnya sesat. Dia menganggap beberapa ritual ibadah keagamaan di Indonesia banyak sekali yang melenceng dari ajaran Islam yang benar, seperti azan dua kali dalam salat Jumat dan praktik tahlilan yang menjamur di tengah masyarakat. Dia menganggap tradisi itu tidak ada dalam ajaran Rasulullah saw. dan dianggap sebagai ajaran menyimpang yang mengakibatkan pelakunya berdosa.

Pendidikan dan pengajaran ibadah yang diajarkan oleh Dahlan bersumber dari al-Qu'ran dan hadis. Dia merujuk pemikiran 'Abduh bahwa pintu ijtihad masih terbuka bagi umat Islam, sehingga tidak boleh taklid kepada ulama, apalagi taklid buta. Dia berpendapat kerusakan umat ini diakibatkan oleh taklid buta, sehingga mereka lebih senang mengikuti kebiasaan yang sudah ada tanpa menimbanginya sesuai atau tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dia membuktikan keyakinan ini dengan kegigihannya mengubah kebiasaan masyarakat Kauman, kampung halamannya, sehingga menimbulkan kegemparan di kampungnya karena melawan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun. Ajaran pemurnian Dahlan yang paling terkenal adalah mengubah atau menggeser arah kiblat dan membuat garis saf di kampungnya. Dia juga berhasil membubarkan dan menghilangkan tradisi-tradisi yang dia anggap mengada-ngada (perbuatan *bid'ah*), seperti tahlilan tujuh dan empat puluh sampai seratus hari yang menjamur di tengah masyarakat Yogyakarta. Dia melakukannya untuk memurnikan praktik-praktik ibadah. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa dalam ibadah, umat Islam harus mempunyai dasar yang kuat dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadis yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., bukan berdasarkan kebiasaan atau taklid buta.

---

<sup>333</sup> Wahabi adalah istilah bagi paham atau pengikut ajaran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, yang memusuhi takhayul yang diadakan oleh ulama terdahulu.

Untuk menunjang gerakan pemurnian ibadah, Muhammadiyah membangun berbagai amal usaha yang berkaitan dengan gerakan keagamaan. Di antaranya adalah membuka tempat-tempat *tabli>gh* di berbagai tempat untuk masyarakat, murid-murid sekolah, dan mahasiswa, dan memelopori salat Idulfitri dan Iduladha di tanah lapang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw.<sup>334</sup>

---

<sup>334</sup> Muamar Khadafi, "Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2011), 45-46.



## **BAB VIII**

### **KOMPARASI PEMIKIRAN ISLAM**

#### **WASATHIYYAH KH. M. HASYIM ASY'ARI**

#### **DAN KH. AHMAD DAHLAN**

#### **DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Berdasarkan teori Muhaimin, ditinjau dari tipologinya, ada beberapa aliran filsafat pendidikan Islam, yaitu aliran perenial-esensialis salafi, aliran perenial mazhab, aliran modernis, aliran perenial-esensialis kontekstual falsikatif, dan aliran rekonstruksi sosial. Setiap tipe mempunyai ciri-ciri yang berimplikasi pada fungsi pendidikan.<sup>335</sup>

1. Perenial-Esensial Salafi adalah aliran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai era salaf saleh, dan berwawasan kependidikan Islam yang berorientasi pada masa silam (era salaf). Ciri-ciri pemikirannya adalah menjawab persoalan pendidikan dalam konteks wacana *salafi*, memahami nas secara tekstual-kebahasaan, dan menafsirkan ayat dengan ayat lain dan ayat dengan hadis, dan menafsirkan hadis dengan hadis, sehingga kurang berkembang dan terelaborasi. Bagi aliran ini, fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan budaya salaf saleh yang

---

<sup>335</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 80.

- dianggap ideal serta mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat era salaf.
2. Perennial-Esensialis Mazhabi adalah aliran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya, mengikuti aliran, pemahaman, dan pemikiran para pendahulu yang dianggap mapan, berwawasan kependidikan Islam yang tradisional, dan berorientasi pada masa silam. Ciri-ciri pemikirannya adalah menekankan pada pemberian *sharh* dan *hla>shi>yah* terhadap pemikiran para pendahulunya dan kurang berani mengkritik dan mengubah substansi materi pendidikan para pendahulunya. Bagi aliran ini, fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai, budaya, dan tradisi dari satu generasi ke generasi, serta mengembangkan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.
  3. Modernis adalah aliran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, menekankan perlunya berpikir bebas dan terbuka dengan tetap terikat dengan nilai-nilai kebenaran universal sebagaimana yang terkandung dalam wahyu Ilahi; progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan kebutuhan lingkungan atau zaman, dan berwawasan kependidikan Islam kontemporer. Ciri-ciri pemikirannya adalah tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya, lapang dada dan menerima pemikiran dari mana pun dan siapa pun, dan selalu menyesuaikan perkembangan sosial dan iptek. Bagi aliran ini, tugas pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Aliran ini hampir sama dengan aliran religius-rasional yang diprakarsai oleh Ikhwan al-Safa. Menurut aliran ini, fungsi pendidikan Islam adalah:
    - a. Upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal, maupun hati;
    - b. Upaya interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya;

- c. Rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara cerdas yang dilandasi dengan iman dan takwa kepada Allah swt.<sup>336</sup>
4. Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif adalah aliran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, menekankan perlunya sikap konservatif dan regresif terutama dalam konteks pendidikan agama, lebih mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikatif, dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan yang ada, yaitu wawasan kependidikan Islam yang *concern* terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespons tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Ciri-ciri aliran ini adalah:
  - a. Menghargai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada era salaf saleh, klasik, dan pertengahan;
  - b. Mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salaf saleh klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi;
  - c. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer.Bagi aliran ini, fungsi pendidikan Islam adalah:
  - a. Upaya pengembangan potensi secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan tanpa mengabaikan tradisi yang sudah mengakar;
  - b. Menumbuhkan nilai-nilai ilahiah dan insaniah dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada.
5. Rekonstruksi sosial adalah aliran yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah, menekankan sikap progresif dan dinamis, proaktif dan antisipasif dalam menghadapi perkembangan iptek dan tuntutan perubahan, berorientasi pada masa depan, dan menuntut kreatifitas.<sup>337</sup> Bagi aliran ini, tugas utama pendidikan Islam adalah membantu agar manusia menjadi makhluk yang cakap dan

---

<sup>336</sup> Ibid., 87.

<sup>337</sup> Ibid., 89.

mampu bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakat yang dilandasi dengan iman dan takwa kepada Allah, karena pada hakikatnya manusia adalah khalifah Allah di muka bumi yang mampu memecahkan permasalahan yang ada dengan potensi jismiah dan nafsiyah, yang mengandung dimensi *nafs*, *'aql*, dan *qalb*, sehingga dia siap mengaktualisasikan potensinya dalam konteks hubungan horizontal (*h}abl min al-na>s*), yang diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi sosial secara berkelanjutan untuk mencapai rida-Nya. Bagi aliran ini, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai:

- a. Upaya menumbuhkembangkan kreativitas secara berkelanjutan;
- b. Upaya memperkaya khazanah budaya manusia dengan memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi;
- c. Upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang berjiwa islami.<sup>338</sup>

Lima aliran ini dikonseptualisasikan berdasarkan hasil kajian terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan pada umumnya, pola-pola pemikiran Islam yang berkembang dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman dan modernitas, dan corak pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada umumnya sebagaimana terkandung dalam karya ulama dan cendekiawan Muslim dalam bidang pendidikan Islam.

Berdasarkan tipologi tersebut, pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam cenderung menganut tipologi perenial-esensialis mazhabi. Sebaliknya, pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam cenderung menganut tipologi perenial-esensialis salafi yang cenderung menafsirkan ajaran Islam secara tekstual dan purifikatif.

---

<sup>338</sup> Ibid., 90.

## **BAB IX**

### **KESIMPULAN**

Dinamika pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial, budaya, politik, dan intelektualnya. Hasyim lahir, dewasa, dan berkiprah di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat tradisional, baik di Jawa, Madura, maupun di Hijaz, sehingga pemikirannya selaras dengan pemikiran tradisionalisme Islam yang pada saat itu merupakan pemikiran Islam *mainstream* di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Di bidang fikih dia menganut fikih mazhab Sha'fi'i tanpa menafikan tiga mazhab fikih yang lain, di bidang teologi dia menganut Ash'ariyah, dan di bidang tasawuf di mengikuti tasawuf al-Ghazali dan al-Junayd al-Baghdaadi. Di sisi lain, Dahlan lahir, dewasa, dan berkiprah di lingkungan keraton atau perkotaan yang sarat dengan animisme dan dinamisme, dan pernah belajar di Hijaz yang pada saat itu gerakan puritanisme ala Muhammadiyah, Pan-Islamisme Jamal al-Din al-Afghani, dan modernisme ala Muhammadiyah dan Rashed Ridha sedang bergeliat yang memengaruhi pemikiran pembaharuannya. Meskipun demikian, pemikiran Dahlan masih tergolong dalam bingkai besar Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sehingga tidak berbeda dengan pemikiran Hasyim dalam perkara *uslu* yang merepresentasikan pemikiran Islam *Wasathiyah*.

Argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari terangkum dalam konsep Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah NU yang *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *ittidal*, sehingga dasar argumentasi keagamaan yang berlaku secara prioritas adalah al-Qur'an, sunah, dan ijtihad baik di bidang fikih, teologi, maupun tasawuf, yang mengacu pada pemahaman ulama terdahulu. Dengan demikian, argumentasinya bersifat *madhhabi* yang dinamis



dengan mempertahankan pemikiran mereka yang dianggap relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik (*al-muh}a}faz}lah 'ala} al-qadi}m al-s}a}lih} wa al-akhdh bi al-jadi}d al-as}lah*). Dia merepresentasikan pemikiran tradisionalisme yang berkembang di Mekah dan Nusantara, terutama pemikiran Nawawi} al-Bantani} dan Muh}ammad Mah}fu}z} al-Turmusi}. Di sisi lain, argumentasi keagamaan pemikiran Islam *Wasathiyah* KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengaruh pemikiran puritanisme Muh}ammad ibn 'Abd al-Wahha}b, Pan-Islamisme Jama}l al-Di}n al-Afgha}ni}, dan modernisme Muh}ammad 'Abduh dan Muh}ammad Rashi}d Rid}a} yang cenderung pada purifikasi dan pembaharuan ajaran Islam. Dia berusaha mempurifikasi, merasionalisasikan, dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan metode penafsiran yang lebih adaptif terhadap zaman dengan menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, dia banyak menyentuh bidang teologi dan pendidikan. Dinamika pemikiran Hasyim dan Dahlan sama-sama dipengaruhi oleh pemikiran Islam yang berkembang di Nusantara dan Timur Tengah terutama di Hijaz dan Mesir, yang kemudian berusaha dikontekstualisasikan agar sesuai dengan keadaan di tanah air dengan caranya masing-masing.

Relevansi Islam *Wasathiyah* KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia tercermin dalam pemikiran mereka berdua yang terwarisi secara kelembagaan, baik NU dan Muhammadiyah maupun pondok pesantren, sehingga nilai-nilai Islam *wasat}iyah* dapat menjadi *legacy* pendidikan Indonesia yang berbasis pendidikan karakter, yaitu karakter yang *tawassut}*, *tasa}muh}*, *tawa}zun*, *i'tida}l*, dan berorientasi pada pembaharuan. Nilai dasar inilah yang menjadi spirit pendidikan Indonesia, karena Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia, sehingga Indonesia adalah Islam dan Islam adalah Indonesia. Inilah bukti Islam *sja}lih} li kull zama}n wa maka}n* yang bisa diraih dengan ijtihad terhadap ajaran Islam. Bahkan jika ijtihad tersebut dilakukan secara bersama-sama, baik oleh NU, Muhammadiyah, maupun pesantren, pemikiran-pemikiran hebat akan muncul sebagai sebuah proses mengembangkan pendidikan yang relevan dengan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "Strategi Pesantren Menuju Pendidikan Internasional", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Abadi, al-Fayru>z. *al-Muh}i>t}*, Vol. 1, 893. Software Maktabah Sha>milah, Vol. II.
- Abaza, Mona. *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*. Jakarta: LP3ES. 1999.
- Abdul Fatah, Rohadi, M. Tata Taufik, dan Abdul Mukti Bisri. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post-Modern*. Jakarta: Pt. Listafariska Putra, 2005.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abdussami, Humaidy dan Ridwan Fakla AS. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- Achmadi. *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Alfian, T. Ibrahim, et.al. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis: Kumpulan Karangan Dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirjo*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Alfian. *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010.
- Ali, A. Mukti. *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*. Tesis, McGill University, 1957.
- . *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, Mohamad. *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: UNY, 2016.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo: Jatayu, 1985.
- Anonim. "Kitab Fiqih Karya KH. Ahmad Dahlan", dalam <https://generasisalaf.wordpress.com/2016/10/18/kitab->

- fiqih-muhammadiyah-karya-kh-ahmad-dahlan/ (Diakses tanggal 25 September 2017)
- Anwar, Marzani. "Pesantren Melestarikan Ahlus Sunnah wal Jama'ah", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Asfar, Muhammad (ed.). *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*. Surabaya: JP Press Surabaya, 2003.
- Ash'ari, Muhammad Hashim. "Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah," dalam Muhammad Hashim Ash'ari, *Irshad al-Sari fi Jam' Musannafa't al-Shaykh Hashim Ash'ari*, Muhammad 'Isam Haidhiq (ed.). Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 2007.
- \_\_\_\_\_. "A'bab al-'Alim wa al-Muta'allim," dalam Muhammad Hashim Ash'ari, *Irshad al-Sari fi Jam' Musannafa't al-Shaykh Hashim Ash'ari*, Muhammad 'Isam Haidhiq (ed.). Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 2007.
- \_\_\_\_\_. *al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa'il al-Tis'ah 'Asharah*. Kediri: PP. Lirboyo Kediri, t.th.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Al-Qanun Al-Asasi: Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj. Zainul Hakim. Jember: Darus Sholah, 2006.
- 'Atji, Sha'ban 'Abd (al-) dkk. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd (al-). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa'z al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 1364 H.
- Baykan, Aysegul. "Perempuan antara Fundamentalisme dan Modernitas", dalam Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Beck, Herman L. "The Borderline between Moslem Fundamentalism and Moslem Modernism: An Indonesian Example," dalam Jan Willen van Henten dan Anton Houtepen (eds.), *Religious Identity and the Invention of Tradition*. The Netherlands: Koninklijke Van Gorcum, 2001.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compas, 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il (al-). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Carney, T.F. *Content Analysis: A Technique for Systematic Inference from Communications*. London: B. T. Batsford LTD, 1972.
- Dahlan, KH. Ahmad. *Kitab Fiqih Muhammadiyah*, Jilid III. Yogyakarta: Muhammadiyah Bagian Taman Poestaka, 1343 H/1925 M.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- El-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Fachruddin, A.R. *Menuju Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, 1984.
- Geertz, Clifford. "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations", dalam *Economic Development and Cultural Change*, Vol. IV, No. 2 (January, 1956).
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad (al-). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn H{azm, 2005.
- Hadjid, KH. R. *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: LPI PPM, 2006.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin. *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007.

- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Hanafi, Muchlis M. "Peran Alumni Timur Tengah dalam Mengusung Wasathiyat al-Islam", *Makalah, Pertemuan Alumni Al-Azhar se-Indonesia di Jakarta*: 2010.
- \_\_\_\_\_, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013.
- Hawa, Sa'id bin Muhammad Daib. *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, terj. Tamhid Aunur Rafiq Shaleh. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- H{usayni}, 'Abd Alla>h ibn 'Alwi> al-H{adda>d (al-). *Risa>lah al-Mu'a>wanah wa al- Muwa>z}aharah wa al-Muwa>zarah li al-Ra>ghibi>n min al-Mu'mini>n fi> Sulu>k T{ari>q al-A<khirah*, terj. Rosihon Anwar dan Maman Abd. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- [http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu\\_no=2&lng=0&template\\_id=119&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&template_id=119&temp_type=42) (Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017)
- Ibn 'Ashu>r, Muh}ammad al-T{a>hir. *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*. Tunis: al-Da>r al-Tu>nisi>yah, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Us}u>l al-Niz}a>m al-Ijtima>'i> fi> al-Isla>m*. tk: tp.,1979.
- Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'A<rab*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.th.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- 'Ima>rah, Muh}ammad. *Ma'arakah al-Mus}t}alah}a>t bayna al-Gharb wa al-Isla>m*, Cet. II. Kairo: Nahd}ah Mis}ri>yah, 2004.
- 'Ima>di>, Abu> al-Su'u>d (al-). *Irsha>d al-'Aql al-Sali>m ila> Maza>ya> al-Kita>b al-Kari>m*, Jilid I. tk.: tp., t.th.
- Irawan, Aguk. *Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Isa, Abd al-Qadir, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap. Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Ja'far, Marwan. *Ahlussunnah Wal Jama'ah: Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Jafizham, T. *Studenten Indonesia di Mesir*. Medan: Sinar Deli, 1939.
- Jaza>'iri>, Abu> Bakar Ja>bir (al-). *Aysar al-Tafa>si>r li Kala>m al-'Ali> al-Kabi>r*, Jilid I. Jeddah: Racem Advertising, 1990.

- Jazari, Majd al-Din Abu al-Sa'ada al-Mubarak Muhammad ibn al-Athir (al-). *Ja'mi' al-Ushul fi Ahladih al-Rasul*. tk.: Maktabah al-Hilwan, 1969.
- Khadafi, Muamar. "Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2011)
- Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im. *al-Azhar fi Alf 'Am*. Beirut: 'Alam al-Kutub & al-Maktabah al-Azhariyah, 1987.
- Kartodirjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Khuluq, Latiful. *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities (1871-1947)*. Jakarta: Logos, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Jalan Baru Muhammadiyah," dalam Abdul Munir Mulkan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Lubis, Arbiyan. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ma'ruf, Farid. *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964.
- Majelis Diktilbang dan LPI PP. Muhammadiyah. *Satu Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuki HS. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: Dari Tradisionalisme, Liberalisme, Post-Tradisionalisme hingga Fundamentalisme*. Tangerang: Pustaka Dunia, 2010.
- Mastuki dan M. Ishom El Saha (eds.). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mukani. *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhammad, Herry dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas Media, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Munir, A. dan Sudarsono. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rineke Cipta, 1994.
- Muthahhari, Murtadha. *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Najjar, M.A. (al-). *Mu'jam Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabi>yah, 1996.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV. Bandung: Mizan, Bandung, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres, 2008.
- Nata, Abuddin (ed.). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nasir, 'Abd Alla>h Sala>mah. *Al-Azhar al-Shari>f fi> D{aw' Si>rah A'la>mih al-Ajilla>'*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren the Miniature of Moderate Islam in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. V, No. 1 (June, 2015)
- Ni'mah, Zetty Azizatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari

- (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam”, *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014)
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nugraha, Adi. KH. *Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923*. Yogyakarta: Garasi, 2015.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2015)
- Nurdin, Muslim, et.al. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alvabet, 1993.
- Qard}a>wi>, Yu>suf (al-). *al-S{ahwah al-Isla>mi>yah bayn al-Jumu>d wa al-Tat}arruf*. Kairo: Da>r al-Shuru>q, 2001.
- \_\_\_\_\_. *al-Khas}a>’is} al-’A<mmah li al-Isla>m*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Qodir, Zuly. “Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2013)
- Rachman, Budhy Munawar. “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia”, *Ulumul Qur’an*, No. 3. Vol. VI (2008)
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2014*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Rifa’i, Muhammad. KH. *Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi House Book, 2010.
- Salam, Junus. KH. *Ahmad Dahlan: Amalan dan Perjuangannya*. Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010.
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20<sup>th</sup> Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden: Brill, 2001.
- Samson, Alan. “Islam in Indonesia Politics”, *Asian Survey*, No. 8 (December, 1968)
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.



- Shobron, Sudarno. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi*. Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.
- Sitepu, Susianti Br. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Al-Lubb*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2017)
- Soelarto, B. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sofwan, Alwi dan Muslich Miftach. *Ahlusunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, 1993.
- Sou'ayb, Joesoef. *Perkembangan Theologi Modern Ilmu tentang Ketuhanan*. Jakarta: Rimbou, 1987.
- Sukardi, Heru. *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Supriadi. *Ulama Pendiri dan Penggerak Intelektual NU*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2005.
- Suwarno. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Suwendi. "Kiprah dan Tantangan Jaringan Intelektual Pesantren", dalam M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Syihab, Muhamad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Kalam Semesta dan Titian Ilahi, 1994.
- Syoedja', Haji Muhammad. "Cerita tentang Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja', 12. File buku ini tersedia dalam [http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan\\_HM\\_Syoedjak.pdf](http://mpi.muhammadiyah.or.id/muhfile/mpi/download/Cerita%20tentang%20KHA%20Dahlan%20-catatan_HM_Syoedjak.pdf)
- Tamimy, M. Djindar. *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sekretariat PP. Muhammadiyah, 1970.

- Thalhas, T.H. *Rujuk Baru Dua Kutub KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari: Asal Usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Galura Pase, 2002.
- Thayyib, Ahmad (ath-). *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Hakimiyyah, Jahiliyah dan Ekstremitas*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- The Editors of Encyclopædia Britannica. "Puritanism", dalam <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/484034/Puritanism> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017)
- Tim PT. Khazanah Mimbar Plus. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Disertai Hadis-hadis Shahih Penjelas Ayat*. Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, t.th.
- Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa ibn Sawrah (al-). *Sunan al-Tirmidhi*. Riyad: al-Ma'arif, t.th.
- Turmudi, Endang. *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Australia: ANU Press, 1996.
- Voll, Jhon O. "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam Jhon L. Eposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Wahid, Marzuki. "Karakter Islam Indonesia", *Makalah, Workshop "Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia"* di Kantor The WAHID Institute tanggal 28 Januari 2008.
- Peacock, J.L. *Pembaharu dan Pembaharuan Agama*, terj. M. Ali Wijaya. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Ya'qub, Hamzah. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya, 1988.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Zainuddin, M. dan Muhammad In'am Esha. *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki, 2016.
- Zaki, 'Abd al-Rahman. *al-Azhar wa hawlahu min al-Athar*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah, 1970.
- Zarnuji (al-). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Darul Ilmi, t.th.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Zuhri, KH. Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. II. Bandung: PT. Al-Maarif, 1980.



# ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN ULAMA NUSANTARA

Dalam memetakan gerakan pemikiran Islam, para pengamat dan peneliti pemikiran Islam di Indonesia, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, secara umum bertitiktolak dari kategori dasar “tradisionalis” dan “modernis”, meskipun dengan penjelasan yang bervariasi. Dari dua pemikiran itu kemudian berkembang varian-varian pemikiran baru. Dari pemikiran kelompok tradisionalis kemudian berkembang menjadi neo-tradisionalis yang mencoba melakukan pembaharuan atas tradisi seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, dan post-tradisionalis yang melakukan kritisisme atas tradisi dan mengadopsi metode pemikiran modern dengan tetap menggunakan tradisi sebagai basis transformasi. Sementara itu, dari pemikiran kelompok modernis, lahir neo-modernisme yang diwakili oleh Nurcholis Madjid dan Syafi’i Ma’arif yang kemudian bermetamorfosis menjadi pemikiran Islam Liberal. Dalam neo-modernis terdapat tiga kelompok besar, yaitu Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif. Namun pemikiran ini juga memunculkan suatu gerakan Islam yang bercorak fundamentalis dan neo-fundamentalis.



Penerbit Dan Percetakan  
Dave Apartement ET/17/39  
Jl. Palanghari Raya, Kukusan Beji, Depok  
Telp. 089610349623 / 081249995403

ISBN: 978-602-6690-97-5

